# Pacar Halal

Halalin baru pacarin

BEST SELLER

Mia Elvira

# Pacar Halal

"Dit, terakhir nih ya.
Aku mau tanya, kenapa sih
kamu gak suka sama aku?"

# Selamat Datang Luka

Matahari bersinar cerah pagi ini. Semangat Agni menggebu untuk menuntut ilmu. Jarak tak jadi alasan untuk mengejar impian. Harapan akan diwujudkan dengan bermodal tekad dan kemauan.

Agni melangkah ke luar rumah meninggalkan Vano, Kak Elvan, Kak Aura, Ayah, dan Bunda. Perjalanan baru dimulai hari ini. Kisah baru yang dia sendiri tak tahu akan bagaimana nantinya. Kepergian ke Kota Pelajar Yogyakarta, akan mengawali semua mimpi indahnya, mimpi yang ternyata dia dapatkan dalam sekejap mata.

Agni duduk di dekat jendela agar bisa melihat pemandangan sepanjang perjalanan nanti. Sudah lima

belas menit dia duduk, namun bus belum juga beranjak. Bangku di sebelahnya pun masih kosong.

Dia menatap ke luar jendela yang membuat kepalanya pusing. Semua kejadian seperti kaset terputar sangat jelas di kepalanya. Bahkan dengan jelas, dia masih bisa mendengar indahnya lantunan azan yang dulu selalu dia nantikan saat matahari tepat di atas kepala.

"*Assalamu'alaikum*.... Boleh saya duduk di sini?"

"*Astaghfirullahaladzim!*" Suara seseorang menyadarkannya dari lamunan panjang. "Hah? Maaf... saya hanya kaget. Ya, silakan."

Agni menjawab tanpa melihat wajah orang di sebelahnya itu. Matanya kembali fokus ke luar jendela.

Bus mulai beranjak menuju Pelabuhan Bakauheni. Agni masih tenggelam dalam bayangan kisah-kisah yang dia lalui di kota kelahirannya ini. Tentang kegilaan para sahabatnya, tentang betapa rusuh kelasnya, tentang Ayah, Bunda, dan Vano—adik kesayangannya—tentang abangnya yang konyol, dan tentang betapa bodohnya dia mencintai Radit.

Radit? Tunggu dulu! Agni merasa sangat familier dengan sosok yang menyapanya barusan. Dia menoleh ke sebelah kiri.

*Ya Allah, kenapa dia ada di sini?* Agni terpaku melihat *dia* yang sedang sangat serius membaca Alquran kecil di genggamannya.

"*Astaghfirullahaladzim!*"

"Agni? Ada apa? Jangan terus memandangku seperti itu." Radit menundukkan wajahnya.

"Kenapa?"

"Bukankah itu zina?"

"Aku hanya memandangmu, tidak lebih," kata Agni dengan cueknya.

Agni memang wanita berjilbab, dan dia sudah merasa sangat cukup dengan jilbab pasmina sehelai yang dia kenakan. Tapi dia belum bisa disebut wanita salehah yang sebenarnya. Dia tidak sebaik wanita berjilbab pada umumnya. Ya, bisa dibilang dia agak melenceng dari yang seharusnya. Agni adalah sosok wanita energik dan suka mengungkapkan apa yang dia pikirkan.

Agni banyak bergaul dengan teman laki-laki yang sudah dia anggap seperti abangnya sendiri. Dia juga tidak bisa menjaga tawanya. Pokoknya, Agni bukan cewek muslimah yang elegan! Bahkan, dia jatuh cinta pada lelaki di sebelahnya ini, cinta pertamanya. Bahkan, dia sudah pernah mengucapkan itu kepada Radit.

Agni tidak pernah peduli apa perkataan orang-orang tentangnya. Dia hanya tahu bahwa dia mengagumi Radit yang berwajah tampan seperti Nabi Yusuf dan berakhlak baik seperti Nabi Muhammad. Itu menurutnya.

"Tidak, aku tidak suka ditatap seperti itu. Bukankah kamu tahu itu?" terangnya.

"Ya, aku tahu. Maaf."

Radit kembali tenggelam pada ayat demi ayat yang dibacanya dengan sangat pelan, tapi Agni masih bisa mendengar bahwa Radit tengah melantunkan surah Ar-Rahman, surah favoritnya. Kini Agni tak lagi memandang Radit. Telinganya fokus mendengar nyanyian indah yang pemuda itu lantunkan.

Radit memasukkan kembali Alquran kecilnya ke dalam tas punggungnya. Dia merasa aneh karena tidak mendengar kicauan Agni.

*Tumben sekali gadis di sebelahku ini tidak berisik seperti biasanya!*

Radit memberanikan diri menatap Agni. Ternyata dia tertidur. Sangat manis. Entah kenapa Radit merasa suka melihat Agni begini, tertidur dengan manis tanpa harus mendengarnya berceloteh.

"Jangan melihatku seperti itu, nanti kamu jatuh cinta."

Agni tersenyum penuh kemenangan dengan mata masih terpejam.

*Bagaimana dia bisa tahu aku melihatnya?* pikir Radit.

"Eh? Emm... apa? Tidak... aku hanya melihat itu."

"Itu apa?" Agni kembali tersenyum mengejek.

"Itu... di matamu banyak sekali kotoran," elak Radit. Dia segera membuang pandangan ke arah pengamen yang sedang asyik menyanyikan lagu dangdut koplo. Dia tertawa tipis. Dia merasa gadis di sebelahnya ini sedang memandangnya.

"Berhenti menatapku seperti itu, Agni!"

"Kenapa? Bukankah kamu tadi juga melakukan hal yang sama?"

Radit mendengus mendengarnya. Ya, Agni benar. Daripada mendengar celotehan lebih panjang, Radit lebih memilih menghampiri pengamen tadi.

Agni yang melihat Radit melangkah ke depan merasa bingung dengan tingkahnya.

"Mau ke mana tuh si Radit? Dasar lelaki menyebalkan! Dia boleh menatapku, tapi melarang aku menatapnya?! Aneh!"

Agni kembali melihat ke luar jendela menikmati hamparan laut dan pegunungan.

*Tak pernah kusangka*
*Aku bisa merasakan cinta sejati*
*Dan tak pernah benar-benar mencintai*
*Manusia di bumi ini*

Agni mendengar lagu *Immortal Love* mengalun indah dengan petikan gitar yang cukup bagus. Gadis itu sangat tahu suara siapa itu. *Hah, tapi... apa mungkin?*

*Hingga apa pun akan kuberi*
*Untuk kamu, kamu, kamu*
*Dan tak pernah aku meminta*
*Balasan semua, semua, semua*

Agni menatap ke arah suara itu berasal. Dia tidak salah. Itu benar-benar Radit.

*Tuhan pun tahu jikalau aku*
*Mencintai dirimu tak musnah oleh waktu*
*Hingga maut datang menjemputku*
*Kutetap menunggu kamu di lain waktu*

"Tuh, kan! Dia ngelirik ke arah aku lagi! Hah, romantis juga dinyanyiin lagu beginian dan ngelirik ke aku? Mimpi apa aku ini?" gumam Agni.

*Hingga apa pun akan kuberi*
*Untuk kamu, kamu, kamu*
*Dan tak pernah aku meminta*
*Balasan semua, semua, semua*

*Tuhan pun tahu jikalau aku*
*Mencintai dirimu tak musnah oleh waktu*
*Hingga maut datang menjemputku*
*Kutetap menunggu kamu di lain waktu*

*Tuhan pun tahu jikalau aku*
*Mencintai dirimu tak musnah oleh waktu*
*Hingga maut datang menjemputku*
*Kutetap menunggu kamu di lain waktu*

*(Tuhan pun tahu) Tuhan pun tahu (jikalau aku) jikalau aku*
*(Mencintai dirimu) mencintaimu (tak musnah oleh waktu) tak musnah oleh waktu*
*(Hingga maut) hingga maut (datang menjemputku) menjemputku*
*(Kutetap menunggu kamu di lain waktu)*
*di lain waktu*

Radit menyelesaikan lagu itu diiringi tepuk tangan dari seisi bus. Tak diragukan lagi, suaranya memang sangat merdu. Agni sangat menyukai itu.

Radit kembali duduk di sebelah Agni tanpa melihat ke arah gadis itu sedikit pun.

*Apa-apaan ini?* pikir Agni.

"*Hey,* Dit! Romantis juga kamu ternyata, haha."

"Apa?"

*Tuh, kan, cuek banget! Seakan gak terjadi apa-apa. Huh, dasar!*

"ME-NYE-BAL-KAN!"

Laki-laki itu bersikap seolah tak mendengar perkataan Agni.

Agni masih kesal dengan tingkah Radit yang seperti bunglon, sejak tiga tahun lalu. Sejak kali pertama mereka bertemu, saat Agni mulai menyukai Radit, laki-laki es itu sudah sangat beku. Tapi terkadang, dia bisa bersikap sangat manis, semanis es krim. "*Ice Man*", begitu Agni menjulukinya.

"Ini... kamu belum makan kan dari tadi?"

*Tuh, kan, dia sok manis lagi!*

"Apa?"

"Ini, aku cuma mau kasih mi buat kamu. Kalau gak mau, ya udah aku bawa lagi."

Radit sudah hendak beranjak meninggalkan Agni yang masih terpaku pada hamparan jernih Selat Sunda.

"Iya, mau... siniin!" Agni merebut mi di tangan Radit.

"Kamu ngapain sih? Serius banget ngeliatin laut?" Radit melihat Agni yang tetap fokus ke laut meski mulutnya tengah mengunyah mi.

"Enggak, cuma lagi mikir aja, gimana jadinya kalau kamu aku dorong ke laut sekarang," ujar Agni tetap cuek, kemudian beralih menatap serius Radit.

"Dit, terakhir nih ya. Aku mau tanya, kenapa sih kamu gak suka sama aku?"

"Emm, akuu... aku cuma gak terlalu suka sama cewek yang agresif, urakan, petakilan gitu. Aku sukanya cewek yang lemah lembut keibuan dan bener-bener pantes jadi

istri aku nanti. Soalnya aku gak mau pacaran... karena itu cuma main-main. Dan yang serius, ya nikah."

"Dit? Apa menurut kamu, aku seburuk itu ya?" Agni menatap Radit sangat dalam mencari kebenaran di mata itu.

"Enggak, bukan gitu maksud aku. Emm... kamu cantik... cowok mana sih yang tidak tertarik sama kamu? Termasuk aku. Tapi, aku gak bisa nerima kamu karena menurutku... kamu aja gak sayang sama diri kamu sendiri."

"Maksud kamu?"

"Kamu seorang cewek. Gak seharusnya kamu seperti ini. Coba mulai cintai diri kamu sendiri, bukan menjatuhkan harga diri kayak gini, mengemis cinta seorang laki-laki." Radit menyelesaikan kalimatnya yang dilanjutkan keheningan panjang.

Kedua remaja itu sama-sama menatap kosong ke arah ombak yang menenggelamkan pemikiran mereka.

Satu-dua titik air mata mengaliri pipi Agni yang tak bisa dicegahnya. Dia pun tidak ingin menghapusnya. Biarlah air mata itu turun membawa semua luka yang sudah tak mampu dia tahan. Kata-kata Radit terlalu menusuk hatinya.

"Iya, kamu benar, Dit. Aku baru sadar, betapa bodohnya aku selama tiga tahun mengharapkan kamu yang bahkan menatapku saja enggan."

Agni memaksakan senyum, berbicara dengan air mata berlinang tanpa melihat lawan bicaranya.

"Tapi kamu harus tahu, Dit. Aku gak serendah yang kamu pikir kok. Aku ngelakuin ini cuma ke kamu. Dan aku janji... setelah hari ini... aku gak akan ngelakuin hal bodoh ini lagi. Gak akan pernah!"

Agni berlari meninggalkan Radit yang masih diam tak mengerti harus bagaimana. Entah ke mana tujuannya. Agni ingin berteriak melepas semua kegundahan yang dia rasakan. Tapi, mana mungkin? Dia bisa dikira gila.

Air mata Agni tak mau berhenti mengalir diterjang kata-kata tajam Radit tadi. Sungguh Agni benar-benar tidak menyangka Radit bisa berpikir bahwa dirinya serendah itu. Tapi, mungkin ini memang salahnya juga yang terlalu mencintai lelaki beku seperti Radit.

*Brukk!*

*Plung!*

Ya Allah, apa lagi kesialan Agni hari ini? Agni berani bertaruh orang yang dia tabrak ini tak akan bisa memaafkannya. Bagaimana tidak? *Handphone* orang itu sudah tenggelam di dasar Selat Sunda.

"*Astaghfirullahaladzim!*"

*Ya Allah, rasanya Agni tak ingin melihat wajah marah orang ini.*

"Ma.. maaf, aku enggak sengaja. Beneran deh." Agni masih menunduk takut.

"*Hey? Hape*-ku yang jatuh, kenapa kamu yang nangis?"

"Ma... maaf." Air matanya malah semakin deras. Dia terisak.

"*Hey*, kamu kenapa? Jangan nangis dong! Enggak, aku gak minta ganti kok. Tenang aja."

Agni memberanikan diri menatap ke arah suara berat di hadapannya itu.

*Ya Rabb, apa lagi ini? Sungguh indah ciptaan-Mu, bahkan Radit tak ada apa-apanya dibandingkan lelaki ini. Astaghfirullah.*

Segera Agni menundukkan pandangannya. Tak akan dia ulangi lagi hal bodoh yang disebut "cinta". Sudah cukup!

"Ma... maaf." Hanya kata itu yang mampu dia ucapkan, lidahnya kelu. Air matanya tak lagi mengalir.

"Yah, gak masalah. Mungkin *hape* itu bukan lagi rezekiku. Tak perlu menangis seperti itu." Suara laki-laki itu terdengar sangat santai. Dia sepertinya sudah sangat biasa membuang-buang barang mahal seperti itu.

Agni tetap menunduk.

Lelaki itu menyodorkan tangannya ke arah Agni.

"Adma."

"Agni."

Agni tak menyambut uluran tangan laki-laki itu. Dia hanya menangkupkan kedua tangan di depan dada. Gadis itu sudah bertekad akan mengubah segala kebiasaan buruknya. Perubahan itu untuk dirinya sendiri, bukan lagi untuk Radit.

Adma menarik uluran tangannya dan menggaruk tengkuk yang tak gatal.

"Oh, *sorry*, kamu berasal dari mana?"

*Apa-apaan ini? Dia malah membuka topik obrolan. Aku sedang sangat tidak ingin diganggu,* pleaseeee*!!!*

"Lampung," jawab Agni singkat.

"Oh, aku juga. Sama dong ya?"

*Hah, sepertinya dia ingin mengobrol panjang.* Agni merasa sangat malas. "Iya, permisi... saya masih ada perlu." Dia berlalu meninggalkan Adma.

"*Hey*, Agni, tunggu!"

Agni berjalan tanpa menoleh ke arah lelaki itu. Dia sedang ingin sendiri memperbaiki suasana hatinya.

~

Lenyap sudah *handphone* kesayangan Adma, tenggelam di dasar Selat Sunda. Adma sangat tahu gadis yang sedang berceloteh di ujung telepon itu akan mengamuk bak singa kelaparan karena teleponnya mati begitu saja. Ahh, tapi bagus juga karena Adma sudah sangat malas. Telinganya sangat panas karena sejak pertama dia meninggalkan rumah tadi, tak ada matinya gadis itu menelepon Adma. Gadis aneh.

Berbicara tentang gadis aneh, gadis berkerudung yang menjatuhkan ponsel Adma tadi tak kalah aneh. *Hape* Adma sudah terjun bebas di Selat Sunda, tapi justru dia

yang menangis. Baru saja Adma mau beramah-tamah, justru dia pergi begitu saja. Oh, astagaaa! Kasihan sekali hidup Adma dikelilingi oleh gadis aneh.

Sekarang, Adma melihat seorang lelaki, menatap kosong ke arah laut dengan rahang mengeras. Matanya memerah seperti menahan tangis. Laki-laki itu tampak masih sangat muda, ya mungkin dua atau tiga tahun lebih muda dari Adma. Dia terlihat sedang labil. Adma khawatir dia akan mengakhiri hidupnya dengan terjun bebas dari sini.

Adma mendekat, namun lelaki itu seakan tak menyadari kehadirannya.

"Apa yang kamu tangisi? Adma tersenyum. Dia tak merespons perkataan Adma.

"*Hey*? Kamu tak berniat bunuh diri di sini, kan?" kata Adma sambil menarik lelaki itu menjauh dari pagar pembatas kapal.

"Apa-apaan ini, Bang?" Laki-laki itu memberontak dari cekalan Adma.

*Oh, astaga! Sepertinya dia benar-benar akan bunuh diri.* "Tenanglah, masalah wanita jangan sampai membuatmu ingin bunuh diri begini," kata Adma berusaha menyadarkannya.

Lelaki itu terdiam menatap bingung Adma.

"Bunuh diri? *Naudzubillah*... lepas, Bang! Aku tidak sebodoh itu... aku masih memiliki Allah, Bang."

Adma gantian melongo. Dia tampak ikutan merasa aneh sekarang. "Jadi, kamu tidak ingin bunuh diri?"

"Memangnya aku terlihat sefrustrasi itukah, Bang?"

"Haha. Sudahlah, maafkan aku sudah salah sangka."

Adma sebenarnya sedang menertawakan dirinya sendiri. Ternyata anak muda ini tak sebodoh perkiraannya. Daripada bengong sendirian kayak sapi ompong, akhirnya Adma mengajak anak ini berkeliling. Lumayan sebagai teman mengobrol, kelihatannya dia juga orang yang asyik.

Adma mengajak Radit berbicara. Mereka membunuh waktu dengan mengelilingi kapal. Adma memang supel, tetapi cukup banyak bicara untuk ukuran laki-laki. Tapi, Radit tampak menyukainya.

*Eiittss, jangan salah sangka! Aku menolak cinta Agni bukan karena Bang Adma loh ya.*

Mata Radit tertuju pada sosok gadis yang sedang berdiri di depan sana. Pandangan gadis itu benar-benar kosong, sesekali air matanya menetes.

*Ya Allah, maafkan hamba yang jadi begitu jahat menyakiti gadis setulus dia.*

"*Hey*, Agni! Kamu tidak berniat bunuh diri juga, bukan?"

Radit menoleh ke arah Adma. *Dari mana dia mengenal Agni?*

Yang dipanggil menoleh sekilas. Saat matanya menatap Radit, terlihat sangat jelas luka besar sedang menganga di [illegible]

*Agni, sungguh... bukan ini yang kumau. Maafkan aku, Agni,* batin Radit.

Agni berlari meninggalkan Radit dan Adma. Radit sangat ingin mengejar Agni untuk meminta maaf atas kebodohannya, tetapi sepertinya tak akan mungkin.

"Gadis aneh, sangat aneh. Apa kamu mengenalnya, Dit?"

"Eh i... iya, Bang, teman sekolahku."

"Atau jangan-jangan... kaliaaann?"

*Abang ini menatapku aneh sekali. Jangan-jangan diaa... oh ya Rabb.* "Abang suka sama temenku itu?"

"Entahlah, menurutku dia itu unik. Bagaimana menurutmu?"

"Dia cantik, baik, gadis paling tulus yang pernah kukenal," jawab Radit jujur.

"Sepertinya kamu sangat mengenal Agni? Tapi kenapa tadi dia pergi begitu saja?" tanya Adma yang terlihat bingung.

"Ah, sudahlah, Bang. Mungkin dia sedang ada masalah," jawab Radit sambil mengalihkan pandangan. Dia benar-benar merasa bersalah pada Agni.

*Kenapa harus seperti ini jadinya? Aku pikir dia akan mengerti kata-kataku, bukannya malah seakan membenciku seperti ini. Agni, maaf...,* batin Radit.

Ya Allah, kuatkan hatiku
Jangan sampai ada air mata
yang menetes di hadapan dia.

*Terkadang hati memaksa untuk tidak percaya*
*kepada mata hingga membuat*
*logika bekerja keras tanpa hasil.*

Akhirnya Agni menginjakkan kaki di Yogyakarta, kota impiannya. Lusa nanti, Agni akan menghadapi tes masuk universitas negeri terkemuka di kota ini.

Agni memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu hari ini. Dia hendak memulihkan kondisinya yang sangat lelah. Lelah hati, lelah pikiran.

Agni memasuki kamar sepupunya, Alin. Jarak usia keduanya tak terpaut jauh. Agni lahir seminggu lebih dulu dibandingkan Alin.

Tante dan Om Agni sepertinya belum pulang dari kantor. Alin tampak sedang asyik membaca novelnya. Adiknya, Arini, mengerjakan tugas di kamar sebelah.

Rumah ini begitu nyaman. Agni sangat rindu suasana Kota Yogyakarta.

Agni mencoba memejamkan mata. Gadis itu menghirup napas dalam-dalam, mencoba menghilangkan sesak yang terasa menyumbat paru-parunya. *Ya Allah, beri aku kekuatan....*

ꙮ

"Mbak, bangun! Salat Asar dulu." Alin mengguncang tubuh Agni pelan.

Agni mengerjap perlahan. Kelopak matanya enggan terbuka.

"Mbak, keburu Magrib nih. Ayah sama Ibu nungguin Mbak di bawah."

"Iya iya. Ya udah, kamu turun duluan aja sana."

Agni segera berwudu dan menunaikan kewajibannya. Setelah itu, dia turun menemui om dan tantenya.

"Agni, ayo duduk, Nak."

"*Assalamu'alaikum*, Om, Tante." Agni tersenyum dan mencium tangan keduanya.

"Maaf ya, Sayang, Tante gak bisa jemput di stasiun tadi. Kerjaan Tante gak bisa ditinggal."

"Iya, Tante, gak papa kok."

"Tapi tadi Radit nganter kamu sampe rumah, kan?"

*Hah, Radit?* "Eh i..iya, Tante." Agni terpaksa berbohong daripada Tante nanti malah banyak bertanya.

"Jadi, kapan kamu tesnya? Besok barengan sama Alin aja cari lokasi tesnya ya. Tante gak bisa nemenin."

"Tenang aja, Bu. Besok Mbak Agni pergi sama Alin, tapi sekalian jalan-jalan. Boleh, kan?"

Entah dari mana munculnya Alin, dia langsung menyambar ucapan ibunya. Terlihat sekali Alin begitu manja pada ibunya ini.

*Ah, aku juga merindukan Bundaa. Pingin manja-manjaan sama bundaku, huwaaaaa!* batin Agni.

"Agni, kamu gak apa-apa, kan?" Om menyadarkan lamunan Agni tentang bundanya.

"Eh... iya, Om, gak papa. Agni cuma kangen Bunda aja, hehe."

"Aduh, kalian ini sama aja, manja banget. Di sini kan Om dan Tante sama aja seperti ayah dan bundanya Agni." Om tersenyum sangat tulus, begitu pula Alin dan Tante. Keluarga yang sangat hangat.

❦

Agni baru saja keluar dari gedung yang besok akan menjadi tempatnya mengadu nasib. Sebenarnya dia bisa

saja tes di Lampung, tapi dia ingin sekalian liburan di sini. Gadis itu sangat merindukan Yogyakarta.

*Allahu Akbar Allahu Akbar....*

*Lantunan suara azan itu, aku seperti sangat mengenalnya.*

"Mbak, kita salat dulu ya... baru makan." Suara Alin terdengar sangat ceria. Gadis itu memang selalu terlihat ceria, tapi ada yang berbeda kali ini. Tapi, ya sudahlah. Kalau dia mau, pasti nanti dia akan cerita kepada Agni.

"Yuk, Lin. Mau salat di mana?"

"Di masjid depan aja, Mbak, sepertinya masih keburu untuk salat berjamaah."

"Ya udah. Ayo, Lin."

Baru saja Agni selesai dan hendak beranjak dari masjid megah ini, suara yang sangat familier terdengar.

"*Assalamu'alaikum*, Agni."

*Rasanya aku ingin berlari menjauh dari tempat ini.*

"*Wa'alaikumussalam,*" jawab Agni dengan tetap menunduk. Dia sangat tidak ingin menatap wajah itu.

"Kenapa kamu tidak menatapku, Agni?"

"Bukankah tak baik seorang wanita menatap laki-laki yang bukan *mahram*-nya? Kuharap kamu juga tidak menatapku karena aku bukan *mahram*-mu. Permisi."

Agni melangkah keluar dari halaman masjid. Entah di mana Alin sekarang.

"Agni, tunggu! Ada yang ingin kutanyakan padamu." Radit berlari mendekat.

*Mau apa lagi makhluk ini? Ya Allah, kuatkan hatiku. Jangan sampai ada air mata yang menetes di hadapan dia.* "Apa?"

"Setelah ini, kamu mau pergi ke mana?"

"Hanya itu?"

"Tidak, aku ingin mengajakmu jalan-jalan."

"Aku tidak punya waktu," jawab Agni singkat, lalu meninggalkan Radit sendirian. Entah ke mana Agni akan pergi karena dia lupa jalan pulang.

*Aliinnn, di mana kamu?*

---

Agni duduk di bangku taman sambil mengetikkan balasan pada Alin. Angin meniup jilbab lebarnya. Udara sejuk dihirupnya dalam-dalam.

*Kenapa dia malah hadir lagi? Aku sedang berusaha melupakannya, tapi dia malah bersikap manis begitu. Ya Rabb, apa lagi cobaan ini? Teguhkan hatiku di jalan hijrah ini.*

Seseorang menyodorkan es krim kepada Agni. Agni berpikir bahwa Alin sangat mengerti kalau dirinya butuh sesuatu yang menyejukkan.

"Kamu dari mana aja sih, Lin? Mbak sendirian... bingung mau ke mana."

Agni menikmati es krim stroberi sambil mengedarkan pandangannya di rerumputan.

"Mbak pingin ke alun-alun. Temenin yuk, Lin." Agni menggandeng tangan Alin. Tapi, tunggu dulu! Ini seperti ada yang aneh. Sejak kapan tangan Alin jadi sebesar ini? Agni melihat ke arah sosok yang dia gandeng.

"*Astaghfirullah*! Maaf, Mas, saya tidak sengaja." Agni mengempaskan tangan lelaki itu dengan kasar lalu kembali menundukkan pandangannya.

"Hahaha... kamu lucu sekali, Agni."

*Hah, apa barusan? Dia tahu nama Agni?*

"Dari mana Mas tahu nama saya?"

"Haha, setelah membuat *hape*-ku terjun bebas, bahkan kamu lupa padaku? Tak ada niat mencariku untuk sekadar minta maaf gitu?"

Agni mengingat lelaki yang ditabraknya di kapal waktu itu, yang membuat *hape*-nya terjun bebas di Selat Sunda.

"Oh iya... saya ingat... mas-mas sombong yang waktu itu."

"Sombong? Ya Tuhan! Bahkan kita baru bertemu sekali kamu sudah seperti mengenalku seribu tahun. Aku tidak seperti yang kamu kira. Lihat, aku sangat baik, tidak meminta ganti rugi... justru memberimu es krim, kan?"

*Cerewet sekali lelaki ini*, pikir Agni. "Iya, terima kasih, Mas, dan maaf untuk yang kemarin," katanya sambil kembali menundukkan pandangan.

"Mbak, ngapain di sini? Ayo pergi!"

Entah dari mana datangnya Alin. Tiba tiba dia sudah menggandeng Agni menjauh dari Adma. Aneh sekali. Tidak biasanya dia se-*jutek* itu. Dia melihat lelaki ini seolah akan ada bahaya yang mengancam. Haha, ada-ada saja Alin.

"Saya permisi dulu, Mas. Sekali lagi maaf dan terima kasih. Yuk, Lin." Agni benar-benar menjauh dari Adma.

❦

"Boleh aku duduk di sini?"

Agni mengalihkan pandangan ke arah suara yang sangat dia kenal. *Ngapain sih orang ini?!*

"Iya, Mas, duduk aja gak papa... santai aja kali." Agni belum sempat melarang ketika Alin mempersilakan dengan entengnya. Tidak ingin ambil pusing, Agni kembali menunduk menikmati makanannya dengan lahap, sebelum nafsu makannya benar-benar hilang.

"Pelan-pelan, Agni."

Agni meneruskan makan tanpa berniat menanggapi ucapan Radit. Radit tidak protes, malah terdengar tawa Alin dan Radit.

*Tunggu dulu! Mereka seperti sudah kenal dekat. Sepertinya ada yang disembunyiin dari aku deh!*

"Mas Radit jadi ambil kedokteran?"

Suara Alin mengagetkan Agni. Alin lebih tahu tentang Radit, bahkan Agni tidak tahu Radit ke sini mau apa.

*Dia mau ambil kedokteran ya? Calon dokter muda dong? Terus aku gimana? Huwaaaaa, Bundaaa! Semakin terempas sudah putri imutmu ini.*

Radit dan Alin masih berbincang dengan seru. Makanan sudah habis sejak sejam lalu, tapi Alin belum mau beranjak dari sini. Telinga Agni sudah sangat panas, bahkan Radit dan Alin sangat akrab. *Sangat akrab!* Bagaimana mungkin? Sebegitu mengerikannyakah Agni sampai-sampai Radit cuek bebek angsa sementara dengan Alin bisa sehangat ini? Bahkan, tadi Agni sempat melihat Radit dengan gemas mencubit pipi Alin sambil tertawa-tawa.

*Astaghfirullah, sepertinya udara di sini habis dihirup mereka berdua. Aku butuh udara segarr.* "Aku keluar duluan. Kalau kalian udah selesai, aku ada di taman yang tadi, Lin," pesan Agni pada Alin.

Alin menahan tawa geli. Entahlah. Sebahagia itukah dia bersama Radit?

*Ya Allah, kuatkan aku....*

ꕥ

Sesak! Taman ini seperti kedap udara. Air mata tak terasa kembali menetes. Agni tidak menyangka. Setelah penolakannya kemarin, justru sekarang Radit mendekati sepupu Agni. Tapi, Agni juga tak mungkin menghancurkan

kebahagiaan Alin. Biarlah seperti ini. Perlahan Agni pasti bisa terbiasa.

Setelah sejam menunggu, Alin tidak juga datang. Agni putuskan untuk pulang saja.

*Mungkin Alin sedang asyik dengan Radit. Tak sepantasnya aku mengganggu mereka, kan?*

Selesai makan malam, Agni pamit pada om dan tantenya untuk kembali ke kamar Alin. Gadis itu ingin belajar untuk tes besok sekaligus menenangkan diri.

Matanya memang terfokus pada buku, tapi pikirannya menerawang jauh. Semakin kacau saja pikiran Agni.

*Drrttt... drrrttt!*

Benda mungil itu bergetar, menandakan ada pesan masuk. Agni segera mengeceknya, ternyata dari Radit.

*Hah, Radit?*

Buru-buru Agni membuka pesan itu. Siapa tahu Radit mau meminta maaf atau menjelaskan bahwa dia tidak ada hubungan dengan Alin, kan? *Who knows?* Dan lihat...! Ini justru lebih parah!
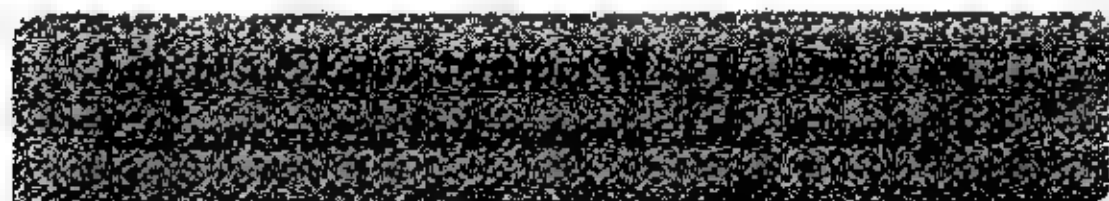
Lemas! Rasanya Agni sudah tidak mampu lagi berjalan mencapai kasur empuk itu. Segera Agni mencabut baterai *hape*-nya. Malas sekali kalau dia harus mendapat SMS dari Radit lagi. Paling cuma "Maaf Agni... salah kirim".

*Ya Allah, jadi mereka akan segera tunangan? Secepat itu? Aku tak akan kuat [illegible] dan tinggal di rumah ini jika Alin akan bertunangan dengan orang yang begitu kucintai. Cinta pertamaku....*

*Apa ini? Luka baru lagi? Bahkan, belum kering luka yang kemarin. Kamu memang tak pernah bisa kumengerti. Yang hanya menghadirkan luka, tapi membuatku takkan bisa lupa....*

"*Astaghfirullah*! Kenapa terkirim ke Agni??? Aku harus apa ini? Dia bisa makin sakit hati padaku. Melihat dia membendung air mata tadi siang saja, rasa bersalahku belum hilang. Apalagi ini... saat dia tahu aku mengajak Alin membeli cincin pertunanganku? Bodoh bodoh!"

Radit mencoba menghubungi Agni untuk sekadar memastikan apakah gadis itu baik-baik saja, tapi hasilnya nihil. Hanya terdengar sahutan dari operator. Pasti Agni sangat terpukul sekarang. Radit merasa sangat berdosa pada gadis setulus itu.

Hampir pukul sepuluh malam. Sejak tadi Agni mencoba memejamkan mata, tetapi yang muncul hanya bayangan Radit.

*Ya Rabb, kenapa harus dia? Aku ingin melupakannya, dia bukan milikku. Aku tak ingin menyakiti Alin dengan kebodohan yang sudah lebih dulu menyakitiku. Memang tak seharusnya aku mencintai Radit sedemikian rupa. Astaghfirullahaladzim....*

ꕥ

*"Dit, Radit, tunggu!"*

*Agni buru-buru memarkirkan motornya dan mengejar Radit.*

*"Dit, ini...." Agni menyodorkan kotak makan berwarna* pink *kepada Radit.*

*"Apa?"*

*Radit mengangkat sebelah alisnya, tampak bingung.*

*"Untuk kamu sarapan. Aku masak sendiri loh." Mata Agni tampak berbinar penuh kebahagiaan.*

*"Aku udah sarapan." Radit melangkah lagi.*

*"Dit, tunggu! Setidaknya terima dulu... aku udah buat ini buat kamu."*

*"Oke, terima kasih."*

*Radit melangkah lagi menuju kelasnya. Agni hanya mengikuti dari belakang karena mereka memang sekelas.*

*Baru saja masuk kelas, suara Devan dengan sangat nyaring menyambut kedatangan Radit.*

*"Woy, Dit, apaan tuh?! Sejak kapan lo suka* pink-pink *kayak begitu? Haha."*

*Tawa Devan seolah merobek gendang telinga Agni. Gadis itu langsung menuju mejanya yang terletak di depan.*

*"Lo udah sarapan?" tanya Radit pada Devan dengan mengabaikan pertanyaan sekaligus hinaannya.*

*"Belom, kenapa? Lo mau nraktir gue?"*

*"Nih...." Radit menyodorkan kotak* pink *itu pada Devan.*

*Melihat itu, Agni sontak berdiri. Kebetulan Radit masih berdiri di depan mejanya.*

*"Serius lo, Dit? Wah, jadi ini alasan lo gak pernah pacaran? Jadi lo naksir gue?!" suara Devan berhasil menarik tatapan seisi kelas ke arah mereka berdua, tapi tidak dengan laki-laki berkacamata di pojok kelas, matanya nanar menatap ke arah Agni dan Radit dengan tangan mengepal keras. Dia sudah terlalu sering bersabar melihat Agni yang selalu mengejar Radit namun diabaikan begitu saja.*

*"Gila lo?! Gue normal. Ini dari Agni. Berhubung gue udah sarapan, jadi buat lo aja," jawab Radit dengan cuek tanpa merasa bersalah pada Agni, sementara mata Agni sudah memerah.*

*"*Thanks *ya, Agni. Sering-sering aja, haha."*

*Ucapan Devan tidak direspons oleh Agni. Radit keluar kelas setelah meletakkan tasnya. Agni menyusulnya.*

"Dit, kenapa kamu kasih ke Devan? Aku kan masak buat kamu."

"Aku kan tadi bilang, aku udah sarapan. Jadi... kalau aku kasih ke Devan, gak salah, kan?" jawab Radit dengan nada secuek-cueknya.

"Tapi setidaknya... cobain kek dikit. Hargain usahaku belajar masak buat kamu."

"Belajar masak buat aku? Seharusnya kamu masak buat suami kamu aja ntar."

"Ya, dan aku harap itu kamu, Dit," kata Agni dengan suara mulai melemah.

"Kamu gak lagi meng-khitbah aku, kan, Agni?"

Agni diam. Entah kenapa lidahnya kelu. Dengan begitu bodohnya, dia berkata seperti itu kepada Radit.

"Dan kalaupun kamu meng-khitbah-ku, aku takkan menerimanya... karena aku bukan Nabi Muhammad dan kamu bukan Khadijah, kan?"

Setelah dengan susah payah, Agni mengumpulkan energi untuk berbicara, "APA TADI AKU BILANG AKU MELAMARMU?!"

Kini semua mata memandang ke arah mereka berdua. Radit geleng-geleng kepala, kemudian meninggalkan Agni yang sedang dihujani tatapan dari setiap mata orang yang ada di sana. Tentu saja tatapan mengejek dari gadis-gadis yang bisa dipastikan adalah penggemar fanatik dari seorang Raditya Nawal Abiyyu.

Air mata sudah mulai membasahi bantal Agni. Dia belum juga bisa tidur. Dilihatnya Alin tertidur sangat nyenyak dengan senyuman di bibirnya.

"Beruntung sekali kamu, Dek, bisa bersanding dengan Radit dan diperlakukan sangat manis oleh dia," gumam Agni.

Agni mengusap lembut rambut Alin. Ada senyum yang dipaksakan di sana, senyum penuh luka.

"Semoga kalian bahagia ya. Mbak janji gak akan sedikit pun merusak hubungan kalian. Mbak bakal coba ngelupain Radit demi kamu, Dek."

Agni mengecup lembut kening Alin, kemudian mencoba memejamkan matanya.

Hari ini, sekali lagi keputusan besar sudah dibuat Agni. Dia yakin memang ini yang terbaik untuk dia, Alin, dan Radit. Agni akan pulang ke Lampung besok. Dia tidak ingin menghancurkan acara pertunangan Alin dengan menangis sejadi-jadinya saat Radit memasangkan cincin di jari Alin. Itu sangat konyol dan Agni tidak mau itu terjadi.

Agni memutuskan untuk jalan-jalan dulu di kota ini sebelum besok kembali ke Lampung. Dia benar-benar bertekad tak akan lagi menginjakkan kaki di kota itu.

Agni duduk di bangku tempat penjual *wedang*. Jangan tanya dengan siapa. Sudah pasti sendiri karena Alin sedang membeli cincin dengan Radit. Mengingat itu, air mata kembali menetes di pipi bulatnya.

"Hobi banget ya nangis di tempat umum? Nih...." Laki-laki yang tak lain adalah Adma itu menyodorkan saputangan oranye pada Agni.

Agni tak menggubrisnya. Dia mengalihkan pandangan ke arah laut.

"Mas juga hobi banget ngebuntutin saya...."

"Hahaha...."

Agni menggeser posisi duduk karena terlalu dekat dengan laki-laki itu.

"Aku enggak ngebuntutin kamu. Cuma gak sengaja aja ketemu kamu lagi nangis melulu. Mungkin jodoh, haha."

Agni menatap horor ke arah Adma yang langsung menghentikan tawanya. Dia balik menatap bingung Agni.

"Kenapa? Benar, kan? Mungkin saja memang aku yang diciptakan Allah untuk menghapus air matamu?"

"Laki-laki aneh!"

Agni beranjak meninggalkan Adma yang menahan tawa karena geli melihat tingkah gadis itu.

"Hei.. tunggu, Agni!" Sebelum gadis itu semakin jauh, Adma berlari mengejarnya.

"Apa lagi sih, Mas? Bisa jangan ganggu saya?!"

Lagi-lagi Adma menahan tawanya.

"*Pertama*, berhenti panggil saya 'Mas' karena saya bukan asli orang Jawa. Itu terdengar seperti panggilan mesra istri untuk suaminya, haha."

"Lalu apa?"

Agni tetap saja cuek. Dia merasa memang tidak ada yang lucu untuk bisa membuatnya tertawa.

"Ya terserah... Kakak, Abang, Adma, atau Sayang mungkin, akan terdengar lebih indah."

Adma masih gigih menggoda Agni, sementara Agni masih saja cuek bebek angsa.

"Lalu, apa tujuan Kakak memanggil saya?"

"Okey, *kedua*, saya bukan mau mengganggu kamu."

"Ya, lalu mau apa lagi, Kak?"

"Cuma mau menghibur kamu. Ayo, mau ke mana kamu hari ini?"

"Dasar orang aneh."

Agni mencibir, tapi tidak menolak ajakan Adma. *Lumayan juga... daripada harus galau sendirian dan mengitari Yogya tanpa tujuan, kan?* pikirnya.

Akhirnya dia menghabiskan hari terakhirnya di Yogya dengan laki-laki itu. Setidaknya, Adma bisa sedikit menghiburnya dan melupakan Radit *untuk sementara.*

Capek! Tapi, seru juga. Adma berhasil membuat Agni melupakan kegalauannya tentang pertunangan Radit dan Alin. Dan besok, Agni sudah harus pulang ke Lampung. Namun, dia belum memberi tahu siapa pun mengenai kepulangannya. Bahkan, dia belum mengaktifkan ponselnya sejak semalam. Meskipun setelah ini Agni tidak akan lagi menginjakkan kaki di Yogya, setidaknya dia sudah puas berkeliling hari ini.

Tekadnya sudah sangat bulat. Dia akan kembali ke Lampung, membiarkan Radit dan Alin bahagia di sini.

Radit memang asli Yogya. Dia baru pindah ke Lampung sewaktu kelas X. Agni tahu bahwa orangtuanya ingin tetap di Yogya selama Radit tinggal di Lampung. Sekarang lelaki itu sudah kembali ke kota kelahirannya ini untuk berkuliah, bekerja, dan hidup bahagia bersama Alin.

"Kakak jadi kayak sopir kamu ya, Agni? Nganterin pulang dan cuma dicuekin," suara Adma seperti anak kecil yang merajuk, lucu sekali.

"Kak, terima kasih ya udah bikin aku seneng hari ini," ucap Agni dengan tulus.

"Iya, sama-sama, Agni. Kamu jadi besok balik ke Lampung?"

"*InshaAllah* jadi, Kak."

"Yah, sepi dong hari-hari Kakak."

***Kan! Mulai lagi deh godain Agni. Emang gak bisa dibaikin banget nih Adma.***

Agni melengos. Adma terkikik geli melihat tingkah Agni.

Terios hitam milik Adma menepi di seberang rumah om dan tante Agni. Rumah ini akan sangat dia rindukan.

"Sekali lagi... terima kasih ya, Kak. Sampai bertemu lagi."

"Agni, boleh aku minta sesuatu?"

Adma terlihat sangat serius. Baru kali ini Agni melihat tampangnya yang seperti itu.

"Apa, Kak?"

"Tunggu aku pulang ke Lampung dengan gelar sarjanaku. Setelah itu, aku janji gak akan ada lagi kesedihan."

Adma memandang Agni dengan tatapan yang sangat serius. Dengan satu tarikan napas, dia mengucapkan kata-kata itu. Memang bukan kata cinta, apalagi ijab kabul. Menurutnya, itu sudah cukup bisa membuat Agni mengerti.

Sejak bertemu di kapal, Adma merasa Agni adalah gadis yang berbeda, aneh, unik, dan tentu saja Adma suka. Lucu sekali saat Adma menyampaikan bahwa Agni bukan seperti gadis yang biasanya. Wajah gadis normal akan memerah mungkin, sementara Agni? Dia memasang tampang bingung yang membuat Adma gemas.

Agni sudah turun. Adma melihat Agni yang berjalan ke arah gerbang rumah yang terlihat asri itu. Gadis itu tampak menengok ke arahnya dan tersenyum. Sungguh Adma senang sekali melihat Agni tersenyum semanis itu.

Demi Tuhan! Bodoh sekali laki-laki yang membuat gadis selugu Agni terus-menerus menangis.

Sementara Agni berjalan memasuki gerbang, rumah om dan tantenya terlihat sangat ramai. *Mungkin sedang ada pertemuan untuk acara pertunangan Alin*, pikirnya.

*Ya Allah, kuatkan hatiku. Air mata, kumohon jangan turun sekarang. Setidaknya jangan di depan mereka.*

Agni berusaha menguatkan hatinya sendiri. Dengan sangat hati hati, dia memasuki pintu yang memang terbuka lebar.

*Jangan-jangan memang hari ini ya pertunangannya? Atau, aku kabur saja malam ini? Ah, konyol! Bahkan sekarang aku sudah ada di depan pintu. Kalau tiba-tiba aku kabur, apa kata mereka? Aku harus kuattt!*

"*Assalamu'alaikum*," ucap Agni dengan suara bergetar. Dia menyalami tamu yang ada satu per satu. Dia melihat Radit duduk di sebelah Alin dengan tatapan yang entah apa ke arahnya. Sementara itu, Alin tersenyum penuh kebahagiaan. Ketika Agni berada di depan seorang laki-laki paruh baya, matanya membulat.

"Ayah?" Bahkan ayahnya diundang hadir di acara ini.

"Kenapa, Sayang? Kangen Ayah ya?"

Agni langsung memeluk sang ayah dengan sangat erat. Benar saja, air matanya benar-benar tak tahu kondisi. *Oh, ayolah, Agni! Jangan terlihat seperti bocah ingusan sekarang.*

"Kenapa nangis? Sudah sini, Ayah kenalkan sama ayah dan ibunya Radit. Masih inget Om Awan dan Tante Jeni, kan?"

Ya, tentu saja Agni ingat. Dulu sewaktu dia masih duduk di kelas enam SD (Catat! Enam SD!), mereka pernah berkunjung ke rumah bersama anaknya yang gendut dan lucu.

"Iya, Yah, aku inget."

Agni menyalami mereka berdua. Tak lupa dia memeluk bundanya. Agni merasa harus segera pergi sebelum lebih lama lagi melihat Radit yang sekarang sedang tertawa bersama Alin. Entah apa yang mereka tertawakan. Mereka terlihat sangat bahagia. Agni tak ingin menghancurkan momen indah ini. Tentu saja.

"Agni masuk dulu ya... belum salat Isya." *Bohong! Aku bohong! Tadi sebelum pulang, Kak Adma membawaku mampir ke masjid untuk salat Isya. Maafkan aku, ya Rabb, menjadikan salat sebagai alasan. Aku hanya tidak ingin lebih lama lagi di sini.*

Agni mengunci pintu kamar, menumpahkan semua sesak yang sejak tadi ditahannya. Dia berusaha menutup indra pendengarannya. Dia tidak ingin mendengar apa pun dari luar sana yang akan membuatnya semakin hancur. *Aku harus kuat.*

*Tok tok tok!*

"Kak, mau sampe kapan di dalem terus?! Keluar buruan! Kakak dipanggil Ayah."

Suara itu begitu keras hingga bisa masuk ke lubang telinga yang disumpal Agni. Sangat jelas itu suara Vano. *Dia ikut juga?* Agni bergegas membuka pintu. Benar saja, adik menyebalkannya itu sudah ada di depan pintu. Tanpa basa-basi, Agni memeluk sang adik.

"Udah deh, Kak! Malu nih... aku kan udah besar."

Agni terkekeh geli mendengar ucapan Vano.

"Udah sana, Kak, dipanggil Ayah."

Sekali lagi Agni harus menguatkan hatinya. Lagi pula, kenapa sang ayah harus memanggilnya keluar?

*Aaaah, Ayah, gak tahu apa anak imutnya ini lagi patah hati?*

Agni berjalan gontai ke ruang keluarga. Wajah mereka terlihat sangat serius. Jangan bilang dengan bodohnya laki-laki itu memberi tahu semua orang tentang kegilaan Agni yang mencintainya. Sungguh Agni tidak ingin menghancurkan hati Alin seperti hatinya sekarang ini. Bahkan, dirinya tak sanggup melihat wajah Alin sekarang.

"Sini, Nak. Duduk di sebelah Ayah!" Agni tetap menunduk mengambil tempat di sebelah ayahnya.

"Radit tidak ingin bertunangan malam ini. Dia ingin langsung menikah besok setelah Zuhur. Bagaimana? Agni tidak keberatan, kan?"

Sekujur tubuh Agni menegang. *Apa Radit benar-benar tidak punya hati? Ya Allah, aku harus jawab apa?*

"Kenapa tanya ke Agni, Yah?"

"Radit mau semua ini atas persetujuanmu, Nak. Dia mau kamu menerima semua ini dengan ikhlas."

Mendengar kalimat sang ayah, Agni ingin menangis sekencang-kencangnya, tapi itu tidak mungkin.

*Aku harus kuat, kan, ya Rabb? Ya, aku harus kuat jika besok Radit menjadi adik iparku. Adik ipar! Bismillahirrahmanirrahim.*

"Iya, Yah, Agni ikhlas. Agni rida kalau memang ini sudah jalannya." Agni tertunduk semakin dalam. Semoga kali ini air mata bisa sedikit tahu diri.

Ya terus apa hubungannya denganku, Nyak,
kalau rias pengantin sudah dateng?
Kan yang mau nikah itu Abak...
kenapa aku yang harus buru-buru?

**Agnis PoV**

Aku meminta izin untuk kembali ke kamar. Sebelumnya, aku melihat ke arah Radit dan Alin. Alin tampak begitu bahagia menggoda Radit, sementara Radit menatapku dengan senyuman yang sungguh sangat manis. Senyumannya seperti ingin membuatku membatalkan ucapanku barusan.

Aku mencoba memejamkan mata, tapi malah wajah bahagia Radit yang terlintas. Setelah kupikir lagi, ya mungkin kami memang tak berjodoh, lalu aku bisa apa? Tapi, apa ya yang ada di pikiran Radit sampai-sampai dia begitu ingin menikah muda? Sehebat itukah pesona Alin? Aku

yang mengejarnya mati-matian, diabaikan begitu saja. Aku semakin tak mengerti, Radit itu spesies laki-laki macam apa.

Dan Alin? Bocah seperti itu? Aku tidak habis pikir, dia sudah memikirkan untuk menikah. Aku kira dia lebih suka *shopping*, nonton, *hunting*, atau apa saja kegiatan yang lebih seru dibandingkan dengan mengurus suami, masak, mengurus rumah, dan *oh my*... mengurus *baby*?!

*Tok tok tok!*

"Dek, ini Kak Aura. Kakak boleh masuk?"

Hah, Kak Aura? *Pakek* ke sini juga bawa *baby* Khumaira yang baru lima belas bulan. Keluargaku kompak sekali membuat hatiku hancur. Kalau sudah begini, mana mungkin aku bisa pulang besok? Atau, aku harus menghadiri acara pernikahan Radit? Untuk yang satu ini, aku tidak akan kuat!

"I... iya, Kak, masuk aja."

Kak Aura duduk di tepi ranjang.

"Dek, kamu yakin dengan semua ini?"

Hah, Kak Aura, pertanyaan macam apa itu?

"Ya... yakin, Kak. Aku yakin kok."

"Kamu bener-bener udah siap dengan semua risikonya?"

"Iya, aku siap, Kak."

"Ini gak main-main, Dek. Kamu gak boleh nyesel nantinya. Kamu harus kuat ya. Kakak sayang banget sama kamu. Kakak gak mau nantinya kamu sedih dengan keputusan ini."

Kata-kata Kak Aura sukses membuat air mata yang kutahan-tahan meluncur bebas.

"Kak...." Kupeluk Kak Aura, kutumpahkan segala sesak yang memenuhi dadaku. "*InshaAllah* aku kuat, Kak. Ini semua sudah jalanku, kan? Apa pun risikonya, nanti akan kuhadapi, Kak. Allah selalu bersamaku, kan, Kak?"

Aku melepaskan pelukanku dan menatap Kak Aura.

"Syukurlah, kalau kamu sudah bisa bersikap dewasa. Sudah, hapus air matamu! Jangan sampai besok malah membengkak."

Kak Aura mencoba mengusap pipiku dengan lembut. "Besok kamu harus terlihat cantik dan bahagia. Jangan biarkan orang lain melihatmu lemah ya? Kakak sudah siapkan baju untukmu besok agar kamu terlihat lebih cantik."

"Terima kasih, Kak." Kembali kupeluk Kak Aura, mencoba merasakan kehangatan kasih sayangnya untukku. Kakakku ini memang sangat mengerti aku.

"Sudah, Bil. Kamu tidur, jangan terlalu banyak pikiran."

Aku mengangguk, segera berbaring dan memejamkan mata. Ini harus kuterima dengan ikhlas, tidak boleh ada lagi penyesalan. Semoga malam ini tidak cepat berlalu.

Kumandang azan Subuh membangunkan aku dari tidur yang tidak bisa dikatakan nyenyak ini. Aku bergegas

mengambil wudu dan menjalankan kewajibanku sebagai seorang Muslim. Aku berdoa, memohon kepada Rabb-ku agar diberi kemudahan dan kekuatan dalam segala hal, dalam menghadapi hari ini.

Tenggorokanku rasanya sangat kering. Aku berjalan ke dapur tanpa menghidupkan lampu. Pencahayaan dari lampu di luar sudah cukup terang bagiku.

Aku melihat sesosok laki-laki membuka kulkas, dengan keadaan dapur yang masih gelap, hanya ada cahaya dari dalam kulkas. Sepertinya aku sangat kenal dengan punggung itu. Aku berjalan pelan ke arah kulkas.

"Kakak, aku kangen!"

Kupeluk Kak Elvan dari belakang. Dia memutar badan dan ternyataaa... *"Aaaaaaaaaa!!!"*

Radit membekap mulutku agar tidak berteriak lagi. Sumpah aku syok! Kukira Kak Elvan, ternyata anak lelaki ini!

"Ngapain kamu di sini?!"

"Mau minum, haus. Kamu kenapa meluk aku? Gak sabar hna?" Radit menaik-turunkan alisnya. Sejak kapan dia jadi centil begini?

"Maaf, aku kira Kak Elvan."

"Mmmm, *by the way*, kamu cantik juga tanpa jilbab."

*Tanpa jilbab?* Kuraba kepalaku. Ternyata rambut panjangku tergerai bebas. *Astaghfirullah...!* Aku berlari masuk ke kamar.

Sumpah! Pagi ini sangat memalukan! Alin, maafkan aku yang sudah memeluk calon suamimu. *Hwaaaaa...!!!*

Ayam sudah berkokok riang pagi ini. Semua orang sedang sibuk dengan urusannya masing-masing untuk persiapan pernikahan Alin. Tapi, *see*... calon pengantin masih sangat nyenyak setelah tadi malam masuk ke kamar pukul dua belas lebih.

Bocah ini? Bagaimana dia sudah bisa berpikiran untuk menikah? Menikah ya? Oh iya, dia akan menikah dengan Radit-ku. *Cinta pertamaku.* Mengingat itu, hatiku kembali terasa nyeri.

"Agni, Alin belum bangun ya, Nak?" Suara Bunda membuatku mengalihkan pandangan dari wajah pulas adik sepupuku itu.

"Iya nih, Bun, Alin kecapean banget kayaknya."

"Iya, kasihan. Dia semalaman nemenin Radit menghafal untuk ijab kabul nanti."

Hah, romantis sekali mereka. Tapi, bukankah seharusnya dipingit dulu ya? "Oh, begitu ya, Bun?"

Aku malas sekali menanggapi Bunda. Bukan apa-apa. Aku hanya takut Bunda melanjutkan cerita yang akan membuatku berteriak pagi-pagi begini.

"Ya sudah, kamu siap-siap duluan gih! Alin biarin aja dulu. Sebentar lagi perias pengantinnya datang. Acaranya dimajukan jadi jam sembilan, jadi harus siap-siap dari sekarang."

"Alin, buruan!" Aku mengetuk pintu kamar mandinya.

"Apaan sih, Mbak?"

Alin membuka pintu hanya dengan menggunakan handuk dan rambut masih dipenuhi busa sampo.

"Ya Allah, Lin. Buruan, Dek! Perias pengantinnya sudah dateng."

Bukannya buru-buru menyelesaikan mandinya, Alin malah menatap bingung ke arahku, bahkan aku lebih bingung ditatap seperti itu.

"Ya, terus apa hubungannya denganku, Mbak, kalau rias pengantin sudah dateng? Kan yang mau nikah itu Mbak..., kenapa aku yang harus buru-buru?"

*Apa? Dia bilang apa barusan? Aku? Menikah? Ini gila!* Aku masih bengong di pintu kamar mandi. Alin sudah kembali menutup pintunya saat Kak Aura datang.

"Loh, Agni kok malah bengong di situ? Ayo, buruan siap-siap!"

Kulihat Kak Aura meletakkan gaun putih di atas kasur. Aku masih diam tidak mengerti keadaan macam apa yang kuhadapi saat ini.

"Ayo, Mbak, dimulai saja *make up*-nya."

Aku hanya menuruti apa yang dikatakan Kak Aura. Jujur aku syok!

"Tapi, Alin gak dibangunin aja sekarang, Bun?"

"Ya udah, terserah kamu aja. Bunda tinggal dulu ya, Sayang, masih banyak pekerjaan di belakang."

Bunda keluar kamar. Aku mencoba membangunkan Alin yang terlihat masih sangat lelah.

"Dek, bangun dong! Acaranya dimajuin jadi jam sembilan nih. Buruan bangun, Alin!" Aku mengguncang tubuhnya, tapi dia hanya menggeliat.

"Aah... entar deh, Mbak. Sepuluh menit lagi."

"Perias pengantinnya udah mau dateng. Buruan mandi."

"Ya, Mbak dandan aja duluan. Aku gampang entar."

Alin malah menarik lagi selimutnya hingga menutupi kepala. Ya Allah anak ini! Kutarik selimutnya hingga terlepas.

"Semalem aku gak dibolehin tidur sama Mas Radit... sekarang dipaksa bangun sama Mbak. Dasar nyebelin!" Dia menggerutu, tapi akhirnya bangun juga.

"Udah, buruan mandi! Tukang riasnya bentar lagi dateng."

Alin berjalan sempoyongan ke arah kamar mandi di sudut kamar. Baru saja Alin tenggelam di pintu kamar mandi, seorang wanita separuh baya mengetuk pintu kamar yang terbuka.

"Permisi, Mbak. Ini kamar pengantin wanitanya, kan?"

"Iya, Tante. Tunggu sebentar lagi ya...."

Aku mempersilakan wanita itu duduk di kursi meja rias Alin. Sementara itu, aku menghampiri pintu kamar mandi.

Di sini aku duduk di sebelah bidadari cantik bergaun putih. Dia masih saja menundukkan pandangannya. Aku rasa dia memang benar-benar berubah sekarang. Tepatnya, setelah kejadian di kapal waktu itu. Tidak hanya cara berpakaiannya yang berubah menjadi lebih indah menurutku, karena dia tidak lagi mengenakan kerudung yang dililit ke sana kemari, melainkan *khimar* panjang sederhana yang menutupi dada juga punggungnya. Sikapnya padaku juga sudah berubah tak seperti dulu. Agni terlihat lebih anggun sekarang.

"Saya terima nikah dan kawinnya Salshabilla Azkia Agni binti Abdurrahman Sidik dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Sah?"

"Sahhh!"

*Alhamdulillah*, akhirnya aku sukses melafalkan kalimat sakral itu dengan satu tarikan napas. Aku melihat semua orang tersenyum puas, kecuali Agni. Dia masih saja tertunduk sampai Mama menginstruksi kami untuk menukar cincin. Kupakaikan cincin itu di jari manis Agni, begitu pun sebaliknya, dia memakaikan cincin di jari manisku lalu mencium tanganku.

*MasyaAllah*...! Aku masih belum percaya sekarang Agni sudah benar-benar menjadi istriku, kekasih halalku,

bidadari surgaku. Terima kasih, ya Allah, untuk segala nikmat pada hari yang penuh berkah ini.

Hari ini memang tidak banyak yang datang di pesta pernikahanku dan Agni, hanya keluarga terdekat. Karena, resepsinya akan diadakan nanti. Setelah aku resmi menjadi seorang dokter. Masih sangat lama, kan? Bahkan, aku mulai kuliah saja belum, hahaha.

Mau tahu kenapa aku sudah menikah pada usia yang baru saja menginjak delapan belas tahun? Aneh memang. Tapi, aku bisa apa? Jalan hidupku sudah ditentukan Papa Mama, bahkan jauh sebelum aku lahir. Dan ternyata, ini jugalah jalan yang ditentukan Allah untuk kami berdua.

Ya, aku dan Agni adalah *korban* perjodohan. Sebenarnya, Mama Papa, dan ehmm... ayah dan ibu mertuaku dulunya bersahabat. Ya, seperti kisah klasik yang biasanya. Mereka berempat berjanji akan menjodohkan anak mereka nantinya. Dan benar saja, aku dan Agni yang *ditumbalkan*. Itu awalnya. Pada akhirnya, kami saling jatuh cinta.

"Hei, Mas, udah dulu dong senyam-senyumnya! Diajakin foto tuh sama yang lain."

Suara Alin menghancurkan lamunan indahku saja. Dasar sepupu menyebalkan! *For your information,* Alin ini sepupuku. Ayahnya adik ayahku... makanya kami sangat dekat. Mungkin karena perbedaan umur kami yang tidak jauh. Aku berjalan ke arah keluargaku dan Agni yang sedang siap-siap untuk berfoto-foto. Aku baru sadar Agni sudah

lebih dulu ada di sini. Perasaan tadi dia ada di sebelahku. Kapan dia kemari? Kok gak ngajakin aku?

*Agni's PoV*

Aku masih benar-benar tidak menyangka kalau sekarang sudah resmi menjadi istrinya Radit. *Istri?* Bahkan, aku baru saja genap berusia delapan belas tahun. Jadi, ini maksud dari persetujuan yang diminta Ayah tadi malam? Aku kira hanya keikhlasanku menerima kalau Radit akan menikah dengan Alin. Bodohnya aku, ternyata Alin dan Radit itu *sepupu dekat!* Pantas saja om dan tanteku menanyakan Radit pada hari pertama kedatanganku kemari.

"Agni, ayo ke sini! Kita foto."

Aku menghampiri Kak Aura tanpa mengajak suamiku itu. Bah! *Suami? Sebutan macam apa itu?* Radit masih sibuk tersenyum. Kurasa dia sedang melamun. Ah, terserahlah, aku sedang tidak ingin menegurnya.

Dari sudut mataku, aku melihat Alin menghampiri dan menggoda Radit yang memang sedang sangat asyik melamun. Mereka pun melangkah ke arah kami dengan tangannya yang merangkul erat pundak Alin. Sekarang aku sudah tahu mereka sepupu, tapi hatiku masih kurang bisa menerima pemandangan seperti itu.

"Ayo, Radit, buruan sini! Udahan ngerangkul Alin. Gak bosen apa? Sekarang kan sudah boleh ngerangkul Agni!" ledek tanteku.

Aku merasakan pipiku memanas. Sementara itu, Radit hanya tersenyum penuh arti ke arahku, yang kubalas dengan kembali mengalihkan pandanganku. Rasanya aku masih belum bisa memercayai semua ini. Ini memusingkanku.

ꕥ

Setelah acara selesai, para saudara Radit dan teman-teman ayah bundaku sewaktu kuliah dulu pulang. Aku diboyong kemari. Di sinilah aku sekarang. Berada di kamar Radit. RADITYA NAUVAL ABIYYU! Kamarnya sangat cantik dipenuhi mawar berwarna *pink*, warna kesukaanku. Kuambil *hape* dari dalam tasku. Bukan untuk menghubungi siapa pun, aku hanya ingin *selfie*! Haha.

Saat aku sedang asyik berfoto, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Aku kaget bukan main. Malunya juga tidak main-main. Radit dengan santainya mengucap salam dan masuk ke kamarku. Emm, maksudku kamar *kami*.

Aku memasang tampang yang kurasa cukup seram ke arah Radit. Bukannya takut, dia malah tertawa.

"Kenapa?" tanyanya polos.

Aku menggeleng, kemudian menuju kamar mandi untuk mengganti gaun ini.

"Hei, mau ke mana?" Radit memegang tanganku yang segera kutepis pelan.

"Apa?"

"Kita kan belum berfoto di sana dengan gaun pengantin itu."

Radit menarikku ke arah tempat tidurnya, mengambil ponsel, dan mulai bersiap untuk berfoto. Aku baru tahu kalau Radit se-*alay* ini. Setahuku dia dulu tipe cowok yang *cool* dan tidak suka *selfie*. Ternyata waktu mengubah segalanya.

"*Hey*, senyum sedikit. Kamu seperti nggak bahagia menikah denganku." Dia menarik pipiku agar tersenyum.

*Cekrek cekrek!*

Setelah dia selesai mengambil foto kami, aku beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Aku juga ingin mengganti gaun ini dengan gamis serta jilbab lebar yang beberapa hari ini sudah biasa kupakai.

Saat aku keluar dari kamar mandi, Radit sedang asyik dengan *gadget*-nya sambil sesekali tersenyum.

Dasar! Suami macam apa itu? Baru saja menikah, sudah asyik tersenyum dengan *gadget*. Aku sangat lelah dan mengantuk, tapi Radit masih saja tiduran di ranjangnya. Aku memutuskan untuk berbaring di sofa yang ada di dekat ranjang kamar Radit.

Azan Asar berkumandang. Rasanya aku masih ingin lebih lama lagi berada di atas kasur empukku ini dan memeluk guling kesayanganku. Hangat dan rasanya aneh. Sejak kapan gulingku sebesar ini? Tunggu dulu! *Kasur?* Tadi kan aku tidur di sofa! Kubuka mataku dan... *kyaaaaaa!!!* Kudorong Radit sampai jatuh ke lantai.

"Kamu apa-apaan sih, Agni? Sakit tahu!"

Radit mengusap-usap kepalanya yang sepertinya terbentur lumayan keras. Aku masih tidak ingin berbicara dengan dia. Baru saja aku akan menginjakkan kaki di lantai kamar mandi, dia sudah lebih dulu menyerobot masuk. Menyebalkan!

"Aku duluan ya, takut gak keburu jamaahnya."

Kupikir benar juga. Jika aku wudu lebih dulu, bisa-bisa dia terlambat ke masjid. Tapi, aku tetap diam tak menjawab.

Selesai menjalankan kewajibanku, aku keluar kamar untuk membuat es jeruk. Rasanya tenggorokanku kering. FYI, aku dan Radit tinggal di rumah ini hanya berdua. BERDUA! Karena Mama-Papa mertuaku tinggal di rumah mereka sendiri. Rumah ini khusus dibeli untuk aku dan Radit.

"Sayang, aku juga haus."

Hah, bunyi-bunyian apa barusan? Dia bilang apa tadi? *Sayang?* Ke mana saja dia sejak beberapa tahun lalu?! Aku menatap tajam Radit, dengan tatapan *apaan sih lo? Sayang, palak lo peyang?!*

"Kenapa? Aku salah ya, Sayang?"

Sumpah! Ini seperti bukan Radit!

"Sepertinya kita harus banyak bicara!" Aku menuju ruang keluarga lalu diikuti oleh Radit.

"Aku haus, Sayang."

Radit mengambil es jerukku dan minum di tempatku minum tadi? *Yes I know, it's sunnah.* Tapi kan... tapi....

Radit pindah duduk di sebelahku dengan tatapan yang sumpah, kalau bukan dalam keadaan jengkel seperti ini, pasti sudah membuatku megap-megap kehabisan oksigen. Tapi, tidak untuk saat ini! Kubalas dengan tatapan membunuhku.

"Kamu mau bicara tentang apa, Sayang?"

"Berhenti memanggilku dengan sebutan mengerikan itu!"

"Kenapa?"

"Dan berhenti sok polos seperti itu!"

"Kenapa?"

"Radit!"

Emosiku sudah naik sampai di ubun-ubun. Maafkan aku, ya Allah, sudah membentak suamiku yang menyebalkan ini.

"Iya, Sayang. Kenapa sih?"

Tuh, kan, sok manis banget!

"Aku mau kita pisah ranjang!"

"Eh, gak bisa gitu dong! Atau mau aku aduin ke Ayah-Bunda kamu?" ancamnya, yang serius itu *gak banget!*

"Bocah seperti kamu, kenapa sudah bisa memutuskan untuk menikah?!"

"Karena aku sayang kamu," katanya menirukan jargon-jargon pasaran.

"Norak!"

"Biar norak, tapi kamu cinta mati, kan?" Radit mengedipkan sebelah matanya kepadaku. Genit sekali.

"Tidak lagi, bahkan aku muak melihatmu!"

Segera aku membuang muka, tidak ingin melihat wajah Radit. Aku tak ingin pertahananku jebol, lalu akhirnya berhenti dengan memeluk Radit sambil menangis. Tidak ada respons dari Radit. Dia hanya diam. Nah, ini baru Radit yang aku kenal.

"Gak bisa gitu dong! Itu namanya habis manis aku dibuang. Dulu kan kamu yang ngejer-ngejer aku. Dan aku mau, kamu tetep kayak dulu selalu ngeganggu kehidupanku, menuhin pandanganku, dan bikin ribet semua urusanku."

Aku salah! Ternyata Radit sudah benar-benar aneh! Aku hanya melongo melihat dia berbicara panjang lebar.

"Dan kamu tahu? Ini perintah dari seorang *suami!*"

Aku benar-benar melongo! Bagaimana mungkin dia menggunakan status itu untuk menjebakku begini? Licik!

"Dan satu lagi, kamu harus tetap mencintaiku seperti dulu."

Tatapannya menghangat ke arahku. Aku yakin itu bukan perintah, tapi permohonannya.

"Jangan harap!!"

Sayang, maafkan aku
Seharusnya kamu tahu alasanku
bersikap tak acuh padamu dulu"

*Radit's PoV*

"Jangan harap!!"

Suara Agni begitu nyaring di telingaku. Sepertinya dia ingin menguji kesabaranku. Istriku yang menggemaskan. Belum juga benjol di kepalaku hilang akibat didorongnya tadi, sekarang gendang telingaku rasanya akan pecah mendengar teriakan nyaringnya.

Dia jadi berubah seperti macan setelah tiba di sini. Padahal tadi sebelum kubawa kemari, kami sempat mendapat ceramah panjang dari keluarga, tapi seperti tidak didengar olehnya. Anehnya lagi, tadi dia yang memelukku waktu tidur, lalu aku yang ditendang dan didorong. Padahal dia *gak* aku apa-apain. Huh, dasar!

"Kamu kenapa senyum-senyum?"

Agni menatapku dengan penuh selidik. Lucu sekali sih istriku ini.

"Lucu aja," jawabku tersenyum jahil. "Aku sayang sama kamu, Salshabilla Azkia Agni." Kupersempit jarak di antara kami. Kurasakan tubuhnya menegang.

"Apaan sih kamu, Dit?! Sana deh jauh-jauh!"

Agni berusaha mendorongku lagi, melepaskan diri, dan berlari ke kamar kami. Aku tertawa melihat tingkahnya. Aku hanya ingin mengerjainya.

*Agni's PoV*

"Aku sayang sama kamu, Salshabilla Azkia Agni."

Aku merasa Radit lebih mendekat ke arahku. Hah! Mau apa dia?!

"Apaan sih kamu, Dit?! Sana deh jauh-jauh!"

Tubuhku rasanya sudah tak dapat kugerakkan. Dengan susah payah, aku mendorong Radit. Aku berlari ke kamar meninggalkan Radit yang kudengar malah terkekeh geli. Dasar laki-laki kurang ajar! Meskipun (dulu) aku mencintai dia, aku tidak akan sudi disentuhnya. Laki-laki macam apa itu? Menyebalkan!

Kumandang azan Magrib terdengar sangat indah di telingaku. Aku sangat kenal suara ini. Suara yang selalu kutunggu saat menjelang Zuhur di sekolah dulu. Suara indah yang selalu berhasil menghipnotisku untuk bergegas mengambil wudu. Suara yang pemiliknya selalu kuharap bisa menjadi imamku.

*Kuharap?* Hah, sekarang bahkan dia sudah menjadi imam untukku (seharusnya). Tapi, suara itu juga yang sudah berhasil menghancurkan semua harapan indah yang kubangun dulu. Air mata kembali mengalir seenaknya di pipiku.

Ternyata Radit pergi ke masjid di seberang sebelum Magrib tadi. Pantas saja dia menghilang. Apa-apaan? Kenapa dia tidak bilang kalau mau ke masjid? Dia membiarkanku sendirian di rumah? Dia berpikir aku seberani itu? Dasar menyebalkan!

Selesai salat, aku berbaring di kamar bermain ponselku. Jelas saja. Aku kan bukan ibu-ibu yang hanya bertugas membereskan rumah, suami, dan anak! Bahkan, aku belum siap untuk semua itu. Ini hanya pernikahan jebakan, jadi jangan salahkan aku untuk semua ini.

Kudengar suara langkah berjalan mendekati kamarku yang kuyakin pasti Radit. Aku berpura-pura tidur. Pintu kamar terbuka. Kurasakan langkah Radit mendekat. Sisi

tempat tidur seperti ditekan. Tangan Radit memegang kepalaku, mengelusnya pelan.

"Sayang, bangun! Kamu belum makan malam, kan? Aku laper, Sayang."

Hah! Berlagak sok manis! Ke mana saja dia saat aku yang bersikap manis, sedangkan dia bertingkah seakan jijik melihatku?!

Aku merasakan napasnya berembus tepat di depan wajahku. *Hey hey*! Mau apa laki-laki kurang ajar ini?! Kubuka mata. Langsung saja kudorong dia menjauh dari wajahku. Mesum!

"Kenapa?!"

"Aku lapar, Sayang," rengeknya.

"Lalu?"

"Tidak ada makanan, Sayang."

"Terus?" Aku kembali memainkan *gadget*-ku, berpura-pura tak acuh.

"Masak dong, Sayang. Aku mau makan hasil masakan kamu." Nada bicaranya seperti anak yang minta dibelikan mobil-mobilan baru. Manja!

"Kata mamamu, kamu kan bisa masak. Masak aja sendiri." Aku masih fokus dengan *gadget*-ku.

"Tapi, aku maunya kamu."

"Aku gak mau masak! Kan kamu yang udah nolak masakan aku! Dan aku gak akan lagi mau masak buat kamu," aku menarik napas panjang mengambil jeda,

"dan satu lagi, kamu bisa cari istri yang mau masak dan bermanja-manja sama kamu... yang jelas bukan aku!"

"Shabil, tahan emosimu. Baiklah... aku yang akan masak malam ini." Dia menyerah dan keluar dari kamar.

*Meoowwww... meoowwww!*

Kuusap kepala kucing kesayangan Radit ini dengan lembut.

"Manis, tahu gak? Aku pengen pulang ke Lampung. Aku gak suka tempat ini. Aku gak suka harus selalu deket-deket sama dia. Aku mau pulang."

*Meowwwww!*

Kucing manis ini seakan mengerti curahan hatiku. Kucing pintar.

"Kamu tahu, Bon? Aku sangat mencintai lelaki menyebalkan itu. Tapi, dia sendiri yang sudah menghancurkan hatiku. Jadi, aku tidak salah, kan, dengan sikapku sekarang?"

*Meowwwww... meowwww!*

Kuusap kepala kucing pintar ini. Aku bahkan berpikir, setelah menikah dengan Radit, kadar kewarasanku berkurang. Bagaimana bisa aku curhat dengan seekor hewan?

Terdengar langkah kaki mendekat ke kamarku. Bisa dipastikan itu *suamiku* yang menyebalkan. Aku menarik napas panjang.

"Shabil, ayo makan."

Aku tak membuka suara. Aku hanya berdiri dan menggendong Bonbon ke ruang makan. Aku melihat Radit

sibuk menyendok nasi dan mengambilkan lauk untukku. Masakannya tampak menggoda, tapi itu tidak akan berhasil untukku. Aku masih saja diam.

"Sayang, ayo makan." Radit tersenyum hangat ke arahku. Kubalas dengan senyum *devil*-ku. Hah, dia pikir aku akan luluh? *No way*!

*Meowww meoww!*

"Apa, Bon? Kau lapar? Baiklah... ini makan."

Kuletakkan piring pemberian Radit tadi yang penuh dengan lauk pauknya ke bawah untuk kucing pintar ini. Radit menatap kecewa ke arahku, sangat jelas.

"Kenapa?" tanyaku sok polos.

"Apa kamu gak bisa ngehargain aku sedikit? Setidaknya, coba dulu, sedikit saja." Suaranya terdengar sangat dingin. Aku tahu itu.

"Kamu kan yang ngajarin aku untuk gak perlu menghargai usaha orang lain. Ada yang salah sama sikapku?" Aku tersenyum penuh kemenangan ke arahnya. Dia tak mampu menjawab apa pun, hanya menatapku tak percaya.

"Kenapa, Dit? Nyesel udah nikahin cewek kayak aku? Kamu bisa segera menceraikanku sekarang juga!"

"Salshabilla! Jaga bicaramu!"

"Kenapa? Aku berbicara sesuai keinginanku. Seperti yang biasa kamu lakukan dulu... tanpa peduli bagaimana perasaanku!".

Nada suara kami semakin meninggi. Radit terlihat meredam emosinya, tapi tidak cukup sampai di sini. Aku belum puas. Katakanlah aku jahat, aku tidak peduli. Aku hanya ingin memberi lelaki egois ini pelajaran. Dia tidak bisa seenaknya saja mempermainkan perasaanku.

Radit masih diam.

"Kamu memintaku untuk belajar mencintai diriku sendiri, kan? Dan aku sudah berhasil, bahkan aku sudah sangat mencintai diriku sampai tak ada lagi tempat untuk lelaki egois sepertimu!"

"Shabil, bukan yang seperti ini maksudku, Sayang," nada suaranya kembali merendah.

Aku tidak suka ini. Aku ingin memancing kemarahannya, bukan malah jadi *melow* begini.

"Lalu apa?!"

"Aku—"

"Sudahlah, Radit! Aku muak!"

Aku berdiri dan bergegas ke kamar. Hancurlah sudah makan malam pertama kami.

Aku melepas jilbab lebar berwarna merah muda ini. Kepalaku sakit sekali. Aku berbaring sambil memijit pelan dahiku. Terlalu banyak beban yang memenuhi kepalaku beberapa hari ini. Sungguh, bukan ini yang kumau sebenarnya.

Suara langkah kaki mendekat. Aku sudah malas berdebat. Kuputuskan untuk pura-pura tidur (lagi). Radit mengusap lembut rambutku, sangat lembut dan terkesan hati-hati.

"Sayang, maafkan aku. Seharusnya kamu tahu alasanku bersikap tak acuh padamu dulu. Bangunlah..., aku tahu kamu belum tidur. Biar kujelaskan semuanya, Shabil!"

Aku bingung harus bangun dan ketahuan bohong lagi, atau terus pura-pura tidur?

"Ayolah, Sayang, bangun! Atau, kamu mau aku cium, baru bangun? Hmm?"

Aku terlonjak mendengar kata-kata Radit. Aku spontan terduduk menghadapnya. Kulihat dia mengulum senyum. Haahh, menguji imanku!

"Dengar... aku tahu aku mengagumkan. Jangan malu mengakui itu."

Aku mengalihkan pandangan ke buket bunga di atas nakas hanya untuk menyembunyikan pipi tomatku.

Radit menangkupkan kedua tangannya ke pipiku untuk membuatku menatap lurus ke matanya. Mataku terkunci pada manik hitam Radit. Baru kali ini aku bertatapan langsung dengannya. Selama ini, dia selalu membuang muka atau menunduk setiap kami berhadapan.

"Shabil, kau hanya perlu mendengar penjelasanku. Jangan menyela sepatah kata pun... dan tolong redakan emosimu." Dia menarik napas panjang sebelum memulai lagi kata-katanya.

"Kau perlu tahu, aku mencintaimu. Tak perlu kau ragukan lagi hal itu. Bahkan, sejak kita masih sangat kecil untuk mengenal cinta. Maaf untuk ketakacuhanku

dulu. Aku hanya membuat jarak untuk kita. Bukan karena membencimu apalagi jijik dengan sikapmu. Aku hanya ingin menjagamu, bukankah lebih baik begitu? Aku menahan diri untuk tidak berdekatan denganmu karena...." Dia menggantung kalimatnya, membuat kadar *kepo*-ku naik tiga tingkat sekaligus.

"Karena aku tahu, setelah lulus SMA, kamu akan menjadi milikku seutuhnya. Tanpa pacaran yang hanya akan menimbulkan zina... yang tentu saja tidak pernah kuharapkan."

Aku tertegun mendengar penjelasan Radit. *Astaghfirullah*! Betapa bodohnya aku selama ini yang tidak mengerti dan salah mengambil kesimpulan atas sikap Radit. Aku malah larut dalam cinta bodohku.

"Menikah muda tentu bukan hal yang aku inginkan meski aku sangat mencintaimu. Tapi, ini satu-satunya cara agar tidak menyakitimu lebih lama lagi. Aku tidak akan sanggup melihat wajah kecewamu lagi, Shabil."

Radit mengusap pipiku lembut. Aku menatap matanya lekat, mencari-cari adakah kebohongan di sana. Aku tidak menemukan apa pun selain ketulusannya.

"Kamu masih meragukan aku? Hm?" Dia menarik laci nakas di sebelah kami, mengambil secarik kertas yang kuduga sebuah foto. Ya, benar saja. Itu memang foto. Ada gambarku di sana.

"Kamu ingat ini? Pertemuan pertama kita. Awal mula perjodohan ini."

Aku menautkan alis, pertanda tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Radit.

"Oh, iya. Kamu memang sengaja tak diberi tahu tentang perjodohan ini. Aku tidak mau kamu merasa tertekan. Aku mau, kita menikah karena memang saling mencintai, bukan semata karena perjodohan ini."

Andai saja tidak terikat janji untuk tidak menyela perkataan Radit, sudah kupastikan dia kelelahan menjawab seribu pertanyaanku. Aku bingung, serumit inikah kisahku?

"Untuk itulah aku dipindahkan ke kotamu dan disekolahkan di sekolah yang sama denganmu. Bahkan, sudah diatur agar kita selalu satu kelas. Bukan tanpa alasan. Itu semua untuk menarik perhatianmu. Dan kurasa, aku berhasil, tapi ternyata kamu begitu agresif. Eh, tidak... maksudku kamu sangat *agresif*."

Aku mendelik ke arah Radit. Dia malah balas tersenyum mengejek. Yah, aku hanya memalingkan wajah. Mau diapakan lagi? Dia mengatakan fakta. Aku jadi malu pada diriku sendiri jika mengingat bagaimana usahaku mencuri hati lelaki es ini yang ternyata sia-sia saja karena bahkan, dia sudah lebih dulu mencintaiku.

Bodoh, Agni, bodoh! Kenapa *gak* sadar sih? Seharusnya dulu bisa sok jual mahal dulu sama Radit. Hah, sekarang telat banget! Telat, Agni, telat!

"Jangan lagi berpikir untuk jual mahal... karena sudah terlambat. Yang kamu harus lakukan sekarang hanya melayani suamimu yang tampan ini."

Ada seringai jahat di wajahnya. Tidak, bukan ini Radit-ku! Sebegitu ekspresifnyakah aku sampai dia bisa menebak pikiranku untuk jual mahal? Aaaa, Bundaaa!!!

*Plaakk!*

Aku meringis merasakan nyeri di kepalaku akibat ulah tangan Radit.

"Buang pikiran jahatmu, Shabil."

Hah? Apa? Dia bilang apa? Seperti punya indra keenam saja Radit ini.

"Dengar, kamu jangan takut. Aku menikahimu sekarang bukan untuk hal 'itu', jadi jangan terus-terusan berpikir negatif tentangku. Aku mau sekarang ini kita menjalani masa *pedekate* seperti remaja pada umumnya. Tapi bedanya, kita sudah halal. Aku tidak akan melakukan hal yang lebih dari itu sebelum kamu menjadi seorang sarjana. Aku tidak akan tega melihatmu ke kampus dengan perut buncit."

Radit tersenyum penuh arti. *Ya salam*, laki-laki ini menyebalkan!

"Kecuali—"

"Kecuali apa?" Aku tidak tahan untuk tidak bicara lagi.

"Kecuali kau yang menggodaku." Dia tersenyum mengejekku.

*Bukkk!*

Kulempar bantal tepat di wajahnya. Radit malah tertawa semakin kencang. Dasar lelaki menyebalkan! Eh, tunggu dulu! Jadi kamu sudah baikan? Semudah ini?

Agus 'Foi

Aku terbangun pada sepertiga malam. Dengan hati-hati, kuletakkan lengan kokoh Radit yang semula melingkar indah di pinggangku. Aku tersenyum menatap wajah pulasnya yang tampak sangat jelas melukis senyum. Bagaimana bisa dia masih terlihat memesona saat tertidur seperti ini?

Aku tersenyum sekilas lalu bergegas mengambil wudu, untuk kemudian bersujud memohon ampun pada Rabb-ku atas perilaku kasarku yang mungkin sudah menyakiti hati Radit. Sungguh, setelah mendengar penjelasan Radit tadi, aku sangat menyesal atas semua ulah konyolku. Tidak lupa

juga aku bersyukur atas anugerah yang diberikan Allah untukku. Radit anugerah terindah dalam hidupku.

Selesai menunaikan salat Tahajud, aku enggan untuk kembali terpejam. Mataku seakan terpaku pada pesona Radit. Kini aku sudah dengan bebas bisa menatapnya, imamku, kekasih halalku, pelabuhan terakhirku. Semua terasa bagai mimpi jika mengingat sikap tak acuhnya beberapa waktu lalu. Kini dia milikku seutuhnya. Rekanku menuju surga-Nya, pelengkap separuh agamaku.

Radit kembali melingkarkan lengannya di pinggangku, membawaku lebih dekat ke arahnya. Pelukannya seakan berbicara bahwa aku hanya miliknya, bahwa tidak akan ada yang bisa merebutku darinya. Aku masih menatap matanya yang terpejam. Tiba-tiba manik hitam itu terbuka sejurus dengan senyum indah melengkung di bibirnya. Samar kudengar rentetan doa dilafalkannya, kemudian dengan lembut meniup ubun-ubunku. Perlahan dia mencium kening, kedua kelopak mata, hidung, dan pipiku. Aku masih membeku dengan perlakuan Radit ini.

"Shabil."

"Liya."

"Aku mencintaimu karena Allah."

Matanya kembali terpejam. Lengannya menarikku ke dalam pelukannya lagi. Kusembunyikan pipi tomatku di dada bidangnya. Perlahan napasnya kembali teratur pertanda dia kembali tertidur. Tak henti bibirku berucap syukur

atas nikmat Tuhan memberiku kekasih seperti Radit. Aku masih terjaga merasakan nyaman posisi seperti ini sembari menantikan fajar yang akan segera hadir. Fajar terindahku.

***Radit's PoV***

Kulihat Shabil-ku sedang sibuk dengan tomat di tangannya. Sejak tadi dia berkutat di dapur menyiapkan sarapan kami. Sungguh ini seperti mimpi. Aku berhasil memperistri Shabil dan mampu menjinakkan sisi lain dari dirinya. *Well*, ini perjodohan yang menguntungkan menurutku.

Kupeluk Shabil dari belakang. Dia bagaikan magnet yang membuatku selalu tertarik ke arahnya. Dia menoleh dan tersenyum padaku. Tanpa merasa terganggu dengan kehadiranku, dia terus saja melanjutkan pekerjaannya. Kulepas lenganku dari pinggangnya. Aku berjalan menuju kompor, memindahkan nasi goreng buatan Shabil ke dalam mangkuk yang cukup besar.

"Biar aku aja, Dit. Kamu tunggu di meja makan aja."

"Gak deh, aku pengen bantuin kamu. Udah, buruan kamu gorengin telur mata sapi buat aku sana."

Tanpa menjawab, Shabil mengambil telur di lemari, sambil bersenandung kecil.

Nada dering ponsel pintarku berbunyi nyaring dari dalam kamar. Aku berlari mengambilnya. Ternyata Mama.

"Halo... *assalamu'alaikum*, Ma."

"...."

"Maaf, Ma. Radit lupa."

"...."

"Apaan sih, Ma? Enggak. Ini Agni lagi masak buat sarapan."

"...."

"Iya iya, Ma, beres. Percaya sama Radit, oke?"

"...."

"*Wa'alaikumussalam.*"

Aku berjalan ke ruang makan. Ternyata Agni sudah duduk menungguku.

"Siapa Mas yang nelepon pagi-pagi?"

Ada yang janggal dari ucapannya barusan. Aku masih diam tak merespons.

"Mas?"

Dia mengayunkan jari-jarinya di depan wajahku.

"Apa?"

"Apanya?" Agni malah ganti memandangku bingung.

"Barusan kamu manggil aku apa?"

"Mas. Ada yang salah ya? Kamu gak suka panggilan itu?"

"Eh, anu, enggak. Maksudku, suka kok suka banget."

Agni memandang heran ke arahku. Aku tahu wajahku memanas sekarang. Aku tidak pernah merasa sebodoh ini sebelumnya.

"Kamu kenapa, Mas? Mukamu merah kayak cewek *abege* digombalin cowoknya, haha."

*Grrrrrrr!*

Aku pura-pura tak mendengar ucapannya. Kusodorkan piring ke arah Agni. Dia hanya mendengus kesal karena diabaikan. Tapi, dia tetap menyendokkan nasi goreng dan mengambilkan lauk untukku. Aku tersenyum geli melihat hal ini, seperti adegan di sinetron-sinetron kesukaan Mama, haha.

"Kamu kenapa sih, Mas? Ada yang salah ya?"

"Iya, salahnya aku gak nikahin kamu dari dulu aja, haha."

Bukannya *blushing* atau apa karena aku gombalin, Agni malah mendelik ke arahku. Aneh sekali *istriku* ini.

***

### *Agni's PoV*

Siang ini, udara cukup terik. Kami—aku dan *suamiku*—masih berada di alun-alun. Aku masih belum percaya, kota istimewa ini menjadi saksi ikrar suci yang diucapkan Radit. Diawali di kota ini perjalanan baruku, bersama partnerku yang *inshaAllah* dunia-akhirat. *Aamiin.*

Radit masih dengan asyiknya melingkarkan lengan di pinggangku. Dia seakan ingin menunjukkan pada seluruh dunia bahwa aku miliknya. Takkan ada yang bisa merebutku dari dia. Yah, setidaknya aku sangat bahagia dengan hal ini. Dia sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Bukan lagi Radit yang tak acuh dan seakan menganggapku tidak pernah ada. Kini lelaki esku sudah menjadi es krim yang manis dan penuh warna.

Perlahan kusingkirkan tangan Radit dari pinggangku. Dia malah menatapku bingung.

"Kenapa?"

"Aku malu, Mas, diliatin banyak orang. Kayaknya gak pantes deh."

"Gak pantes gimana?" Radit malah terlihat makin bingung.

"Ya..., kesannya gimana gitu, kan, remaja berjilbab lebar dipeluk di depan umum begini."

"Hahahaha."

Sekarang aku yang gantian bingung mendengar tawa Radit. "Kok ketawa sih, Mas?"

"Kamu lucu sih."

Dengan wajah gemas, dia seenaknya mencubit pipi *chubby*-ku.

"Apanya yang lucu?"

Dengan wajah sok ngambek, aku berjalan mendahului Radit. Belum genap empat langkah, tanganku sudah ditariknya ke belakang.

"Jangan bertingkah seakan kamu benar-benar remaja yang lagi kencan dan ngambek di jalan. Inget, kamu udah jadi 'ibu-ibu' sekarang, Shabil."

Aku mendelik mendengar kata-katanya, sementara Radit tersenyum mengejek. Sejak semalam, dia suka sekali menampakkan senyum yang seperti itu.

"Apa? Kamu gak terima disebut 'ibu-ibu', hmm?"

"Jelas dong, aku kan bukan ibu-ibu. Hanya sudah menikah, tapi belum menjadi *ibu*!"

Mampus! Sepertinya aku salah memilih diksi.

"*Hey*, apa itu maksudnya kamu ingin segera menjadi ibu? Hmm? Kalau begitu, akan kukabulkan."

Radit menaik-turunkan alisnya, membuatku ingin menjambak-jambak rambutnya hingga rontok semua. Tidak kujawab lagi ejekannya. Aku berjalan lebih dulu meninggalkan dia yang masih tergelak di belakang. Dalam hati, aku mengutuki mulut bodohku yang asal ceplos ini. *Hwaaa*, Bundaaaaa!!!

Lelah berjalan, Radit mengajakku mampir di gerobak cendol, untuk sedikit mengairi tenggorokan yang kemarau. Sambil menunggu pesanan, aku dan Radit asyik dengan ponsel kami masing-masing hingga suara bising seakan merusak telingaku.

"Hei...! Mas Nauval, kan? Iya, Mas Nauval. Masih inget aku dong pasti? Ya ampun, tambah ganteng aja Mas sekarang. Kapan balik ke sini? Kok gak ngabarin aku sih?"

Gadis centil ini mengambil tempat di antara aku dan Radit, bahkan mendorongku agar bergeser. Aku mendelik ke arah Radit. Dia hanya balas tersenyum canggung kepada gadis itu.

Aku memilih diam mendengar percakapan apa yang akan keluar dari mulut mereka berdua. Tukang es cendol mengantarkan pesanan kami. Baru saja akan kusambut gelas es tersebut, gadis itu merebutnya. Tanpa peduli, dia kembali tersenyum sok manis pada *suami* menyebalkanku itu.

"Eh, Mas, gimana suasana Lampung?"

"Asyik."

"Mas kenapa pulang ke sini? Kangen Yogya atau kangen aku?"

"Aku mau kuliah di sini, Rin."

"Wah, bagus dong! Mau kuliah di mana, Mas?"

"UGM."

"Wah, sama dong, Mas. Semoga kita bisa satu kampus ya."

Aku kembali mendelik mendengar kata-kata sok manja dari gadis ini. Kuaduk-aduk es cendol di gelasku dengan keras. Radit melirikku, tapi tak kuhiraukan.

"Mang, di Yogya emang sepanas ini ya?" tanyaku sedikit berteriak ke tukang es cendol yang sedang asyik meracik cendol untuk pembeli lain.

"Ah enggak, Mbak. *Wong* sejuk begini kok."

"Masak sih, Mang? Perasaan kok panas ya. Es baloknya masih ada gak, Mang?"

"Masih, Mbak. Mau diapakan?" Dengan polosnya tukang cendol ini memberiku semangkuk es yang sudah dihancurkan.

"Yang masih utuh ada gak, Mang? Buat nimpukin kepala anak orang."

"Wah, Mbak ada-ada saja bercandanya, haha."

"Duuhh, Mbak, ngomongnya gak perlu teriak-teriak kali! Sakit nih telingaku." Gadis di sebelahku ini malah angkat bicara.

*Helooowww!!!* Apa kabar dia berteriak-teriak dari tadi? Tak kubalas ocehannya. Aku hanya mendelik dan kembali mengajak bicara si mamang tadi.

"Mang, es baloknya gak jadi. Aku pinjem cermin aja. Ada gak?"

"Wah, ada-ada saja Mbak ini. Ini, Mbak, silakan."

Sungguh polos mamang ini memberiku cermin pecah yang diletakkannya di gerobak cendol. Tanpa bicara, aku menyambut cermin itu dan meletakkan di pangkuan gadis di sebelahku. Entah siapa namanya.

"Apa-apaan sih? Maksudnya apa nih, Mbak?"

"Biar bisa ngaca, Mbak. Kan lumayan," jawabku tak acuh.

Gadis ini sudah mendelik sempurna. Aku yakin emosinya sudah tersulut hingga ke ubun-ubun. Kulirik Radit yang malah mengulum tawanya.

"Gak tahu tata krama banget sih! Kamu gak tahu siapa aku?"

"Enggak," jawabku polos.

"Se-Jawa Tengah gak ada yang gak kenal siapa aku."

Hah! Sombong sekali gadis ini! "Lalu, apa peduliku?"

"Dasar kurang ajar! Kamu pasti bukan orang sini ya?"

"Kurasa kita tak perlu berkenalan, kan?"

Aku melihat wajah geramnya. Tangannya yang memegang gelas cendol sudah melayang di udara. Aku pastikan cendol itu akan berakhir di kerudungku. Aku pasrah saja memejamkan mata.

*Satu... dua... tiga....*

"Aaaaa! Mas Nauval, basah nih aku jadinya! Apaan sih, Mas Nauval, kok jadi belain dia?"

Aku membuka mata melihat gadis aneh itu mengentakkan kakinya. Tangannya mengibas-ngibaskan cendol yang tertumpah di pakaian kurang bahannya itu.

Radit masih memasang wajah datar ke arah gadis itu. Wajah yang sama saat dulu aku masih mengejarnya. Tanpa sadar, aku tersenyum melihat itu.

"Ngapain senyum-senyum? Seneng dibelain cowok ganteng kayak Mas Nauval-ku?!"

Aku menahan tawa mendengar ucapan gadis aneh ini.

"Kamu bilang apa barusan?" Aku memicingkan mata.

"Iya, kamu seneng kan dibelain Mas Nauval-ku?!"

"Mas Nauval-mu?" ulangku.

"Iya, Mas Nauval-ku!" Dengan lantang dia menyebutkan kata-kata kepemilikan itu.

Tawaku pecah mendengarnya.

"Kenapa tertawa? Jangan bermimpi kalau Mas Nauval akan suka sama cewek kampungan kayak kamu!"

Radit menahan tawa. Sepertinya dia menikmati perdebatan konyol kami ini.

"Sejak kapan kamu kenal dengan mas-mas ini?" Nadaku menurun jadi terdengar lebih bersahabat.

"Sejak kami masih kecil. Iya kan, Mas?"

"Iya," jawab Radit tetap dengan tawa tertahan.

"Oh, gitu." Aku ikut mengulum senyum.

"Iya, jadi Mbak ini jangan berharap deh. Gak akan mudah dapetin hati Mas Nauval."

"Iya, saya tahu, Mbak. Gak sembarangan orang yang bisa dampingin laki-laki seperti Radit. Iya kan, Sayang?" Aku menaik-turunkan alis.

"Iya dong." Radit menarik pinggangku mendekat ke arahnya.

*Cup!*

Tiba-tiba Radit mencium pipi kananku tepat di depan gadis aneh itu. Matanya membulat sempurna. Jika tidak di tempat umum, mungkin aku sudah terpingkal-pingkal.

"Ka... kalian...?" Mukanya justru [illegible] memandangi kami bergantian.

"Iya, Rin, kenalin ini. Salshabila *istriku*. Shabil, ini Karin, temanku sejak kami masih kecil."

Aku mengulurkan tangan, tapi Karin masih memasang wajah *cengo*. Dia tak menghiraukan uluran tanganku.

"Mas Nauval sudah menikah? Secepat ini, Mas?"

"Iya, Rin, untuk apa menunda? Nanti atau sekarang, toh tetap Shabil juga pilihanku." Radit tersenyum manis ke arahku.

"Kalau gitu... selamat ya, Mas."

Karin pergi meninggalkan kami tanpa banyak bicara lagi. Satu lagi, dia belum membayar es cendolnya, haha.

### Radit's PoV

"Sayang, aku gak nyangka kamu seberani itu, haha." Sejak tadi, aku tidak henti-hentinya menggoda Shabil.

"Udah deh, Mas. Kamunya juga kecentilan banget. Kenapa gak bilang aja dari awal kalau aku ini istri kamu? Apa kamu malu?"

Wajah Salshabilla berubah sendu. Ah, bukan ini yang kumau.

"Sayang, kamu ngomong apa sih? Ya, mana mungkin dong aku malu punya istri secantik kamu?" godaku.

"Gombal! Udah ah, aku mau balik. Capek hati jalan sama kamu!" Shabil berjalan mendahuluiku. Aku berusaha menyejajarkan langkah kami.

Aku merangkul pundak Shabil, berusaha membuatnya yakin bahwa aku sangat bahagia memilikinya untuk menemaniku.

*Agnis PoV*

Aku terbangun. Kulirik jam di nakas masih menunjukkan pukul 03.45. Sejak semalam aku susah tidur dan selalu terbangun seperti ini. Radit yang seperti menyadari aku terbangun, kembali menarikku ke dalam pelukannya. Aku mencoba memejamkan mata, tapi tidak berhasil. Kupeluk erat tubuh Radit seperti takut terpisahkan. Aku takut jika harus memiliki jarak dengan laki-laki menyebalkan ini.

Satu-dua tetes air mata jatuh mengenai lengan Radit. Dia membuka mata dan menatapku dengan bingung.

"Sayang, kamu kenapa?" Radit menghapus sisa air mata di pipiku.

Aku menggeleng dan kembali memeluknya dengan erat, menenggelamkan wajahku di bahunya.

"Mas, kalau kamu jauh dari aku, apa kamu bakal cari selingkuhan?"

Bukannya membalas pertanyaanku, Radit malah tertawa geli.

"Mas, aku serius nih."

"Lagian kamu lucu sih, Sayang. Kenapa harus jauh coba? Kita bakal terus sama-sama membangun surga untukku, untuk kamu, untuk anak-anak kita nanti."

"Tapi, Mas, kalau keadaan membuat kita terpaksa menjauh gimana?"

"Keadaan yang bagaimana, Shabil? Percayalah, apa pun yang terjadi... sejauh apa pun jarak kita nanti... aku akan tetap menjadi milikmu seutuhnya. Percayalah. Seutuhnya."

Radit memelukku lebih erat. Ada kehangatan di hatiku mendengar kata-katanya.

Aku mengerti. Apa yang ditakdirkan untukku, selamanya akan tetap menjadi milikku. Radit memang bukan seutuhnya milikku, tapi pemiliknya mengutus dia untuk bersamaku. Jadi, tidak salah bukan jika sekarang aku merasa begitu takut kehilangannya?

Selesai salat malam berjamaah, aku mencium tangan Radit yang disusul kecupan hangat di keningku. Sungguh aku tidak ingin momen ini terlewatkan begitu saja.

"Jangan khawatir, Shabil. Ini akan berlangsung setiap hari. Dan selamanya."

Aku tersenyum, kemudian menunduk malu. Aku tak percaya, sebegitu ekspresifnyakah aku semenjak menikah dengan lelaki ini, hingga dengan mudah dia tahu segala yang kupikirkan? Terserahlah, setidaknya aku menikmati ini. Positifnya, aku tidak perlu berkode-kode ria seperti remaja labil lainnya karena suamiku cukup peka ternyata. Tapi, sungguh, jika kalian berada di posisiku saat ini, kalian akan tahu betapa rumitnya hal yang kuhadapi.

"Sayang, kamu ngapain ngelamun di situ?"

Suara indah yang sudah sangat kuhafal terdengar. Radit duduk di sebelahku, menatap satu objek yang sama denganku. Langit.

"Mas, coba lihat langit! Dia sangat indah kebiru-biruan, tapi tidak bertahan lama. Saat raja siang meninggalkannya, dia berubah menjadi hitam pekat dan menakutkan," racauku.

"Kamu gak boleh lupa, Sayang, ada bintang yang menghiasinya. Dan kamu juga harus ingat, matahari tidak pergi. Dia hanya mengitari belahan bumi lain dan akan selalu kembali setelah gelap yang kita jalani." Radit menarikku ke dalam pelukannya.

Air mata tak bisa kubendung lagi. Ada kesedihan yang benar-benar sulit kujelaskan padanya. Aku takut.

Hari berlalu begitu cepat. Mentari perlahan seperti ingin pergi meninggalkanku. Aku takut. Aku tak ingin hari itu berlalu. Aku takut Radit meninggalkanku. Oh, maksudku, aku takut meninggalkan Radit.

Aku mengurung diri di dalam kamar. Jam menunjukkan pukul 16.55. Aku semakin takut. Kudengar langkah kaki mendekat. Aku yakin itu pasti Radit. Ketakutanku bertambah. Tanganku berkeringat. Jantungku bekerja lebih cepat. Aku menekuk tubuhku di bawah selimut. Kurasakan tempat tidurku bergerak. Aku tahu Radit kini duduk di sisiku.

"Sayang, ayo bangun! Sebentar lagi pengumuman SBMPTN loh."

Ingin sekali aku berteriak bahwa aku tak ingin ada pengumuman itu.

"Shabil, ayo banguunn!" Radit menarik selimutku. Dia sangat kaget melihatku dalam keadaan pucat dan berkeringat. "Kamu kenapa, Sayang? Kamu sakit?"

Aku memeluk erat Radit. Aku menggeleng pertanda aku baik-baik saja.

"Tapi kamu pucet banget. Ayo, kita ke dokter."

Aku mempererat pelukanku pada Radit. "Enggak, Mas, aku baik-baik aja. Aku cuma mau kamu selalu di sampingku."

Radit menatap bingung ke arahku. "Kamu ada apa?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

Radit mencium puncak kepalaku. Ada kekuatan yang mengalir dari sana.

❦

Pukul delapan pagi. Aku masih bergulung di kasur empukku. Sejak sesudah salat Subuh, aku memutuskan kembali tidur. Radit belum juga kembali dari masjid sejak Subuh tadi. Dia bilang ingin memanfaatkan waktu sebelum sibuk kuliah nanti.

Saat mengingat kuliah, kembali hatiku terasa begitu nyeri. Aku tidak tahu bahwa kebodohan dan kecemburuanku justru seakan menghancurkanku sendiri. Bodoh!

Langkah kaki mendekat, bahkan terdengar terburu-buru seperti berlari. Radit masuk. Aku tidak mendengar dia berucap salam, aku masih bingung.

"*Wa'alaikumussalam*, ya *Akhi*," sindirku.

"*Astaghfirullah*, maaf maaf. *Assalamu'alaikum*, Sayang."

Radit menyengir kuda. Aku tersenyum melihat tingkahnya.

"Aku punya kabar gembira, aku... aku...." Matanya berbinar. Dia tampak sangat bahagia.

Aku masih bingung. "Aku... aku... apa sih, Mas?"

"AKU KETERIMA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UGM!!!" Radit memelukku erat, bahkan sangat erat.

Aku tidak tahu harus apa sekarang. Bahagia atau sedih?

"Ayo, kita buka pengumuman milikmu."

*DEG!*

Ini hal yang paling kuhindari sejak kemarin sore. Aku sudah sangat bahagia karena sejak kemarin *server*-nya *error*, tapi ternyata pagi ini sudah bisa diakses. Bundaaaaaaa...!!!

Dengan sangat malas, aku mengetikkan kata kuncinya. Aku berharap, gambar berwarna merah yang muncul. *Oh, Allah,* please *jangan pisahkan kami!*

*Loading* terasa begitu lama. Aku menutup mataku, tak berani melihat kenyataan. Bodoh bodoh bodoh! Hening! Sudah lima menit dan masih saja hening. Radit memelukku.

"Ada apa ini, Shabil?"

*Apa? Ada apa? Kenapa begitu pertanyaannya?* Aku masih tak berani membuka mata. Kupeluk Radit dengan sangat erat. Yah, awal perpisahan kami sudah tepat di depan mata.

"Maafkan Shabil, Mass...." Hanya itu yang mampu kuucapkan. Kuberanikan diri membuka mata, melepaskan diri dari rengkuhan Radit. Kuraih ponsel yang tergeletak di atas kasur dengan layar yang tidak lagi menyala.

Air mataku menetes saat melihat tulisan: UNIVERSITAS LAMPUNG di layar berwarna hijau. Ya, ini sudah menjadi pilihan bodohku.

"Kenapa, Shabil? Bukankah kamu dulu bilang kamu ingin di Yogya? Lalu, kenapa masih ada pilihan Lampung?" Nada suaranya melemah.

"Aku... maafkan kebodohan Shabil, Mas. Ini karena rasa cemburu Shabil pada Alin."

Radit menautkan alisnya. Jelas dia bingung.

"Apa hubungannya dengan Alin?"

"Dulu aku pikir kalian... emm... kalian pacaran."

Radit terlihat menahan tawanya, dan aku tidak peduli lagi. Akan kuluapkan semua kekesalanku waktu itu padanya hingga aku mengambil keputusan bodoh ini.

"Kalian terlalu mesra, atau entah karena aku yang tak pernah melihatmu dengan wanita. Hatiku rasanya sangat hancur. Ditambah lagi, kamu salah kirim SMS yang mengajak Alin beli cincin tunangan. Aku berpikir tidak akan lagi mau mengganggu kalian.

"Aku tidak ingin merusak kebahagiaan adik sepupuku yang terlihat sangat bahagia bersamamu. Karena itu, aku memutuskan untuk kembali ke Lampung. Mengubur mimpi-mimpiku. Tapi, ternyata aku salah. Justru keputusankulah yang merusak mimpi itu sendiri."

Aku kembali menangis. Entahlah, rasanya perpisahan semakin dekat. Radit mengusap kepalaku dengan lembut.

"Kita cari jalan keluarnya sama-sama, yaa...."

Aku menganggguk pasrah, semua sudah terjadi.

Radit baru saja selesai menelepon orangtuaku yang sudah kembali ke Lampung. Dia menceritakan semuanya. Orangtuaku menyarankanku untuk mencari universitas swasta saja di Yogya. Mereka tidak ingin Radit meninggalkan cita-citanya yang sudah dapat dia genggam hanya karena kecerobohanku. Ya, orangtuaku benar.

Aku mendengar bel berbunyi. Aku yakin itu mertuaku. Karena, Radit sudah menelepon mereka lebih dulu tadi. Aku bergegas membuka pintu. Aku harap senyumku tidak terlihat palsu karena menutupi kesedihanku ini. Aku dan Radit menyalami mereka dan mengajak masuk.

---

Ayah mertuaku angkat suara, "Jadi, Nak, kami datang hanya berkunjung. Kami tidak ingin ikut campur dengan masalah kalian. Anggap saja ini ujian pertama dalam rumah tangga kalian. Dan kalian harus mulai bisa menyelesaikan masalah kalian sendiri. Rumah tangga tidak akan jadi baik dengan melibatkan orangtua dalam mengambil keputusan.

"Hal ini bukan berarti kalian melupakan orangtua. Hanya saja, terkadang orangtua bisa saja mengambil keputusan yang tidak tepat untuk kedua anaknya, atau juga pilih kasih, cenderung memihak kepada anak kandungnya.

Meskipun kami tidak akan seperti itu, kalian harus tetap belajar jadi dewasa dan menghilangkan sifat-sifat kekanakan kalian. Ambillah keputusan yang bijak. Jangan ikuti ego masing-masing. *Istikharah*-lah, Nak."

Aku dan Radit hanya diam. Dia menggenggam erat tanganku. Haruskah kami berpisah saat belum lama dipersatukan?

Setelah kepulangan orangtua Radit, Agni dan Radit masuk ke kamar dalam keadaan membisu. Entahlah, seolah tidak ada yang harus dikatakan. Mereka sama-sama asyik dengan pikiran masing-masing. Mereka tidur di ranjang yang sama, tapi saling membelakangi.

Air mata menetes di pipi Agni. Gadis itu menangis dalam keheningan dan kebingungan. Dia menjadi sangat lemah, dan Radit-lah sumber kekuatannya saat ini. Agni memutar tubuhnya menghadap punggung Radit. Dipeluknya punggung itu sangat erat, seakan ini kali terakhir dia akan melihat Radit. Tak bisa dia tahan lagi, tangisnya pecah di punggung sang suami.

*Radit's PoV*

Aku dapat merasakan pergerakan di sebelahku. Agni tiba-tiba memelukku dari belakang. Aku tidak ingin berbalik ke arahnya. Tidak. Bukan karena aku marah. Aku hanya takut Agni melihat air mataku. Entah kenapa, aku jadi sekonyol dan selemah ini. Aku menangis karena takut kehilangan Agni. Padahal, kami belum memutuskan apa pun.

Aku masih bisa meminta Agni tetap tinggal di sini. Dia tidak kuliah pun tidak masalah. Dia hanya tinggal duduk diam di rumah, menikmati hasil kerjaku karena aku masih mampu membiayai hidupnya dengan bisnisku. Dan sekarang, aku calon dokter! Tapi, aku tidak seegois itu. Aku tahu Agni punya cita-cita yang ingin dicapainya.

Aku merasakan Agni sesenggukan di punggungku. Aku tahu, dialah yang paling terluka di sini. Aku membawanya duduk berhadapan denganku. Dia malah menunduk. Sekilas kulihat matanya sudah memerah dan air mata menghiasi wajah manisnya.

"Shabil, lihat aku."

Agni malah makin tenggelam dengan rambut hampir menutupi seluruh wajahnya. Kutangkupkan kedua tanganku di pipi *chubby*-nya.

"Sayang, lihat aku. Aku Raditya Nauval Abiyyu mengizinkan kamu Salshabilla Azkia Agni istriku, untuk pulang ke Lampung dan melanjutkan studimu di sana."

Mengucapkannya ternyata lebih sulit daripada ijab kabul. Aku menarik napas panjang. Entah kenapa dadaku sesak, tapi aku tetap harus tersenyum untuk Agni.

"Tapi, Mas...."

"Gak ada yang perlu kamu khawatirkan. Percaya sama Mas... semua bakal baik-baik aja."

Aku memeluk Agni dengan erat, berusaha meyakinkan diriku sendiri dengan apa yang kukatakan.

෴

*Agni's PoV*

Aku terbangun pukul tiga pagi. Kulihat Radit sedang tertidur pulas di sebelahku. *Fabiayyi alaa irabbikuma tukadzdzibani?* (Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?) Entah apa yang mendorongku jadi ingin menyentuh wajahnya. Kutelusuri dari kening, mata, pipi, dan berhenti di hidung mancungnya. Aku tersenyum mengagumi keindahan ciptaan-Nya dan Radit pun ikut tersenyum bersamaku.

Eh? Kok Radit ikut tersenyum? Bukan, itu bukan senyum, tapi seringai. Kutarik tanganku dari wajahnya, tapi berhasil ditahan oleh Radit. Tanganku diletakkan di rahangnya yang kokoh.

"Kenapa ingin lari? Seperti tertangkap mencuri. Hmm?" Radit masih memejamkan matanya.

"Ini lebih buruk dari itu," ucapku spontan.

Terdengar jelas kekehan Radit. "Hmm, aku tahu aku sangat tampan, tapi kau tidak perlu mengagumiku dalam diam begitu."

"Aku gak mengagumi dalam diam. Mas kan suamiku. Kenapa harus secara diam-diam?"

"Lalu, apa yang kamu lakukan barusan?"

"Aku hanya sedang mengagumi ciptaan-Nya."

Eh? Spontanitasku malah mendapat hadiah tawa Radit. Kucubit perutnya dengan gemas.

"Aaaw aw! Sakit, Shabil! Iya-iya... ampun!"

Aku tertawa melihat Radit meringis kesakitan memegang perutnya.

"Ini sih kekerasan dalam rumah tangga namanya, huh!" Radit masih saja memegangi perutnya bekas cubitanku tadi.

"Biarin aja... siapa suruh sok kegantengan gitu. Awas aja kalau kita jauh, Mas tebar-tebar pesona sama gadis-gadis di sini. Lebih dari ini sakitnya." Nada mengancam yang kubuat-buat malah mendapat sambutan seringaian Radit lagi.

"Kamu kan gak bisa ngapa-ngapain. Kita kan jauh."

"Aku doain cewek yang kamu suka selain aku berubah jadi onta."

"Kamu kan gak tahu kalau aku lagi sama perempuan di sini."

"Tapi, Allah kan Mahatahu, Mas. Udah ah, keburu Subuh. Yuk, salat dulu, Mas."

Aku beranjak bangun mengambil air wudu. Sambil menanti Radit selesai wudu, aku menggelar dua sajadah untuk kami. Entahlah, aku selalu tersenyum setiap melakukan ini. Semuanya seperti mimpi-mimpiku yang dikabulkan. Angan yang dijadikan kenyataan. Harapan yang menjadi kepastian.

Aku tersenyum melihat Radit sudah siap dengan sarung dan baju koko biru muda serta peci hitamnya. *Fabiayyi alaa irabbikuma tukadzdziban?*

Dengan penuh hikmat, kujalani salat malam berjamaah dengan Radit. Larut dalam doa-doa yang kami panjatkan, tak terasa air mataku menetes. Aku tak ingin menghapusnya. Biar saja dia mengering bersama luka akan kebodohan.

Seperti biasanya, aku mencium tangan Radit, dan dia mencium keningku. Tapi kali ini beda, terasa sangat hikmat dan lagi-lagi air mataku menetes. Anehnya, aku pun merasakan keningku basah terkena satu-dua tetes air. Aku yakin Radit menangis.

Aku menghambur ke pelukannya. Aku kembali menumpahkan luapan air mataku dalam pelukannya yang akhir-akhir ini jadi canduku. Sebentar lagi, *candu* ini pasti akan sangat kurindukan.

"Shabil, udah dong jangan nangis! Udah jelek, mata sembap pula. Entar aku *illfeel*."

Radit terkekeh. Hah? Cepat sekali *mood*-nya berubah. Kembali perut kotaknya jadi sasaran tangan manisku.

"Nih, rasain orang sok kegantengan!"

"Aduduh, sakiitt! Ini benar-benar KDRT. Kuadukan kamu ke komnas perlindungan suami."

"Hah, emang ada?"

"Enggak sih." Radit menyengir kuda.

"Dasar suami sarap!"

"Sarap tapi ganteng."

"Gantengan juga Kak Adma. Eh."

Aku pura-pura keceplosan. Niat usilku begitu cemerlang. Radit sekarang menatapku penuh selidik. Haha, makanya jangan sok kegantengan walaupun emang ganteng. *Lah?*

"Adma siapa?!"

"Itu loh... kakak ganteng yang jalan sama kamu waktu di kapal... yang baik, lucu, dan nyenengin itu." Aku tersenyum, berpura-pura membayangkan Kak Adma.

"Kenapa kamu gak sama dia aja?"

"Niatnya gitu sih. Waktu kamu dateng melamar, kan aku abis jalan sama Kak Adma."

"Iya, dan karena itu pernikahan dipercepat!"

Radit berdiri melipat sajadahnya dan meninggalkanku di kamar.

*Yaelah, abege labil ngambekan, wkwk*. Aku menyusulnya ke luar, tapi tidak kutemukan. Kulihat dari kaca besar yang menghadap ke taman, Radit sedang duduk memandang langit. Entah apa yang dilihatnya. Bintang pun tak ada.

Aku berjalan menghampirinya, mengambil tempat di sebelah kirinya.

"Mas...."

Tak ada sahutan.

"Radit...."

Hening.

"Dasar *abege* labil!"

*Yes!* Dia menoleh.

"Ya, aku memang gak sedewasa *Kak Adma-mu* itu." Kembali hening.

*Yaelah, Bundaaaaa, suamiku ngambekkk!!!*

"Hahahahahahahahaha." Tawaku pecah mendengar kata-katanya. *Fix*, Radit cemburu.

"Berisik! Gak lucu tahu."

"Kamu tuh lucu, hahaha."

❦

*Radit's PoV*

Dasar Shabil *gak* peka. Suami marah malah diketawain. Untung sayang.

"Cie, *jealous!* Cieeece...."

Aku bergidik mendengar ucapan Shabil. Siapa bilang aku cemburu? Aku cuma tidak suka kalau ada orang lain yang dia pikirkan, apalagi dibanding-bandingkan sama wajah tampanku.

"*Krik!*"

"Gengsi amat Mas bilang cemburu."

"Aku gak cemburu kok, cuma—"

"Cuma takut kehilangan aku, kan?"

Shabil melanjutkan kalimatku sambil mengedip ngedipkan matanya. Hah! Aku takkan tergoda! Aku memalingkan wajah, tak ingin melihat tingkahnya.

"Maaasssss, kamu beneran ngambek?"

Mulai deh jurus manjanya kumat.

"Mas... aku kan bercanda. Jangan ngambek dong!"

Kan, jadi kayak *uler ngelingker-lingker* di tanganku begini, dasar. Gantian dikerjain mungkin seru, haha.

"Maassssss, ih nyebelin! Jangan ngambek dong! Nambah-nambahin dosaku aja."

Lah, yang nyuruh sok bikin suami cemburu siapa ya?

"Maassss, maafin dong istri *unyu*-mu ini, yayayayaya?"

Aku pura-pura tuli.

"Maaassss, yang ganteng sedunia gak ada tandingannya. Aku kan cuma bercanda, Maassss."

Mungkin sudah kehabisan akal sampai jadi memelas begini suaranya. Haha.

*Cup!*

Eh, apa itu barusan? Sejak kapan istriku jadi berani cium-cium pipiku begitu?

"Mas, maafin aku ya. Aku cuma mau jailin Mas aja tadi. Percaya deh, Mas kan cinta pertamaku, suamiku,

pacar halalku. Gak ada yang bisa gantiin Mas buat aku. *Ana uhibbuka fillah*[1]."

Aih, apaan ini? Kayak ada manis-manisnya digombalin istri sendiri, wkwk.

"Yaelah, Mas, kayak cewek *abege* labil aja. Diucapin cinta dikit doang, pipinya merah gitu, wkwk."

*Yaelah, Shabilll, ngerusak suasana romantis aja.*

Kujitak kepalanya pelan. Dasar istri labil.

"Ngerusak suasana romantis aja kamu. Huh!"

"Ya, kamu apaan malah mesem-mesem gitu? Geli liatnya, haha."

"Biarin aja..., yang penting aku kayak gitu cuma sama kamu doang. Emangnya kayak kamu apa?"

"Eh, aku juga kayak gini cuma sama kamu aja kok." Shabil mencebik.

"Terus, ngapain aja kemaren jalan sama *Kak Adma-mu* itu?"

"Jalan-jalan, nangis gara-gara kamu, terus dibuat ketawa lagi sama Kak Adma, makan es krim, banyak deh pokoknya. Hmm..., coba kamu yang ngajak jalan, pasti lebih indah."

"Yaelah... *ngode*, Bu?"

"Gak *ngode* sih, cuma apa ya namanya? Mau ngajak gengsi, tapi nungguin diajak kayaknya mustahil. Jadi, ya kayak ngasih sinyal gitu doang sih."

"Yaelah... sama aja, *Dodol*."

1 Aku mencintaimu karena Allah.

Aku gemas dengan semua ocehannya. Kutarik hidung jambu Shabil. Bukannya marah, dia malah tersenyum.

"Eh, ngapain kamu senyum-senyum?"

"Gak papa, berarti kamu gak ngambek lagi."

"Aku bakal ngambek kalau kamu masih ketemu atau berhubungan sama kakak-kakak centil kayak gitu."

"Iya iya.... Aku janji gak bakal berhubungan sama cowok centil mana pun. Kan aku maunya dicentilin sama kamu doang, hihihi."

*Jedaaaarrrrrrr! Istriku otaknya sudah terkontaminasi, hwaaaaaa!!!*

Agnis' PoV

"Shabil, ayo kayuh sepedanya juga dong! Malah ngelamun." Suara Radit membuyarkan lamunan panjangku.

"Eh eh... iya, Mas. Ayo, yang kebut dong, Mas!"

"Ah, kamu gak ngayuh malah minta ngebut."

"Aku capek. Kan kata Mas, aku ratunya hari ini."

"Jangan lupa, kan aku rajanya, haha."

*"Stoooppp!!!"*

*Ciiiiiiiitttttttttttttt!!!*

"Ada apa, Shabil?" Suara Radit terdengar sangat khawatir. Lucu sekali, haha.

"Shabil, kamu masih sehat, kan?"

"Hah, apa?"

"Kamu ini benar-benar membuatku stres. Minta berhenti mendadak sampai kita hampir jatuh, lalu tersenyum sendiri. Apa yang kamu pikirkan, hmm?"

"Apa? Tidak ada."

"Oh, ayolah, aku tidak bodoh. Jangan-jangan, kamu lagi mikirin yang aneh-aneh. Ayo ngaku!"

*Dasar mesum!* Matanya mengerling jahil ke arahku sambil menahan tawanya yang menyebalkan.

"Tuh, kan... diem. Berarti bener *ya?*"

*Buuugggh!*

"*Aaauuuww!* Benar-benar seperti tenaga kuli."

Radit meringis memegangi lengannya yang kutinju. Haha, rasakan!

"Rasakan! Makanya, otakmu dicuci dulu, Mas!"

Aku turun dari sepeda dan menghampiri penjual gula-gula kesukaanku.

"Hei, *abege* labil! Mau ke mana? Tunggu suami gantengmu ini dulu...."

Aku terus berjalan tanpa mengindahkan ucapan narsis dari Radit. Percaya diri sekali dia. Huh! Radit ternyata sudah berhasil menyejajarkan langkahku menuju tukang gula-gula itu.

"Bil, Shabil..."

Tak kuhiraukan panggilan dari Radit.

"Bil, labil...!"

*Apa? Barusan dia bilang apa?!* Aku berhenti dan menatap ke arah Radit. Dia malah memasang senyum maut. *Ah... elaahh!* Susah marah kalau punya suami ganteng gini.

"Tuh, kan, nengok kalau dibilang labil, haha."

"Gak lucu tahu! Bang, gula-gulanya satu ya."

"Ini, Mbak, tapi gula-gulanya gak semanis Mbak, hehe."

"Ah, Abang bisa aja," kataku dengan gaya sok malu-malu dan belaga imut sedunia, haha.

"Ehhhhhmmmm..., Abang gak tahu aja ini mbak-mbak mulutnya pedes."

*Buggghhhh!* Kuinjak kakinya dengan tenaga dalam, haha.

"*Aaaw aaauwwu!* Tuh kan, Bang, sadis banget."

Radit memasang wajah yang sok teraniaya. *Ewwhhh,* apa-apaan?

"*Assalamu'alaikum*, Agni...."

Aku sepertinya kenal suara yang memanggilku. Aku menoleh ke sumber suara. Dan ternyata, tepat sekali dugaanku.

"Eh... hai, Kak Adma. *Wa'alaikumussalam.*"

### *Radit's PoV*

"Eh... hai, Kak Adma. *Wa'alaikumussalam.*"

Hiiiii, apa-apaan? Imut banget suaranya. Itu tadi siapa yang dipanggil Adma ya? Eh, Adma?! Aku menoleh. Benar

saja, orang ini lagi yang dengan tega mengira aku akan bunuh diri.

"Agni, ngapain di sini sendirian?"

*Apa? Dia bilang apa? Sendirian? Terus, aku ini apa?*

"Ehhmm...."

"Eh, hai! Kamu bocah yang berniat bunuh diri di kapal itu, kan?"

Apa? Orang ini bilang apa? Aku bocah yang berniat bunuh diri? Oh, ya Allah, beri hamba kesabaran menghadapi orang menyebalkan ini. Kulirik Shabil. Wajahnya sudah merah menahan tawa. Huh, awas saja!

"Maaf ya, Bang. Gua bukan bocah dan gua gak pernah ada niat bunuh diri. *Assalamu'alaikum*!"

Aku melangkah pergi. Tapi, tunggu dulu! Shabil mana? Aku menengok ke belakang. Shabil masih tersenyum kepada laki-laki itu. Oh, Shabiiilll!!!

"Sayang, ayo buruan! Kasian anak kita ntar nangis di rumah."

"Kamu gak demam, kan?" Samar kudengar suara Shabil yang menggemaskan.

*Wkwk*, kupastikan dia makin kesal. Salah sendiri kenapa orang itu berani mengejekku di depan Agni. Kan *tengsin*, haha.

Aku memutuskan untuk duduk di bangku taman, tepat di bawah pohon rindang. Angin berembus membelai

kulit lembutku. Eh? *Ewwwwhhhh*, apaan sih! Aku jadi sok puitis gini, *wkwk*.

Maksudku, aku mengajak Shabil duduk di bawah pohon yang rindang biar dia tidak kepanasan. Dengan wajahnya yang sudah kusut begini, siapa tahu kalau tertiup angin, jadi rada rapi dan tertata. Eh, ini apa sih?

"Aku mau dong, Bil."

"Apa?!"

"Itu." Aku memajukan bibir menunjuk gula-gula di tangannya.

"Ih, dasar Radit mesuumm!!! Ini kan tempat umum." Shabil spontan menutup mulutnya dengan tangan kirinya. Lah? Salah fokus ini *mah* si Shabil.

"Kayaknya yang mesum kamu deh, Sayang. Kan aku nunjuk gula-gula, kenapa malah tutup mulut? Emmm..., atau jangan-jangan kamu...."

"Massssss...!!!" Shabil mendelik gemas ke arahku.

Haha, lucu sekali istriku ini.

---

*Agnis Pov*

"Emm, Shabil. Kamu seriusan ntar sore balik ke Lampung?"

Baru saja menggodaku, sekarang nada bicaranya sudah berubah serius. Dasar labil!

"Yaelah, Mas, kan udah kita bicarain dari kemaren."

"Iya sih, aku anter ya."

"Apa sih, Mas? Gak usah ah.... Kalau mau anter, sampe pelabuhan aja."

"Kenapa gak naik pesawat aja?"

Kusandarkan kepalaku di bahunya. Radit selalu begini, khawatir berlebihan.

"Aku kan udah bilang, Mas, aku pengen aja sekali lagi ada di Selat Sunda untuk mengenang semuanya. Dari sana, aku belajar banyak sampe bisa kayak sekarang ini."

Kurasakan Radit menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan kasar. Aku hafal, dia sedang menekan egonya saat ini.

"Ya, oke, terserah kamu. Tapi janji... jangan nangis lagi di sana. Janji kamu harus selalu bahagia ya."

Aku merasa Radit mengecup puncak kepalaku dengan lembut.

"Huuuu! Apaan sih, Mas?! *Melow* banget, ahahaha." Aku berlari meninggalkannya.

"Dasar *abege* labil! Gak bisa diajak romantis-romantisan dikit nih."

"Dasar *abege* mesum!" Aku mencebik. "Udah yuk, buruan balik!"

Radit menyejajarkan langkahnya denganku, menggenggam tanganku, dan mengisi celah jemariku.

Angin laut berembus kencang. Radit dan Agni berjalan beriringan di jembatan pelabuhan dalam keheningan. Tidak satu pun ingin membuka suara. Mereka asyik dengan kesedihan masing-masing. Sedih dengan perpisahan yang direncanakan. Perpisahan yang terlahir dari kecerobohan, bermula dari kasih sayang yang mendalam.

Hari ini, perpisahan memang harus terjadi. Rasa cinta sedang diuji, kesetiaan dalam menanti, cinta terhadap-Nya yang harus dijunjung tinggi. Langkah membawa mereka semakin mendekat pada selat pemisah raga, tapi tidak dengan hati dan rasa. Jemari masih bertaut, seakan mengisyaratkan bahwa mereka tak menginginkan adanya perpisahan, tak ingin ada yang pergi ataupun ditinggalkan.

Radit dan Agni hampir berada di ujung jembatan yang menghubungkan ke pintu masuk kapal. Mereka hanya terdiam seperti enggan bergerak. Seakan tak menghiraukan pengunjung yang berdesakan, mereka masih larut dalam kesedihan.

Perlahan Radit melepaskan genggamannya di jari Agni. Dia membawa Agni ke dalam pelukannya, mencium lembut puncak kepala Agni seakan mengungkapkan kasih sayangnya yang begitu besar kepada sang istri, pacar halalnya. Air mata mengalir lancar di pipi keduanya, menangis tanpa

suara. Agni melepaskan pelukan Radit perlahan. Menghapus air matanya dan air mata Radit.

"*See you....*"

Agni melangkah masuk ke kapal, pergi menjauh, semakin jauh, dan benar-benar jauh....

*Agnis Pol*

*Drrtttt... drrrtttt!*

Aku terbangun karena merasakan *hape*-ku bergetar panjang tanda ada panggilan masuk. Rasanya masih sangat lelah untuk membuka mata yang baru saja kupejamkan. Aku baru saja tertidur setelah puas merasakan embusan angin laut. Ya, aku sekarang berada di atas kapal laut. Radit memaksaku naik pesawat, tapi aku ingin kembali ke atas kapal laut. Aku ingin mengingat semua kenanganku dengannya: awal menyakitkan dan berakhir dengan indah. Yah, meski sekarang kami harus kembali dipisahkan.

Dengan malas, kurogoh *hape* dari tas di sebelahku. Siapa pula yang nekat menelepon pukul tiga dini hari?

Lovely Husband

Aku tersenyum melihat nama di layar *hape*-ku. Segera kugeser layar, mengangkat panggilannya.

"*Assalamu'alaikum*, Mas."

"*Wa'alaikumussalam, Sayang. Udah di mana?*"

"Masih di atas kapal, Mas. Kok nelepon jam segini sih, Mas? Ganggu tidurku tahu."

"*Mas abis salat malem, terus kangen kamu. Jadi Mas telepon deh. Siapa tahu kamu kangen juga sama Mas.*"

Kudengar kekehan dari seberang sana. Seharusnya aku yang membangunkan Radit untuk salat malam seperti sebelumnya. *Ya, aku rindu, bahkan sangat, Mas.*

"*Halo, Sayang?*"

"Eh iya, Mas, maaf. Aku cuma mikir, seharusnya sekarang aku di sana salat sama Mas." Nada suaraku melemah. Rasa sedih kembali menghampiriku.

"*Udah deh, gak usah sok* melow *gitu. Kan ini demi kebaikan kita, Sayang. Sana, salat dulu!*"

"Ya udah deh, aku mau salat dulu. Berdoa sama Allah biar suamiku gak diculik tante girang. Hahaha."

"*Tante girang? Hmm..., boleh juga kayaknya daripada* abege *labil.*"

"Maaasssss!!!"

"*Haha..., udah sana gih, salat!*"

"Oke, *assalamu'alaikum*, Ganteng."

*Tuutt tuutt!*

Segera kuputus sambungan sebelum Radit mengejekku karena panggilan barusan, haha.

~

Hari ini Ospek berakhir. Pukul empat pagi, kami sudah harus berada di kampus untuk salat Subuh berjamaah. Ternyata Ospek tak semengerikan yang kupikirkan. Semua berjalan lancar. Tak ada perpeloncoan sama sekali. Kami hanya duduk-berdiri berulang kali, kadang sambil menyanyi, dan menyaksikan penampilan dari setiap Unit Kegiatan Mahasiswa.

Jam menunjukkan pukul 15.25 sore. Aku berjalan beriringan dengan teman-teman baruku menuju musala fakultas.

*Drrrrrttt... drrrtttt!*

*Hape*-ku berbunyi. Kupastikan panggilan dari Radit. Memang hanya Radit yang menelepon setiap jam makan, jam salat, dan jam-jam tertentu. Sisanya Ayah dan Bunda.

Lovely Husband

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam. Kamu di mana? Pasti belom salat? Doamu belum nyampe nih ke aku. Jadinya kangen banget.*"

Aku terkikik geli mendengar pernyataan Radit. Dasar *abege* labil.

"*Yeee, malah ngetawain suami. Dosa tahu!*"

"Abisnya kamu lucu sih, Sayang. *I miss you too.*"

Spontan Abrin dan Fatiya yang ada di kanan-kiriku menghentikan langkah.

Ups! Bodoh, Agniiiii!!! Aku lupa. Mereka kan belum tahu kalau aku sudah menikah. Pasti mereka mengira yang tidak-tidak.

"Ehh, emm. Udah dulu ya, Mas. Entar aja telepon lagi. *Assalamu'alaikum.*"

*Tuut!*

"*Astaghfirullah*, Agni! Kamu tahu kan firman Allah: '*Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk*'," ucap Abrin seketika saat aku berbalik dan menatap mereka berdua.

"Iya, Agni. Aku tahu. Di usia kita, godaan memang begitu besar untuk berpacaran. Tapi, kita sebagai wanita harus tetap bisa menjaga hati dan kehormatan sebagai seorang wanita. Jangan sampai Allah murka." Fatiya

mengusap lembut bahuku. Mereka kadang konyol, tapi seketika jadi begitu bijak.

"Eh... anu, enggak. Aku gak berzina kok."

"Ingat, zina itu banyak macamnya. Zina mata, zina hati, zina pendengaran...." Fatiya tersenyum sangat manis.

"Jadi, siapa yang barusan di telepon?" Abrin menaikkan satu alisnya. Dia seperti mewawancarai penjahat besar.

"Eh... emm... itu... anuuu.... Apa ya namanya?"

"Agni, *please* deh yaaaaaa...."

"Itu Mas Radit."

"Kakakmu? Kok panggil *Mas?* Kan kamu asli bersuku Lampung. Kenapa bukan *Kiyay*, *Kanjeng Rajo*, atau apa gitu, kan?"

"Bukan, dia itu—"

"Oh, ayolah, Agni, buruan! Bentar lagi azan nih," kata Abrin mulai geram.

"Ya sudah, Agni, kalau tidak mau bercerita tak masalah. Kami hanya ingin mengingatkanmu saja..., jangan sampai mendekati zina. Kami sadar itu masalah pribadimu. Maaf atas kelancangan kami ya." Fatiya memelukku, disusul oleh pelukan Abrin.

Oh, ya Allah, aku merasa berdosa telah menyembunyikan ini dari sahabatku.

"Dia pacarku," ucapku lirih dalam pelukan mereka yang seketika terlepas. Spontan mereka menatapku tak percaya, kemudian tersenyum lembut.

"Agni, kamu...."

"Dia pacarku, pacar halalku."

Aku tersenyum kecut. Ya, memang tidak ada yang boleh kusembunyikan dalam mengawali hubungan persahabatan ini. Mereka sudah seharusnya tahu tentang statusku. Mereka hanya diam menatapku bingung.

"Ayolah, Abrin, Fatiya, nanti kita ketinggalan salat berjamaahnya." Aku menarik lengan kedua sahabatku menuju musala.

"Kau berutang penjelasan pada kami," ucap mereka berbarengan.

Aku tertawa geli melihat tingkah mereka.

"*Sayang, kangeen....*" rengek Radit dari seberang sana.

"Oh, ya ampun, Mas! Sehari ini bahkan teleponku tidak pernah berhenti berdering. Dan semua panggilan hanya darimu saja. Dan sekarang, bilang kangen lagi? Ini bahkan baru satu minggu."

"*Hahaha, ini nih yang dikangenin.*"

"Apa?"

"*Mulut berisikmu, haha.*"

"MAAAAAAAASSSSSS!!!"

"*Eh, gak boleh loh marah sama suami, dosa!*"

Ah, bagus sekali senjatanya. Tepat kena sasaran. "Iya deh iya, suamiku yang nyebelin."

*"Nah, gitu dong, jadi istri yang imut dikit kenapa?"*

"Aku dari dulu emang udah imut. Dari kecil aja Mas udah jatuh cinta, haha."

*"Ah, itu aku khilaf. Jangan ke-geer-an deh kamu!"*

Dia bilang khilaf? "Ya kali, Mas khilaf sampe bertahun-tahun."

*"Ah, cerewet sekali istriku. Sudah diam! Nanti aku makin kangen loh."*

"Alaah...!! Mas mengalihkan pembicaraan, haha. Eh, Mas, aku kangen denger kamu nyanyi kayak di bus dulu sambil ngelirik-lirik aku, gitu, *wkwk.*"

*"Ya Allah, percaya diri sekali istriku, haha."*

"Udah ah..., bohong dosa, Mas. Buruan nyanyi atau kututup teleponnya," ancamku.

*"Baru sebentar saja*
*Kau bergegas meninggalkanku*
*Rasa rindu padamu*
*Kini bersarang di benakku*
*Cinta itu anugerah*
*Yang tak mungkin mudah*
*Ku melepaskannya*
*Walau seribu rintangan*
*Tak gentar ku untuk*
*Menjalani semua denganmu*

*Dengarkanlah aku yang setia di hatimu*
*Kehadiranmu sungguh berharga bagiku*
*Maka jangan terlalu lama engkau jauh*
*Jauh di pandangan mataku*

*Semua rasa curigaku terhadapmu*
*Semata karena ku takut kehilanganmu*
*Maka jangan coba tuk berpaling dariku*
*Berpaling mengkhianatiku.*[1]"

Aku fokus mendengarkan nyanyian Radit. Lagu lawas yang entah ada di zaman kapan, tapi ya aku suka karena yang mendaur ulangnya Radit.

"*Halo, Shabil, dengerin aku gak sih?!*"

"Denger, Mas, denger. Lagunya gak ada yang lebih lawas lagi? Haha."

"*Haha, aku tadi denger pengamen nyanyiin lagu itu, eh baper.*"

"Haha, pacarku *baper*-an."

"*Biarin, yang penting ganteng. Udah ah, sana tidur! Udah jam sembilan lewat. Selamat tidur, Istriku Tercinta. Sampai bertemu dalam sujud nanti malam. Inget, jangan kalah sama jarak. Ini cuma sementara kok. Suatu saat, jarak akan kalah sama rasa rindu kita.* Ana uhibbuki fillah. Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumussalam.*"

*Tut!*

---

1 "Saat Kau Jauh" (ST 12)

Telepon terputus. Aku tersenyum menatap langit di teras kamar kosku. Ya, aku tidak akan kalah ataupun menyerah dengan jarak. Selat Sunda tidak seluas rindu yang kami tuangkan dalam lantunan doa. Allah hanya memberi kami jarak untuk berproses menjadi lebih dewasa. Ini bukan apa-apa. Hanya tentang aku, kamu, dan jarak antara kita.

*[illegible]: Aku gak peduli kamu*
*sudah punya istri.*
*Aku cinta sama kamu tulus.*

*Radit's PoV*

Siang malam... siang malam... siang malam.... Tak terasa empat bulan telah berlalu. Liburan semester sudah di depan mata. Seminggu lagi! Gak sabar bakal ketemu si Labil. Eh, si Shabil maksudnya. Setidaknya, aku bersyukur masih ada jarak. Allah masih menguji kami dan membiarkan rindu bertumpuk sampai tidak *keru-keruan, wkwk.*

"Mas, Mas Nauval!"

Aku mendengar suara nyaring yang akhir-akhir ini kembali akrab di telingaku. Entahlah, aku tidak mengerti dengan gadis ini. Dia orang Jawa tulen! Tapi, *subhanallah*....

Menurutku, dia mengalami penyimpangan. Tingkah lakunya, *astaghfirullah,* tidak ada lembut-lembutnya sama sekali.

Aku lebih memilih berpura-pura tuli saat ini. Lindungi hamba dari godaan setan yang terkutuk, ya Allah.

"Mas, ini aku bawakan makan siang."

Aku tetap asyik dengan ponselku.

"Mass, ayo dimakan! Aku masak sendiri nih."

Tak kuhiraukan.

"Mas, nih aku suapin ya."

"Maaasss!!!" Dia mengguncang lenganku. Refleks aku menepisnya.

"Sudahlah, Rin. Aku sedang sibuk. Jangan ganggu aku. Kamu tahu kan, aku ini pria beristri! Jadi, tolong jauhi aku!"

"Tapi, Mas. Aku gak peduli kamu sudah punya istri. Aku cinta sama kamu tulus." Lagi, Karin mencoba mencengkeram lenganku.

"Dan satu lagi, Karin, berhenti mencoba menyentuhku!"

*Drrrttt... drrttt!*

"*Assalamu'alaikum,* Sayang."

"...."

"Aku sedang di kantin mengerjakan tugas."

"...."

Aku melirik Karin yang menatap sebal ke arahku. "Yah, seperti biasa.... Ada Karin di sini."

"...."

"*Hey*, ada apa? Sensitif sekali kamu, Sayang. Apa bayi kita merepotkanmu ya?"

"...."

"Haha, ya sudah, jaga diri kamu dan dedek bayinya ya, Sayang. Jangan lupa istirahat, makan yang banyak, dan susunya jangan lupa."

"...."

"Hahaha.... Iya, sabarlah. Aku juga kangen kamu. *Ich liebe dich*[1]."

"...."

"*Wa'alaikumussalam.*"

*Tut!*

Aku tersenyum menatap layar *hape*-ku. Lucu sekali.

"Ja... jadi, gadis itu hamil?" Karin menatapku tanpa ekspresi. Dengan jelas kulihat matanya mengandung air.

"Namanya SHABIL!" tegasku sambil melanjutkan mengerjakan tugas.

Biarlah aku dikatakan jahat, tak punya hati, atau apa pun karena tega mengabaikan Karin yang sesenggukan. Aku hanya tidak ingin rasa kasihanku disalahartikan. Kasihan anak orang kalau mau dibuat *baper*. Haha, Karin pergi meninggalkanku. *Fyuuuuuh*, akhirnya!

---

1 Aku cinta kamu.

Agni dan Sherin tampak sedang asyik berkutat dengan *gadget* masing-masing.

"Agni, ikut ke pantai kan sama anak kelas?" tanya Sindi tiba-tiba.

Agni dan Sherin sontak menoleh. Mata Sherin langsung berbinar, sementara Agni menatap lesu ponselnya.

Agni sekarang berada di kantin bersama teman-teman sekelasnya yang lain. Fatiya dan Abrin sedang sibuk dengan kelompoknya, jadi terpaksa Agni bergabung dengan mereka. Bukan karena memilih dalam berteman, hanya saja, Agni khawatir dirinya akan terbawa oleh arus pergaulan mereka.

"Entahlah, Sin. Sepertinya aku gak ikut," jawab Agni dengan lemas.

"Loh, kok gitu?" Sherin bingung dengan tingkah Agni. Padahal setahunya, Agni sangat suka laut, pantai, sungai, atau apa pun yang berhubungan dengan alam dan air.

"Eh... anu... aku—"

"Gua tahu lo suka pantai. Gak ada alasan! Tugas kan sudah kelar semua. Ini kan ajang pengakraban kita. Biar lo juga temennya gak itu-itu aja."

"Aku ga bisa... gak dapet izin."

"Yaelah, Agni. Bokap-Nyokap lo juga gak bakalan tahu."

"Tapi, Rin, Allah kan Mahatahu."

Sherin dan Sindi mendelik mendengar ucapan Agni.

"Ya kali, emang kita di sana mau ngapain? Gak ngapa-ngapain juga, kan." Sindi gerah juga mendengar ucapan Agni. Hari gini? Ke pantai saja mesti izin dulu?!

"Gini deh, gimana kalau kita yang mintain izin ke Bokap-Nyokap lo?"

"Eh... anu, Rin. Gak perlu gak perlu."

"Ya udah, pokoknya satu kelas wajib ikut. Dan kalau lo gak ikut, berarti bukan bagian dari kelas! Udah ah. Yuk, Rin, gua udah suntuk di sini."

Sindi berjalan menarik lengan Sherin. Mereka meninggalkan Agni sendirian yang masih sibuk dengan pemikirannya sendiri.

*Radit tidak mengizinkanku untuk ikut, tapi di sisi lain, teman-temanku ikut semua. Dan yang tidak ikut diancam tidak dianggap di kelas. Tapi, gimana dengan Radit? Aku juga di sini gak mungkin kalau harus hidup sendirian.* Pikiran bocah ternyata lebih mendominasi ego Agni saat ini.

"Shabil..."

"Radit? Eh..., kok kamu?"

Oke, kalau gitu setelah dari sini,
aku akan segera menikahimu.

Agnis PoV

"Shabil...."

"Radit? Eh...., kok kamu?"

Aku bingung menatap laki-laki ini. Kupikir Radit. Karena setahuku, ya hanya Radit yang memanggilku seperti itu. Aku sudah berkhayal bahwa itu memang Radit. Dia akan memberiku kejutan dengan datang tanpa sepengetahuanku dan membawa bunga yang cantik. *Fyuuuhh!* Khayalanku terlalu tinggi. Radit akan tetap jadi orang menyebalkan.

"Shabil...."

"Eh, anu, iya. Ada apa, Bim?"

Bimo malah menertawakanku. Memang ada yang salah dengan wajah cantikku ini?

"Ada apa, Bimo Aryo Seto? Ada yang perlu dibicarakan? Jika tidak, aku ingin segera pulang."

"Eh, Bil, temenin aku makan dong!"

"Maaf ya, Bim, aku harus pulang."

Baru beberapa langkah, seseorang menarik tanganku. Kulihat ternyata tangan Bimo.

"*Astaghfirullah*, Bimo! Apa yang kamu lakuin? Lepasin tanganku!" Dengan sekali entakan, tangannya terlepas.

"Maaf, aku cuma mau kamu temenin aku makan."

"Apa pun alasannya, kamu gak berhak nyentuh aku sedikit pun. Itu gak pantes. Dosa. Inget itu!"

"Ya ampun, Shabil, kamu berlebihan banget. Aku cuma refleks pegang tangan. Kamu kan gak aku apa-apain. Aku bingung sama agamamu..., sedikit-sedikit dosa. Aneh."

Aku berusaha menekan emosiku. Percuma saja kalau aku teruskan. Lagi pula, aku sudah sangat lelah.

"Ya sudahlah..., terserah kamu saja. Kalau aku mendebat juga tak ada gunanya. Dan sekarang, aku lelah. Permisi!" Ya, aku harus pergi dari orang aneh ini. Dia teman sekelasku, bahkan sejak SMA dulu. Sikapnya tidak terduga. Kadang ramah kadang jutek, berbeda sekali dengan dia saat SMA dulu yang sangat pendiam bahkan jadi bahan *bully*-an. Ketampanannya tidak diragukan lagi, tapi entahlah, aku tidak tahu agamanya apa. Karena, sering sekali dia menyebut agamaku aneh.

Eh, kenapa aku jadi mikirin si Bimo absurd itu? *Astaghfirullah*! Maafkan aku, Mas.

"*Holidayyy*....!!!!" teriak teman-temanku bersamaan.

Yaa, kami sudah memasuki liburan semester. Sebelum teman satu angkatan menyebar ke kampung masing-masing, ketua angkatan mengajak kami untuk acara pengakraban di pantai hari ini. Dan ya, aku benar-benar ikut acara ini. Tapi, entahlah, aku tak terlalu bergembira. Aku cemas. Orangtuaku memang tahu dan memberi izin, tapi Radit? Saat aku minta izin, Radit malah bilang, nanti saja ke pantai kalau dia sudah ada di sini. Yah, itu sih namanya liburan keluarga, bukan pengakraban. Jadi, di sini aku sekarang, nekat ikut.

Aku sengaja memilih naik di bus kedua karena di dalam bus pertama sudah sangat sesak dan tidak ada yang mau mengalah dan pindah ke bus kedua. Tahu kenapa? Karena di bus itu ada BIMO! Sudah kubilang kan, ketampanan Bimo tidak diragukan? Dan yah, *fans*-nya banyak sekali. Tapi, tidak dengan aku, Fatiya, dan Abrin. Kami memilih pindah ke bus kedua yang lebih luas, nyaman, serta bebas dari suara berisik tentunya.

Baru saja bus bergerak, aku mengambil *earphone*. Kudengarkan surah kesukaanku yang selalu saja kuputar

berulang-ulang. Ar-Rahman. Aku memilih duduk sendirian. Di depanku ada Fatiya dan Abrin.

Aku memejamkan mata menghayati ayat demi ayat. Kurasakan bangku sebelahku bergerak. Aku menoleh ke kanan. Dan....

"Kamu?!"

"Kenapa, Shabil?"

Oh, ya Allah! Makhluk ini bahkan seperti tidak berdosa.

"Cepat menjauh dariku, Bimo! Apa-apaan sih kamu ini?! Sudah kubilang jaga jarak! Kamu bukan *mahram*-ku."

"Oke oke... aku menjauh. Tapi kita masih bisa ngobrol, kan?"

Aku diam saja. Bimo menaik-turunkan alisnya seperti yang biasa dilakukan Radit. Ah iya, Radit bagaimana ya? Aku takut sekali kalau dia marah. Tapi, dia kan tidak suka marah. Pasti dia akan mengerti kondisiku. Tampan, mapan, baik, saleh, apa lagi yang kurang? Beruntung sekali aku ini punya suami seperti Radit. Ah, tapi dia menyebalkan!

"Shabil, kok kamu malah ngelamun?" Suara Bimo menghancurkan lamunan tentang suami labilku.

"Eh, enggak kok Bim. Kamu kok di sini sih? Bukannya di bus satu ya?"

"Ya, tadinya... tapi kamu pindah ya aku juga pindah. Berisik di sana."

"Oh."

"Shabil. Mau tanya dong pendapat kamu tentang pacaran gimana?"

"Eh, kok tiba-tiba nanya yang begitu? Menurutku sih pacaran itu gak ada. Pacaran itu cuma main-main. Kalau nikah itu serius. Cowok yang baik gak akan mainin cewek yang dia sayang, kan? Dan cowok yang ngehargain dan bener-bener tulus sama cewek, bakal datengin ayahnya untuk *khitbah* dan menikah. Gitu," jelasku panjang lebar sambil tersenyum mengingat kenekatan Radit-ku.

"Oh, gitu. Terus, kalau nikah muda... menurutmu gimana?"

*Deg!* Apaan nih pertanyaannya. Jangan-jangan Bimo dan teman-teman lain sudah tahu statusku yang sebenarnya. Tapi, dari mana? Gak mungkin kan Fatiya dan Abrin yang cerita ke sana kemari?

"Nah, malah ngelamun lagi."

"Eh, anu..., menurutku sih nikah muda itu lebih mulia daripada harus pacaran. Nikah itu gak ada kewajiban harus berumur sekian dan sekian... atau harus punya harta dan jabatan. Kalau udah siap, *why not?*" Sekali lagi aku tersenyum puas mengingat hubunganku dengan Radit.

"Oke. Kalau gitu, setelah dari sini, aku akan segera menikahimu!"

Nyaring sekali suara orang ini. Eh, nyaring?! Aku melirik ke sekelilingku dan... semua mata tertuju pada

kami berdua. Fatiya dan Abrin bahkan sampai berdiri dan berbalik. Mereka melotot ke arahku. Oh, ini masalah lagi?

"Apa? Kenapa kalian menatapku seperti itu?!"

Mulai deh sok jagoannya Bimo. Sahabat-sahabatku menatap sebal ke arahnya dan kembali duduk seperti semula. Aku yakin, setelah ini, aku akan dihakimi habis-habisan.

"Udah deh, Bim. Sana deh! Kamu jangan buat hidupku makin ribet!"

"Oke oke..., aku sekarang pergi. Sampai jumpa besok ya, Calon Istri."

"Eh, apa kamu bilang? Jangan macem-macem! Aku udah punya suami!"

"Hahaha... iya, aku suamimu."

Dia pergi ke bangku paling belakang. Aku mengembuskan napas lega. Terserah saja dia bilang apa.

"Agni, ayo bangun! Udah sampai nih." Abrin menarik hidung Agni gemas.

"Hmmm..., sakit tau!" Agni membuka mata dan menggosok hidungnya.

"Udah deh, *hayu* buruan turun! Udah sepi nih bus." Fatiya turun terlebih dahulu daripada dia harus melihat keanehan kedua sahabatnya itu.

"Fatiyaaa, tungguin!" panggil Agni dan Abrin bersamaan.

Mereka berjalan beriringan menuju sebuah *cottage* sederhana yang berupa rumah panggung berdinding papan-papan mengilat. *Cottage* itu menghadap pantai dan berpijak langsung pada pasir putih dengan ayunan sederhana di

depannya. Tempat ini tidak seperti pantai biasanya yang ramai dengan pengunjung dan pedagang. Di sini sangat sepi. Hanya beberapa *cottage* yang terisi sebelum rombongan Agni datang, bahkan tak ada pedagang sama sekali. Hanya ada pengelola *cottage* yang menyediakan makanan siap antar. Ada dapur di dalam *cottage*.

"Mahasuci Allah Tuhan Pencipta Alam," gumam Agni melihat pemandangan yang luar biasa indah ini.

Pasir putih berada lebih tinggi dengan ombak yang begitu besar menggulung ke sana kemari. Matahari begitu menyengat kulit, tapi tidak menyurutkan semangat teman-teman Agni yang asyik berlarian ke sana kemari. Mereka tertawa lepas dan asyik mengabadikan momen ini.

Tapi, tidak begitu dengan Agni, Fatiya, dan Abrin. Mereka asyik tertawa di bawah pohon kelapa hibrida, memperhatikan tingkah teman-temannya. Mereka punya cara sendiri untuk bahagia.

"*Ana uhibbukum fillah.*" Fatiya memeluk Abrin dan Agni. Mereka larut dalam haru. Persahabatan yang baru terjalin selama kurang lebih empat bulan sudah terasa begitu erat. Rasa cinta mereka tumbuh karena cinta kepada-Nya.

"Apa katamu, Abrin? Siapa yang hamil?" Bimo sudah berdiri di dekat kami bertiga sekarang. Ya Allah....

"Eh... aqu... enggak, aku bercanda. Maaf ya, Temen-temen. Agni cuma mabuk perjalanan aja kok."

"Huuuuuuuu...!!!" Serempak seisi bus menyoraki kelakuan Abrin, tapi sebentar sudah kembali hening.

Aku kembali memejamkan mata hingga akhirnya tangan lembut Fatiya membangunkanku.

"Ayo, turun."

Aku mencoba berdiri, tapi rasanya kepalaku begitu berat. Bus ini seperti berputar. Ah, ini mungkin azab karena durhaka kepada Radit.

Selangkah....

Dua langkah....

Tiga langkah....

Dan... gelap!

*Bughhhh!!!*

*Radit's PoV*

Sudah pukul 23.06 dan Shabil belum juga pulang. Sudah entah berapa jam aku menunggu di depan kos-kosannya yang isinya wanita semua! Aku merasa sangat risih di sini, tapi apa yang bisa kulakukan? Istriku belum juga pulang sampai selarut ini. Sudah ratusan kali aku meneleponnya,

tapi tidak juga tersambung. Dia juga tidak pulang ke rumah orangtuanya. Lalu, ke mana dia?

*Di mana pun istriku berada, selalu lindungi dia, ya Allah. Jauhkan dia dari segala hal buruk. Engkau Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Sorot lampu mobil terasa menusuk mataku. Mobil itu berhenti tepat di depan pagar kosan ini. Pemandangan yang kulihat lebih menusuk mata daripada sekadar sorot lampu. Seorang laki-laki keluar dan membukakan pintu untuk seorang gadis di sebelahnya. Gadis berjilbab biru langit itu keluar sambil memijit keningnya.

"SHABIL?!!!"

Aku tidak peduli. Entahlah, emosiku tiba-tiba tak bisa kukendalikan. Shabil tampak terkejut melihatku. Ya, wajar saja karena aku tidak memberi tahunya perihal kedatanganku yang kupercepat. Niatnya memberi kejutan, tapi sekarang aku yang terkejut.

"Maa... Mass." Shabil terhuyung, hampir saja jatuh.

Aku berlari, tapi terlambat. Laki-laki yang tepat di belakangnya berhasil menangkap tubuh istriku yang hampir saja membentur aspal.

"Lepaskan!" Aku menarik Shabil ke pelukanku. Aku membawanya masuk ke dalam mobilku.

"Apa yang lo lakuin! Mau lo bawa ke mana Shabil?!" Apa dia memanggil istriku *Shabil*? Siapa laki-laki *tengil* ini?

"Bukan urusan lo! Lebih baik dari sekarang... menjauh dari Shabil!" Aku pergi membawa istriku meninggalkan laki-laki sialan ini.

ᨒ

## *Agil's PoV*

"*Ergghh.*" Kepalaku masih terasa sedikit pusing saat sinar matahari masuk ke mataku.

"Di mana ini?"

Aku menatap sekeliling. Kutemukan Radit di sofa yang tepat menghadapku dengan tatapan dinginnya. Semua masih seperti mimpi. Kejadian semalam berputar di kepalaku. Sekarang aku mengerti kenapa Radit terlihat aneh pagi ini.

"Maa... Masss." Tenggorokanku rasanya tercekik sekarang.

"Bersiaplah! Aku menunggumu di bawah. Kita akan pulang ke rumah orangtuamu sekarang juga."

Radit keluar dengan tatapan sedingin es. Aku tahu dia sangat marah sekarang.

Tidak butuh waktu lama, aku sudah turun ke lantai dasar rumah yang entah milik siapa. Radit yang melihatku turun langsung bergegas keluar. Aku mengikutinya dari belakang menuju mobil yang juga entah punya siapa. Tidak seperti biasanya, Radit yang selalu membukakanku

pintu, sekarang sudah masuk lebih dulu. Dengan lemas, aku duduk ke bangku sebelah pengemudi.

Tanpa berkata apa pun, dia melajukan mobilnya. Sudah lebih dari setengah jam kami berada di dalam mobil yang sama, bahkan bersebelahan, tetapi dia tidak mengajakku berbicara sedikit pun. *Katanya kangen?*

"Mas, kamu marah ya?"

*Hening.*

"Mas...."

*Hening.*

"Mas, ngomong dong...."

Dia hanya melirikku sekilas dengan lirikan mematikan, bukan lirikan seperti biasanya. Kali ini terlihat sangat tajam, setajam emm... setajam apa ya? Pokoknya sangat tajam.

Sudahlah, lebih baik aku tidur saja. Siapa tahu saat bangun sudah ada di pelukan suami gantengku, haha.

❦

"Shabil, bangun! Udah sampe."

Tuh, kan, dia sudah tidak bisu lagi, berarti yang tadi mimpi! *Alhamdulillah*.... Aku tersenyum, Radit menatap bingung ke arahku. Aku segera turun dari mobil yang disusul oleh Radit. Baru saja kami berjalan menuju pintu, klakson mobil menghentikan langkah kami.

"BIMO?!!!" Aku melirik ke arah Radit. Matanya terpejam. Aku tahu. Dia meredam emosinya saat ini.

"Hai, Shabil! Lihat! Aku menepati janjiku, kan?"

Bimo tersenyum lebar tanpa merasa bersalah. Sekarang, aku yang merasa jadi terdakwa di sini.

"Janji apa? Kita kan gak pernah buat janji apa pun!"

"Ucapanku di bus kemarin itu serius, Shabil. Aku akan menikahimu. Kita akan menikah muda seperti yang kau jawab kemarin."

*Deg!*

ღ

"Ucapanku di bus kemarin itu serius, Shabil. Aku akan menikahimu. Kita akan menikah muda seperti yang kau jawab kemarin."

Dia tersenyum penuh bangga ke arahku. Aku menatap Radit seakan bilang, "*Sumpah! Aku gak pernah minta dinikahin sama ini orang!*"

Radit seakan tidak memedulikanku lagi. Dia langsung masuk ke dalam rumahku tanpa sepatah kata pun.

"Kamu sudah gila ya, Bim?! Aku sudah punya suami! Lihat! Apa yang kamu lakukan membuat suamiku marah. *Argghl!*" Aku berlari masuk mengejar Radit. Pasti dia sangat marah padaku sekarang.

"Jadi, begini ya, Nak Bimo. Ini putri saya dan ini suaminya. Bukan maksud saya menolak niat baik Nak Bimo, tapi ya... bisa dilihat sendiri putri saya sudah memiliki suami. Dan sekali lagi, saya mohon Nak Bimo bisa mengerti," ucap Ayah panjang lebar.

Radit diam. Aku bingung harus berbicara apa. Aku tidak menyangka Bimo senekat ini. Padahal aku kan sudah bilang kalau aku punya suami.

"Tapi, Om. Toh selama ini mereka berhubungan jarak jauh. Di kampus juga tidak ada yang tahu kalau Shabil sudah menikah. Dan kelihatannya juga Shabil tidak bahagia dengan orang ini. Om bisa percayakan Shabil pada saya. Masalah biaya hidup tidak perlu khawatir. Om kenal kan dengan ayah saya?"

"Bimo, cukup!!! Kamu sudah gila? Kamu itu berbicara dengan ayahku yang sudah membahagiakanku selama ini. Dan sekarang, kamu bicara masalah biaya hidup? Bener-bener gak waras!

"Dan satu lagi... jangan sok tahu tentang rumah tanggaku! Kami bahagia. Sangat bahagia!"

Aku menggenggam tangan Radit.

"Sudahlah, selesaikan dulu urusan kalian. Ayah akan ke atas, dan kamu Radit, Ayah tahu kamu bisa berlaku bijak." Ayah pergi meninggalkan kami dengan suasana seperti ini. Ayaaahhh...!!!

"Sudahlah, Shabil. Jangan membohongi dirimu sendiri. Bukankah kamu sendiri yang kemarin bilang suamimu arogan?"

Radit berdiri. Aku berusaha menarik tangannya. Tapi, hal yang tak kusangka dilakukan Radit. Dia menarikku berdiri mengikutinya.

"Apa yang kau katakan padanya, hmm? Kau bilang aku arogan?"

Radit menarikku mendekat, menghapus jarak antara kami. Tubuhku menegang. Radit tidak pernah segila ini. Aku diam. Aku bingung harus apa. *Ayaaahhh, ciuman pertamaku diambil secara tidak hormaaatttt, huaaaaaaaa...!!!*

*Buuuggggghhhh!!!*

Radit jatuh tersungkur di lantai. "Radiiiitttt!!!"

Ujung bibirnya berdarah, tapi Radit tersenyum dan menghapus darahnya. Aku membantu suamiku berdiri.

"BIMO, APA KAMU SUDAH GILA, HAH?!"

Bimo mendengus, menyilangkan tangannya di depan dada. "Ya, aku gila, lalu kenapa? Dan lo, gua ingetin ya! Jangan sekali-sekali lo ngelakuin itu lagi sama Shabil. Atau, abis lo sama gua!"

Radit tersenyum mengejek. "Lo bener-bener gak waras? Lo gak lupa kan kalau Shabil itu istri SAH gua??"

*Buuugghhh!!!*

Sekali lagi Radit tersungkur ke lantai. Dia tidak terlihat marah sama sekali. Tak ada niatan sama sekali untuk

membalas perbuatan Bimo. Lagi-lagi Radit-ku tersenyum. Aku bingung dengan apa yang terjadi saat ini. Air mataku jatuh. Bimo sudah keterlaluan.

"PERGI DARI SINI, BIMO!!!"

"Terus saja, Shabil. Kamu memang selalu saja mengusirku dari hidupmu. Dan lihat, kamu tidak pernah berhasil, kan?"

"Apa yang kamu mau sebenernya? Tolong jangan ganggu aku lagi, Bim! PERGIII!!!"

"Kakak?!" Vano datang menghampiri kami. Aku membantu Radit berdiri.

"Dari tadi gua udah ngingetin lo, kan? Jangan buat keributan di rumah ini!"

*Bugghhh!*

*Bugghhh!*

Bimo tersungkur ke lantai.

"Itu sebagai ganti pukulan lo buat kakak ipar gua tadi. Sekarang lo pergi dari sini!!!"

*Buuuugghhh!*

Kali ini Vano menendang bokong Bimo dengan keras. Aku lihat Bimo meringis, kemudian tersenyum licik.

"Boleh juga tenagamu, Van, haha. Ya sudah, Kakak pulang dulu ya, Adik Ipar." Bimo menepuk pelan bahu Vano, tapi ditepisnya. Emosi adikku memang terlalu tinggi, terutama jika berhubungan denganku.

"Pergi!"

"Oke-oke..., kakakmu pergi dulu ya."

"Apa dengan maaf masalah kita selesai? Apa dengan maaf, Bimo sialan itu akan berhenti mengejarmu? Sudah kubilang jangan pergi..., tapi kamu masih saja tak mau menurutiku! Sebenarnya kamu anggap aku suami atau tidak?!"

"Mas, tidak perlu berteriak. Ya, aku tahu aku salah."

"Ya, kau memang bersalah. Aku mengejar waktu terbang dari Yogya kemari hanya untuk bertemu kamu, untuk memberi kejutan pada istriku tercinta. Tapi apa? Malah aku yang terkejut! Setelah menunggu sepuluh jam lebih, aku melihat istriku pulang di malam hari dengan laki-laki lain."

Air mataku sudah tak ada hentinya lagi mengalir. Semua yang dikatakan Radit benar. Sebegitu bodohnya aku.

"Jujur aku bingung dengan keadaan ini. Semua terserah padamu saja, Agni, aku lelah. Jika kau akan lebih memilih Bimo, pergilah. Mungkin salahku juga yang terlalu percaya diri dan terburu-buru menikahimu."

"Mas! Kamu ngomong apa sih? Aku... akuu...." Belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku, Radit sudah keluar meninggalkanku.

Air mataku tak henti-hentinya mengalir. Aku belum pernah melihat Radit semarah ini, bahkan ini kali pertama dia membentakku. Aku sangat menyadari kesalahan yang kubuat. Aku yakin, suami mana pun tidak akan ada yang bisa menerima jika istrinya tidak menuruti perintah, pulang

Bimo tersenyum sangat ramah. Dia berjalan santai seolah tak terjadi apa pun di sini. Aku tersenyum dan memeluk Radit, tapi dia tiba-tiba melepaskan pelukanku dan pergi begitu saja.

Aku syok! Apa-apaan ini? Bukankah tadi dia... diaa... lalu sekarang, Radit kenapa lagi?

Aku berlari mengejar Radit yang sudah tenggelam di balik pintu kamar kami. Aku melihat Radit sedang berbaring. Aku duduk di sebelahnya.

"Mass."

*Hening.*

"Ma... Maas."

*Hening.*

"Massss!"

"Apa? Tolong Salshabilla Azkia Agni, jangan ganggu aku dulu. Pergilah sana bersenang-senang dengan temanmu. Anggap saja kamu gadis yang bebas melakukan apa pun tanpa perlu izin dari suami. Pergilah."

"Tap... tapi, Mas. Aku kan sudah minta izin sama kamu waktu itu."

"Tapi, apa kamu kuizinkan? Kalau bukan aku, siapa lagi yang ingin kau dengarkan? Aku suamimu! Coba ingat lagi! Statusmu sekarang bukan hanya anak, tapi juga istri!"

Air mata mengalir begitu saja dari pipiku. Ya, Radit benar. Di sini, akulah yang mutlak bersalah.

"Ma... maaf, Mas."

malam dengan laki-laki lain, dan dilamar laki-laki lain di hadapan suaminya! Dan satu lagi, tadi Bimo bilang kalau aku menyebut Radit arogan? Sudah benar-benar tidak waras laki-laki itu.

Yah, ini memang salahku, tapi sungguh aku tidak ada maksud seperti ini. Dan Bimo, aku tidak percaya dia senekat itu.

Entah kenapa, sejak aku masuk universitas, Bimo jadi menyebalkan begitu. Seingatku saat SMA, dia anak yang sangat pendiam. Bahkan, aku hampir saja lupa kalau kami pernah satu sekolah dan sekelas saat kelas X dulu. Kalau dia tidak mengingatkan, mungkin saja aku sudah benar-benar lupa. Tapi, sekarang? Seratus delapan puluh derajat berbeda. Dia memuakkan!

# Syukran Allah

*Agni's POV*

Dia pergi entah ke mana. Sudah lewat waktu Isya, Radit belum juga pulang. Aku duduk di taman menunggu dia pulang. Tak ada kabar sama sekali dari Radit, bahkan *handphone*-nya tidak aktif sejak tadi. Aku sangat mengkhawatirkannya.

"Agni."

Aku menoleh. Bunda sudah duduk di sebelahku. Aku tersenyum kepadanya. Semoga tidak terlihat palsu.,

"Sayang, Bunda tahu ini bukan hal mudah buat anak seusia kamu. Kamu harus sabar ya, Sayang. Wajar kalau Radit semarah ini sama kamu. Kamu sadar, kan, kalau kamu salah?"

Aku mengangguk lemah.

"Biarkan dia menenangkan diri dulu. Sekarang kamu masuk aja dulu. Gak usah ditungguin di luar Radit-nya. Nanti anak Bunda masuk angin loh."

"Tapi, Bun...."

"Tenang, Radit cuma lagi di masjid depan. Tadi dia ngehubungin Ayah biar kamu gak usah nungguin dia. Udah, sekarang masuk aja dulu ya, Sayang."

"Bunda, Agni takut. Semua ini salah Agni, Bun, tapi Agni gak tahu kalau akhirnya bakalan kayak gini."

Aku memeluk Bunda dengan erat. Air mata kembali mengalir begitu saja.

"Sayang, ini bukan seutuhnya salah Agni. Bunda juga salah. Bunda belum sempet ngajarin Agni banyak hal tentang hak dan kewajiban istri. Bunda gak tahu kalau Radit bakal ngambil Agni secepet ini dari Bunda. Dan semua ini udah terjadi. Masalah ini jangan buat Agni terpuruk ya, Sayang. Jadiin ini cambukan biar Agni bisa jadi istri yang salehah ke depannya."

Bunda mencium puncak kepalaku dan memelukku dengan hangat. Aku rindu ini.

"Sayang, Agni harus tahu kalau taat kepada suami itu pahalanya seperti jihad di jalan Allah. Al-Bazzar dan Ath-Thabrani meriwayatkan bahwa seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: '*Aku adalah utusan para wanita kepada engkau untuk menanyakan:*

*Jihad ini telah diwajibkan Allah kepada kaum lelaki. Jika menang mereka diberi pahala dan jika terbunuh mereka tetap diberi rezeki oleh Rabb mereka, tetapi kami kaum wanita yang membantu mereka, pahala apa yang kami dapatkan?*'

"Nabi saw. menjawab: '*Sampaikan kepada wanita yang engkau jumpai bahwa taat kepada suami dan mengakui haknya itu adalah sama dengan pahala jihad di jalan Allah, tetapi sedikit sekali di antara kamu yang melakukannya*'. Jadi, Agni ngerti kan pahalanya kalau taat sama suami?"

Lagi-lagi, aku hanya bisa mengangguk lemah.

"Agni harus inget, sekarang status Agni adalah seorang istri. Jadi, rida Allah adalah rida suami. Ada satu hadis yang berbunyi: '*Sesungguhnya setiap istri yang meninggal dunia yang diridai oleh suaminya, maka dia akan masuk surga.*'[1] Jadi, kalau suami gak rida, apa coba yang bakal terjadi? Agni gak mau kan, Sayang?"

Aku menggeleng dalam pelukan Bunda. Dia mengelus kepalaku dengan penuh kasih sayang.

"Agni juga harus tahu, istri yang tidak mau diatur sehingga tidak patuh kepada suami adalah tanda-tanda kehancuran suatu kapal pernikahan. Karena... ada dua nakhoda yang mengendalikan kapal dengan arah berlawanan. Kapal pernikahan akan bisa selamat sampai tujuan (surga dunia akhirat) jika hanya punya satu arah yang disepakati dan diusahakan bersama. Bagaimanapun, tujuan hidup akan

1 Hadis Riwayat Tirmizi dan Ibnu Majah

lebih mudah dicapai jika ada keharmonisan sejati yang hanya dapat dicapai dalam suatu keluarga yang lengkap.

"Harta yang dibanggakan dan dikumpulkan bisa hilang dalam sekejap, tapi mempunyai suami atau istri yang saleh adalah harta tidak ternilai yang tidak akan hilang, bahkan maut gak bisa memisahkan mereka.

"Karena itulah, peran istri terhadap suami sangat besar dalam mengarungi samudra kehidupan... agar tujuan akhir bahagia dunia akhirat dapat segera tercapai. Sehingga, Allah pun akan memberi pahala yang besar untuk istri yang taat dan patuh kepada suaminya.

"Agni enggak mau kan kapal yang baru saja berlayar harus hancur begitu saja?"

"Enggak, Bun, Agni gak akan biarin itu terjadi."

"Siip..., itu baru adeknya Kakak!"

Kak Aura yang entah kapan datang, tiba-tiba sudah memelukku.

"Ini ujian pertama buat rumah tangga kalian. Masih banyak hal yang bakal kamu hadapi di depan sana. Kamu gak boleh nyerah sama keadaan. Lagi pula, menurut Kakak umur yang masih muda bukan masalah, yang penting kedewasaan kalian."

"Bener kata kakakmu. Bunda ikhlas Agni menikah muda karena Bunda percaya sama Agni dan Radit. Inget ya, Sayang, kalau kuku panjang, yang dipotong itu kukunya,

bukan jarinya. Jadi, kalau ada masalah... yang diseles itu masalahnya, jangan sampai hubungannya."

Entahlah. Aku sudah bingung harus menjawab a lagi. Aku hanya bisa menangis dan memeluk Bunda serta Kak Aura. Kami larut dalam haru sebelum akhirnya Bunda mengajak kami masuk.

ꕥ

Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 11.12 malam, tapi Radit belum juga pulang. Aku berdiri di balkon kamar yang menghadap ke pagar depan. Tidak lama, aku melihat Radit memasuki gerbang dengan motor milik Vano.

Radit masuk ke kamar. Dengan lirih, dia mengucap salam. Aku pun menjawabnya dengan suara yang hampir tak terdengar. Aku merasakan tanganku berkeringat dingin. Aku sangat takut.

Radit langsung menuju kamar mandi tanpa menyapaku. Lima belas menit kemudian, Radit keluar lengkap dengan seragam tidurnya: kaus oblong dan celana selutut. Aku, yang duduk di ujung tempat tidur, hanya bisa memperhatikan gerak-geriknya. Aku masih bingung harus bagaimana memulai pembicaraan dengan makhluk es ini.

Dia mematikan lampu utama dan menghidupkan lampu tidur di nakas. Dia naik ke tempat tidur dan menarik

selimut sebatas lehernya. *Yah yah, jangan tidur dulu dong, Maaassss! Gak tahu apa ditungguin dari tadi?!*

Aku mengambil tempat di sebelahnya, tapi aku masih bingung harus bilang apa. Belum berbicara saja, air mataku sudah mengalir lagi. Aku memeluk Radit dari belakang, tidak ada respons, tapi aku tahu dia belum tidur. Aku menggenggam tangannya dengan sangat erat.

"Shabil gak bisa tidur kalau Mas belum rida."

Tak ada respons. Dia tak bergerak sedikit pun.

"Mas, maafin Shabil. Shabil tahu Shabil salah. Shabil bukan istri yang baik buat Mas. Shabil cuma bisa buat Mas marah aja. Shabil gak pantes buat Mas, Shabil—"

Belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku, Radit sudah berbalik dan menenggelamkanku dalam pelukannya. Beberapa saat, hanya suara tangisku yang terdengar. Aku tahu Radit sangat mencintaiku. Kemarahannya itu karena kesalahanku.

"Shabil, berjanjilah untuk tidak melakukan hal-hal yang di luar batasmu lagi. Berjanjilah untuk selalu sadar dengan statusmu saat ini."

"Iya, Mas, aku janji. Maafin aku, Mas."

Radit memelukku lebih erat.

"Maafin Mas juga, Sayang. Gak seharusnya Mas bentak-bentak kamu kayak gitu. Mas khilaf... Mas terlalu takut kamu ninggalin Mas."

"Aku janji, Mas. Itu gak akan aku lakuin."

Radit mengecup puncak kepalaku dengan sayang. Aku tersenyum. Allah selalu memberikan yang terbaik untukku. Keluarga yang utuh dan begitu menyayangiku, sahabat yang bisa mengerti aku, serta pendamping yang *hampir* sempurna. Begitu lengkap kebahagiaan yang kumiliki.

*Fabiayyi alaa irabbikuma tukadzdziban? Syukran, Allah....*

❦

*Aku semakin tidak mengerti*
*dengan laki-laki yang bermulut wanita.*
*Parahnya lagi, mengaku ikhwan saleh.*

*Mungkin kemarin aku terlalu larut dengan perasaanku sendiri. Ego menguasai hati tanpa sedikit pun memikirkan banyak hati yang tersakiti. Terlalu banyak yang memendam cinta hingga menjadi benci. Banyak butiran bening yang berlinang tanpa kita ketahui. Banyak hati yang menjadi iri dan berubah menjadi pendengki. Tapi, apa yang bisa kuperbuat?*

*Aku pun sama seperti mereka yang tak ingin sedikit pun berbagi hati. Jadi, tolong berhentilah menebar pesonamu yang hanya dengan mata terpejam pun bisa kurasakan. Jangan biarkan lebih banyak lagi hati yang terpatahkan karena keindahanmu. Jangan biarkan cahayamu justru membutakan banyak hati. Tetaplah menjadi senandung*

*indah yang hanya aku pendengar setianya. Tetaplah jadi beku yang akan cair hanya jika bersamaku.*

*Radit's PoV*

Kali ini aku terbangun lebih dahulu. Shabil masih terlihat begitu nyaman dalam pelukanku. Wajahnya damai. Ada rasa bersalah yang bersarang di hatiku. Tidak seharusnya aku semarah itu pada Shabil. Aku hanya benar-benar tak bisa menahan diriku saat kemarin malam dia pulang bersama Bimo. Awalnya aku tak mengenali laki-laki itu. Kupikir dia teman baru Shabil di sini, tapi emosiku naik lagi saat tahu kalau itu adalah Bimo.

Aku sudah mengenali Bimo sejak pertama dipindahkan ke Lampung dulu. Dia laki-laki yang selalu mengikuti dan memperhatikan Shabil secara diam-diam. Ya, jelas saja aku tahu karena dulu aku pun selalu berusaha menjaga Shabil dari kejauhan. Tapi, Bimo banyak berubah ternyata. Si Culun itu, bahkan, dia sudah berani datang kemari melamar istriku!

*Astaghfirullahaladzim!* Emosiku benar-benar sulit dikendalikan kalau mengingat hal itu. Untungnya aku memiliki Shabil yang selalu menjaga kesuciannya saat aku tidak ada bersamanya. Aku percaya, yang kemarin malam benar-benar terpaksa dilakukan Shabil karena keadaannya yang tidak sehat dan waktu sudah malam.

"Hmm..., Mas udah bangun? Kok malah ngelamun *to*?" Suara Shabil menyadarkanku dari pemikiran panjang yang sempat membuat aku emosi sendiri.

"Eh... enggak, Sayang. Udah, buruan sana! Kamu wudu duluan! Udah hampir jam empat nih."

"Iya iya, Mas."

Shabil beranjak ke pojok kamar, tenggelam di balik pintu kamar mandi kami. Aku tersenyum. Rasanya selalu seperti ini. Hatiku selalu menghangat setiap kali kami terbangun pada sepertiga malam untuk bertemu dengan Rabb kami. Sang Pemilik Cinta telah menyatukanku dan Shabil dalam cinta yang kami persembahkan kepada-Nya.

Hal yang paling kurindukan adalah saat kami larut dalam pembicaraan sebelum aku pergi ke masjid untuk salat Subuh. Meskipun kami selalu mengobrol, momen sebelum Subuh lebih kurindukan.

ꕥ

Hari ini rencananya aku akan pergi ke pantai bersama Agni. Tapi, tadi pagi dia memintaku mengantarkannya ke kampus karena ada *syuro*[1] mendadak di organisasi yang diikutinya. Sebagai sekretaris pelaksana, mau tidak mau dia harus memenuhi amanahnya terlebih dahulu. Dan dengan senang hati, aku mengantarkan ke mana pun yang *pacarku* mau.

---

1 Rapat.

"Mas, Shabil ke sana dulu ya. *InshaAllah* gak begitu lama kok." Shabil mencium tanganku dan aku mencium keningnya. Ini kegiatan rutin kami semenjak menikah.

Shabil sedang melaksanakan *syuro*-nya. Aku bingung harus melakukan apa di kampusnya ini. Akhirnya aku memutuskan menunggunya di musala karena kebetulan belum salat Duha. Kupikir di sana aku bisa dengan tenang melanjutkan hafalanku.

Selesai berwudu, aku masuk ke musala dengan beruluk salam. Beberapa laki-laki menjawab serentak salamku. Kupikir usia mereka satu-dua tahun di atasku. Kami saling tersenyum. Aku menuju shaf terdepan untuk melaksanakan salat.

*"Ya Allah, sesungguhnya waktu duha adalah waktu duha-Mu. Keagungan adalah keagungan-Mu. Keindahan adalah keindahan-Mu. Kekuatan adalah kekuatan-Mu. Penjagaan adalah penjagaan-Mu. Ya Allah, apabila rezekiku ada di atas langit maka turunkanlah. Apabila di dalam bumi maka keluarkanlah. Apabila sukar maka mudahkanlah. Apabila haram maka sucikanlah. Apabila jauh, dekatkanlah dengan kekuatan duha-Mu, kekuasaan-Mu (wahai Tuhan-ku), datangkanlah kepadaku rezeki yang Kau berikan pada hamba-hamba-Mu yang saleh. Aamiin...."*

Selesai berdoa, aku membuka aplikasi Alquran di ponselku. Belum tiga ayat berhasil kuselesaikan, ada suara yang sangat mengganggu telingaku.

"Akh, barusan ana melihat Agni *syuro* di dekat sekret."

"Loh, bukannya Agni sudah pulang kampung ya, Akh?"

"Iya, tapi dia baru saja datang."

"Wah, makin kagum ana dengan Agni. Tidak sekadar salehah, cantik, dan pintar, tapi dia juga akhwat yang sangat bertanggung jawab dengan amanah yang dipegangnya."

Aku masih diam mendengar percakapan orang-orang di belakangku. Aku ingin memastikan dulu, Agni siapa yang mereka bicarakan.

"Jangan terlalu berharap Akh sama Agni. Ana dengar kemarin Bimo yang tampan dan kaya raya saja ditolak mentah-mentah, apalagi antum."

"Hahaha."

"Ya, wajar saja Bimo ditolak, kan dia tidak seagama dengan kita. Kalau sama ana... ya jelas beda jauh sekali, kan? Ana kan ikhwan saleh, haha."

Mereka kembali tertawa. Aku sudah sangat geram mendengar percakapan orang-orang ini.

"Ehhmm...."

Aku berbalik ke arah mereka. Aku tersenyum ramah dan dibalas senyum yang tak kalah ramah. Dari cara berpakaiannya, aku yakin mereka orang-orang baik dan terpelajar tentunya.

"*Afwan*, Akh, suara kami mungkin mengganggu antum."

"Oh, gak masalah kok. Cuma ana bingung, ini kan musala, tapi kenapa digunakan sebagai tempat gibah? Apalagi

yang bergibah para ikhwan saleh dan yang jadi topiknya akhwat salehah pula. Menurut ana, itu tidak pantas."

Mereka tersenyum kikuk saling berpandangan.

"Ana gak bermaksud menggurui, tapi ana pernah membaca Hadis Riwayat Muslim: '*Aku wasiatkan pada kalian untuk berbuat baik pada wanita.*' Dan menurut ana, dengan membicarakannya itu bukan bagian dari berbuat baik. Dan ikhwan saleh tidak melakukan hal seperti itu, kan? *Na'udzubillahimindzalik.*"

Aku masih berusaha mempertahankan senyum semanis mungkin. Aku tidak ingin jadi emosi menghadapi orang-orang ini.

"Kalian tahu apa sebab Agni menolak Bimo?"

Mereka menggeleng serempak. Lucu.

"Karena poliandri itu dilarang."

"Maksud antum apa?"

"Maksud ana, Agni menolak karena dia sudah menikah dan dia bahagia dengan rumah tangganya."

Sukses mereka melongo. Apalagi orang yang satu ini, ekspresinya berlebihan sekali.

"Wah, antum bercanda? Mana mungkinlah."

"Antum gak lupa, kan? Di tangan Allah gak ada yang gak mungkin. Ana cuma mau bilang, gak baik membicarakan wanita, apalagi yang bukan *mahram*. Kalau benar antum saleh, seharusnya antum gak melakukan ini."

Aku melirik ke jendela. Agni sedang berbincang dengan dua temannya di sebelah mobil kami. Mungkin dia mencariku.

"Ya sudah, Akh, ana duluan. Kasihan istri ana sudah nungguin. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Aku tersenyum. Sebenarnya aku ingin sekali marah. Kesal tentu saja. Bukankah tidak wajar mereka membicarakan seorang wanita? Apalagi yang mereka bicarakan itu istriku. Aku semakin tidak mengerti dengan laki-laki yang bermulut wanita. Parahnya lagi, mengaku ikhwan saleh. *Astaghfirullahaladzim.*

Aku pikir masalah Bimo selesai, tapi ternyata masih banyak lagi laki-laki yang memikirkan istriku. Sungguh aku adalah lelaki pencemburu. Tapi, cemburuku masih wajar dan beralasan, bukannya cemburu buta.

Jika yang mengaku ikhwan saleh saja bisa membicarakan kecantikan istriku, bagaimana dengan yang lain? *Na'udzubillah.* Sungguh wanita adalah sumber fitnah yang besar. Shabil yang sudah menutup diri dengan rapat saja, kecantikan dan kebaikannya masih jadi suatu godaan bagi para laki-laki. Bagaimana dengan wanita yang auratnya bebas terpampang? *Astaghfirullah....*

*"Aku tau, Wis. Tapi aku yakin kamu gak akan biarin anak ini lahir tanpa ayah, kan!"*

Agnis Fol

Smester keenam telah berhasil kulalui. *Alhamdulillah* semua berjalan lancar. IP semester ini pun cukup baik, yaitu 3,79. Meski belum mencapai target, setidaknya aku bersyukur. Tinggal memperbaiki pada semester selanjutnya. Aku berusaha keras belajar karena aku tidak ingin jarak yang sudah kuciptakan dengan Radit sia-sia saja.

Aku juga ingin membuktikan bahwa meski menikah muda, aku masih bisa berprestasi. Ayah-bundaku pun tidak malu karena dikira salah mendidik anak. Memang aku tidak ingin jadi wanita karier nantinya. Cita-cita sudah kukubur. Aku hanya ingin jadi ibu yang baik untuk anak-anakku

nanti. Bukan sekadar menjadi ibu yang cantik, melainkan juga ibu yang pintar dan salehah. Aku akan jadi madrasah pertama bagi anakku. Itu sebabnya aku terus belajar sambil mempersiapkan diri untuk itu.

Empat bulan lebih aku tidak bertemu Radit. Hanya bermodalkan sinyal, kami sudah cukup bahagia. Aku harus belajar mengerti kesibukan Radit, terkadang aku kasihan pada suamiku itu. Dia harus mengurus perusahaan ayahnya sekaligus menyelesaikan tugas kampus.

Dia tidak pernah mengatakan dia lelah. Setiap saat wajahnya muncul di layar *smartphone*-ku, dia selalu tersenyum. Senyum itu selalu mampu membuat lelahku tak berarti. Dari senyumnya, aku belajar bahwa yang kurasakan bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan lelahnya.

Yang membuatku semakin kagum, dia menepati janjinya. Terkadang aku yang merasa bersalah karena hampir tiga tahun usia pernikahan kami, tapi Radit tak sekali pun meminta haknya. Dia masih menunggu saat kami benar-benar siap menjadi sepasang suami-istri yang sebenarnya. Bukan berarti yang sekarang main-main. Hanya saja, kami masih menghitung ini sebagai masa pacaran atau pendekatan untuk kami lebih saling memahami.

*Alhamdulillah.* Setelah masalah Bimo, tak ada lagi masalah berarti dalam pernikahan kami. Semua berjalan lancar. Setelah penolakan di rumahku, tak sekali pun Bimo terlihat. Begitu pula dengan Karin. Kata Radit, setelah dia

bilang aku hamil, Karin jadi jarang sekali terlihat. Aku merasa sangat lega sekarang.

"Sayang, kok kamu ngelamun akunya dianggurin?!"

Aku merasakan kepala Radit di bahuku. Ya, sekarang aku sedang berada di Yogya untuk menghabiskan masa liburanku bersama Radit.

"Gak papa... aku cuma kepikiran kita ini aneh."

"Loh... aneh kenapa, Sayang?"

"Emang ada ya suami-istri yang ketemunya empat bulan sekali?"

"Ada, nih buktinya kita."

"Iya juga sih ya, Mas. Tapi, Mas gak macem-macem kan kalau jauh dari aku?"

"Macem-macem gimana maksudmu?"

"Ya, apa gitu, ngelirik-lirik cewek cantik di sini, misalnya."

"Emang masih ada yang lebih cantik dari pacar Mas ini?"

*Cup!*

Radit mengecup pipiku sekilas. Aku tersenyum dan pipiku memanas, tapi bahagia tentunya.

"Ih, ngapain nyengir kuda gitu? Udaah, ayo masuk! Dingin di luar gini."

Merusak suasana! Baru aja dipuji, langsung dihina lagi, huh! Radit merangkul bahuku, hendak membawaku masuk bersamanya.

"Bentar lagi dong, Mas. Aku masih pingin di sini."

"Di sini dingin banget, Shabil. Entar kamu masuk angin gimana?"

"Ih, Mas aneh. Kok istrinya malah didoain masuk angin."

"Eh, Mas kan cuma ngomongin... jangan ngambek dong."

"Perkataan kan doa, Mas."

"Iya deh, maaf."

"Huu...! Dasar nyebelin!"

"Tapi ngangenin, kan?"

Seperti biasa, Radit menaik-turunkan alisnya.

"Eehh, ke-*pede*-an banget! Enggak tuh... siapa juga yang kangen?"

"Lah, ini ngapain sampe sini kalau enggak kangen?"

"Liburan doang!"

"Oh gitu.... Ya udah, selamat menikmati liburan yaaa."

Radit beranjak bangun dari kursi taman yang kami duduki. Yah, *ngambek* ceritanya? Hmmm. Aku menarik tangannya agar kembali duduk di sebelahku.

"Eeeeh, Mas mau ke mana? Temenin aku dong...."

"Katanya gak kangen?"

"Emang gak kangen... cuma minta ditemenin doang."

"Males ah... Mas ngantuk, mau tidur."

"Bener nih gak mau nemenin Shabil? Yakiiiinn?"

"Yakin dong. Mas mau cari istri yang kangen sama Mas aja deh."

"Emang ada yang mau? *Week*."

"Ada tuh si Karin."

"Ooooh, jadi gitu. Ya udah sana, sama si Karin aja."

"Mas cuma bercanda, Sayang."

"Sayangnya gak lucu!"

Aku beranjak masuk ke kamar. Masih kudengar suara tawa Radit. *Nyebelin! Istri ngambek malah diketawain.*

❦

Yang mulai bercanda si Shabil, dibalas bercanda malah dia yang *ngambek*. Cewek memang membingungkan. Radit berlari menyusulnya ke kamar. Untungnya Shabil tidak pernah marah. Paling *ngambek* sebentar sudah baikan. Mana betah berdiam-diaman.

Radit masuk ke kamar, tapi Shabil tidak ada. Terdengar suara *shower* dari dalam kamar mandi.

*Ya ampun, Shabil! Udara sedingin ini, dia malah mandi.*

Radit merebahkan dirinya di ranjang sembari menunggu Shabil. Tidak begitu lama, dia keluar sudah lengkap dengan baju tidur lengan panjang berwarna *pink* dengan gambar Hello Kitty pada bagian depannya.

*Imut banget Shabil-ku*, batin Radit.

"Sayang, kamu ngambek?"

"Enggak."

"Kamu marah?"

"Enggak."

"Kamu sayang aku nggak?"

"Enggak."

"Eeh? Serius?"

"Enggak."

"Shabiiiiiiilllllllll, udah dong jangan ngambek kayak bocah!"

"Mas lupa? Mas dulu kan nikah masih bocah."

"Iya, bocah imut yang ngangenin."

*Haattttccchhiim!!!*

"*Alhamdulillah.*"

"*Yarhamukallah.*"

"*Yahdikumullah wa yushlihu baalakum.*"

"Tuh, kan... kamu beneran masuk angin kayaknya."

"Enggak, Mas, cuma bersin doang."

Shabil naik ke ranjang, berbaring di sebelah Radit, menjadikan lengan kiri sang suami sebagai bantalnya. *Tuh, kan, bersin doang.* Dia sudah lupa kalau lagi ngambek sama Radit.

"Sayang, kamu tahu gak kenapa kalau bersin harus bilang *alhamdulillah?*"

"Karena aku sayang kamu, haha."

"Eeh..., Mas kan nanya serius."

"Yaelah, Mas. Malem-malem malah ngajakin main tebak-tebakan. Kata nenek dulu, kalau bersin berarti ada yang lagi nanyain kabar kita. Tandanya ada yang kangen.

Ya... jawab *alhamdulillah* artinya kita itu sehat-sehat aja gitu."

"Kamu tahu gak—"

"Enggak."

"Eh, Mas kan belum selesai ngomongnya."

"Ya udah, lanjutin... aku dengerin nih."

Shabil menengadahkan wajahnya ke arah Radit.

"Setiap bersin, kita wajib mengucapkan *alhamdulillah* karena bersin itu salah satu nikmat dari Allah yang sangat luar biasa. Berarti, pertahanan tubuh kita masih normal. Karena, bersin itu salah satu mekanisme tubuh yang mencegah benda asing masuk ke dalam tubuh, yang dikaitkan sebagai proses keluarnya udara yang cepat dan keras melalui hidung dan mulut dari dalam tubuh.

"Jadi, poin pertamanya kita mengucap hamdalah saat bersin itu sebagai wujud rasa syukur kita karena masih diberi pertahanan tubuh yang normal. Poin keduanya, menurut penelitian, saat kita bersin, jantung kita berhenti berdetak nol koma sekian detik. Nah, bisa dibayangkan kalau jantung kita berhenti berdetak selamanya? Di sini, saat kondisi bersin Allah mengingatkan kita dengan salah satu nikmat paling besar darinya, yaitu masih diberi kesempatan jantung kita berdetak. Jadi, kamu mengerti kan maksud dari *alhamdulillah* setelah bersin itu?"

*Hening.*

"Shabil?"

Radit mengguncang lengannya yang jadi bantal Shabil, tapi Shabil hanya menggeliat, melingkarkan lengannya ke dada Radit.

"Dasar bocah! Bicara panjang lebar dikira dongeng kali ya? Hmm..., selamat tidur, Sayang."

*Cup!*

Radit mengecup puncak kepala Shabil, kemudian ikut tenggelam di alam mimpi.

ꕤ

Radit dan Shabil masih melebur bersama bacaan Alquran-nya masing-masing. Sejak selesai salat malam, mereka tidak bisa kembali memejamkan mata.

Jam dinding menunjukkan pukul 04.28. Sebentar lagi azan Subuh akan berkumandang. Radit bangkit dan bersiap menuju masjid.

"Mas, entar mau sarapan apa?"

"Terserah Shabil aja. Asal Shabil yang masak, Mas pasti suka. Mas berangkat dulu ya. *Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam.*"

Selesai salat Subuh, Shabil membereskan rumah. Radit yang baru pulang dari masjid, bergegas mengganti peci, sarung, dan baju kokonya dengan celana pendek dan kaus oblong. Dia segera melakukan tugasnya mencuci serta menyetrika pakaiannya dan Shabil. Tidak heran melihat

Radit yang cekatan dalam urusan rumah tangga. Karena selama di Yogya dan setelah menikah, Radit memang sudah tinggal di rumahnya sendiri tanpa asisten rumah tangga.

Untuk sarapan, Shabil memilih nasi goreng dengan sosis serta telur mata sapi.

Radit dan Shabil begitu menikmati sarapan mereka.

"Enak gak, Mas?"

"Mana pernah masakan Shabil gak enak."

"Iya dong, Shabil gitu lóh."

"Yee..., mekar deh idungnya karena Mas puji dikit."

Shabil refleks menyentuh hidungnya.

"Hahaha, Mas bercanda kali, Yang."

"Ih, dasar nyebelin!"

*Drrtttt... drrrrttttt!*

"Siapa Mas nelepon sepagi ini?"

"Karin."

Seketika wajah Shabil ditekuk seribu. Radit yang menyadari itu segera menolak panggilan dari Karin. Tapi, telepon tak berhenti berdering.

"Udah... angkat aja, Mas. Siapa tahu penting."

Radit melirik ke arah Shabil yang sudah sibuk dengan cucian piringnya.

"*Assalamu'alaikum*, Rin."

"...."

"Apa?! Kamu sudah gila?! Jangan macam-macam, Rin!"

"...."

"Tunggu! Aku ke sana sekarang!"

Radit bergegas mengambil jaketnya dan pergi dengan terburu-buru tanpa meminta izin dari Shabil. Shabil yang jelas mendengar pembicaraan Radit tak urung penasaran juga. Dengan tergesa, dia mengikuti Radit dengan taksi. Perasaannya tidak tenang.

*Ada apa dengan Karin? Kenapa Radit terlihat begitu khawatir? Kenapa Radit sampai tak berpamitan padaku? Ada hubungan apa mereka? Bukankah Radit bilang, sejak dia bilang aku hamil, Karin tak begitu mengganggunya lagi? Lalu, apa ini?*

Berbagai macam pertanyaan berputar di kepala Shabil, tapi tidak sebutir pun air matanya jatuh. Dia masih cukup kuat untuk ini. Keyakinannya pada Radit masih cukup meski ada sedikit kekhawatiran.

Mobil Radit terlihat terparkir di depan rumah mewah. Anehnya, tidak ada satpam di sana. Jadi, Shabil bisa menerobos masuk. Pintu depan pun tidak tertutup, tapi Radit tidak ada di ruang tamu. Shabil mendengar dari atas suara isak tangis wanita. Kakinya membawa Shabil ke depan pintu kamar yang setengah terbuka, menampakkan Radit yang duduk di depan seorang gadis yang dia yakini adalah Karin.

"Maafkan aku, Rin. Aku gak bisa! Kamu gak bisa kayak gini. Aku sudah punya kehidupan sendiri."

"Tapi, Mas, aku gak bisa hidup tanpa kamu! Seharusnya kamu ngerti itu."

"Kamu tahu aku sudah menikah, kan? Aku gak bisa, Rin."

Karin memeluk Radit dengan erat. Yang menyakitkan bagi Shabil karena Radit hanya diam saja, tak berusaha memberontak dari pelukan Karin. Padahal Shabil yakin sekali, Radit bukan tipe laki-laki yang suka bersentuhan dengan wanita yang bukan *mahram*-nya. Jangankan berpelukan, berjabat tangan saja Radit tidak pernah. Tapi, apa ini?

"Aku tahu, Mas. Tapi aku yakin, kamu gak akan biarin anak ini lahir tanpa ayah, kan?!"

*Deg!*

"Anak?!"

Shabil berlari meninggalkan Radit yang masih terpaku dengan ucapan Karin. Air mata sudah benar-benar tumpah ruah di pipinya. Shabil mengemasi pakaiannya. Dia sudah tidak tahan dengan keadaan ini. Melihat Radit yang begitu khawatir dengan Karin hingga pergi tanpa izinnya saja sudah menyakitkan, ditambah melihat Karin memeluk Radit tanpa canggung. Padahal mereka bukan *mahram*. Dan, kenyataan paling pahit adalah Karin sedang mengandung!

*Aku pergi, Mas. Aku gak akan biarin anak itu lahir tanpa ayah. Kamu harus tetep ada untuk mereka.*

Di atas pesawat, Shabil tak henti-hentinya menangis. Pundaknya berguncang karena isaknya. Tak ada hati wanita yang tak hancur jika menghadapi hal seperti ini.

"Nih, hapus air matamu, Agni."

Seseorang menyodorkan saputangan oranye pada Shabil. Suaranya seperti dia kenali. Saputangannya pun tak asing. Shabil menoleh ke sebelah kanannya.

"Kakak?!"

“Kakak?!”

“Oh... hai, Agni. Ternyata kamu masih inget aku.”

“Kenapa Kakak di sini?”

“Entahlah, aku juga bingung. Mungkin takdirku memang untuk menghapus air matamu.”

Shabil kembali menatap keluar. Tak dijawabnya lagi pernyataan dari laki-laki di sebelahnya.

“Kenapa kamu menangis lagi, Agni?”

“Emang gak boleh? Masalah banget buat Kakak kalau Agni nangis?”

Adma bengong mendengar jawaban ketus dari Agni.

"Haha, *sensi* banget. Meskipun tiap kamu nangis Kakak bisa ketemu sama kamu, tetep aja Kakak gak suka kalau kamu nangis."

"Agni gak nuntut Kakak buat suka liat Agni nangis."

Agni kembali membuang muka. Dia tak ingin melanjutkan perbincangannya dengan Adma. Adma hanya terkekeh melihat tingkahnya.

Agni larut dalam zikir. Air matanya tak berhenti menetes di pipinya. Bayangan Karin memeluk Radit masih begitu jelas.

*Aku mencintaimu. Hampir tiga tahun usia pernikahan kita, tidak pernah ada masalah berharga. Bahkan, aku tidak pernah bisa marah dengan semua tingkah anehmu. Saat kamu sibuk dan gak bisa memberi kabar, aku selalu berusaha mengerti. Apa pun masalahnya, bisa kita hadapi. Tapi, tidak untuk satu hal ini. Aku tidak akan bisa menerimanya. Tidak akan.*

*Tapi, Mas. Apa benar kamu tega melakukan ini padaku? Yang kulihat seperti bukan kamu. Suamiku tidak akan melakukan hal sehina itu, kan? Apa yang kamu pikirkan sebenarnya, Mas? Kenapa jadi seperti ini? Tempatku bersandar ternyata tidak hanya milikku. Ini seperti mimpi buruk untukku, Mas.*

"Saat kamu berada dalam keraguan maka serahkan semuanya sama Allah. Karena..., cuma Allah yang bisa menuntun kita menemukan jawabannya."

Shabil menoleh. Dilihatnya Adma fokus pada Alquran di tangannya. *Lah, terus tadi ngomong sama siapa?*

"Aneh."

Adma mengalihkan pandangannya ke arah Agni sepersekian detik.

"Siapa yang aneh?"

"Kakak yang aneh."

"Emang ada yang lebih aneh dari cewek yang hobi nangis di tempat umum?"

"Itu pertanyaan atau penyataan sih sebenernya?"

"Haha."

Agni kembali mendengus mendengar tawa Adma.

❦

***Radit's PoV***

"*Assalamu'alaikum*, Sayang!"

*Ceklek!*

Pintu tak terkunci. Kecerobohan Shabil ternyata tidak hilang-hilang juga. Tapi, rumah terlihat begitu sepi. Mungkin dia tidur karena lelah mengurus rumah seharian dan semalam dia tidak bisa tidur.

Aku berjalan ke arah kamar kami. Ternyata tidak dikunci juga. Tapi, tidak kutemukan Shabil berbaring di tempat tidur kami.

"Shabil, Sayang, kamu di mana?"

Tidak ada sahutan.

Aku periksa di kamar mandi pun tidak ada. Aku kembali turun mencari ke sekeliling rumah juga tidak ada. Berulang kali aku coba menelepon ponselnya dan yang menjawab hanya operator. Lebih baik aku menelepon Alin. Mungkin dia bosan dan memilih jalan-jalan dengan Alin.

"Halo.... *Assalamu'alaikum*, Lin."

"...."

"Iya, ini Mas. Kamu lagi sama Mbak Agni nggak, Dek?"

"...."

"Lah, terus mbakmu ke mana ya? Ya udah deh, Mas tunggu dia pulang dulu aja. *Assalamu'alaikum.*"

Aku memutuskan untuk mandi terlebih dulu. Pakaianku bau alkohol yang tumpah akibat ulah Karin tadi. Aku tidak ingin terjadi keributan antara kami berdua.

Baru saja aku membuka lemari kami, alangkah terkejut aku melihat keadaan lemari yang berantakan. Pakaian Shabil pun hanya tersisa beberapa. Apa yang terjadi di sini?

Aku meraih ponselku dan menelepon Shabil, tapi berulang kali hanya operator yang menjawab. Ke mana kamu, Shabil?

Aku terduduk di atas tempat tidur. Aku melihat kertas yang ditimpa gelas air minumku di atas nakas. Segera kuraih kertas yang kuyakini berisi tulisan tangan Shabil.

Air mataku menetes. Apa-apaan ini? Ada apa? Kenapa jadi seperti ini? Mungkin ini akibat dari ketidakjujuranku pada Shabil.

Segera kuraih ponsel menghubungi ibu mertuaku. Mungkin saja Shabil kembali ke rumahnya.

"*Assalamu'alaikum*, Bun."

"...."

"Agni sudah sampai di rumah belum? Ponselnya mati."

"...."

"Iya, Bun, Radit juga gak tahu. Agni mendadak pulangnya."

"...."

"Enggak, Bun. Cuma salah paham aja. Ya udah, nanti Radit kabarin lagi ya, Bun. *Assalamu'alaikum.*"

*Ke mana kamu, Sayang?*

Aku bergegas mandi, lalu segera berangkat ke Lampung. Aku yakin dia pasti akan pulang ke rumah bundanya. Dia tidak akan pergi jauh dariku. Dia tidak akan bisa lama jauh dariku. Dia tidak akan lama marah padaku. Shabil-ku tidak mungkin meninggalkan Radit-nya.

❦

Agni sudah tiba di Bandara Radin Inten. Hari sudah mulai sore. Jelas saja tidak ada yang menjemputnya karena

dia tidak memberi tahu siapa pun mengenai kepulangannya yang mendadak ini.

Agni menarik koper ke luar mencari taksi. Tujuannya sekarang bukan rumah, melainkan kosan. Dia akan mengemasi seluruh barangnya. Lagi pula, mata kuliah sudah dia selesaikan semua. Dia tinggal mengurus skripsinya saja.

Agni masih menunggu taksi saat Yaris merah berhenti tepat di depannya. Perlahan kaca mobil terbuka.

"Ayo, naik!"

"Kakak?!"

"Iya, aku. Udah, ayo aku antar. Keburu Magrib nih."

Agni terlihat berpikir. Taksi tidak terlihat, sementara waktu sudah sore. *Kalau nebeng Kak Adma, Radit bisa marah besar nih. Eh? Apa pedulinya Radit? Daripada aku kemaleman di sini.*

Akhirnya Agni memutuskan untuk menerima tawaran tumpangan dari Adma. Agni membuka pintu penumpang bagian belakang. Dia duduk fokus menatap ke jendela. Air matanya kembali menetes.

Jika Radit tidak membuatnya harus pulang, pasti sekarang dia tidak harus kembali berada satu mobil dengan Adma. Dia tidak ingin seakan memberi Adma kesempatan. Radit sangat melarangnya berinteraksi dengan Adma sejak dia bercerita tentang percakapannya dengan Adma sesaat sebelum lamaran Radit malam itu.

"Kamu gak perlu takut, Agni. Kakak gak akan macem-macem kok. Tenang aja."

Agni diam saja. Dia tak berniat menanggapi Adma.

"Inget ya, kamu jangan takut. Gak perlu sungkan sama Kakak. Kalau butuh bantuan, kamu hubungin Kakak aja. Mulai sekarang, anggep aja Kakak ini kakaknya kamu."

Agni masih diam. Dia tidak mengerti kenapa Adma selalu saja bersikap baik kepadanya. Padahal, mereka baru beberapa kali bertemu.

"Terima kasih, Kak. Tapi, kenapa Kakak superbaik sama Agni? Padahal kan Agni suka *jutek* sama Kakak."

"Kan kita memang diharuskan berperilaku baik sama semua orang."

"Iya sih, tapi kan—"

"Udah, buruan turun. Tuh udah nyampe. Agni mau balik ke bandara lagi, kan? Nanti Kakak jemput."

Agni melongo. Dia merasa belum sempat menyebutkan alamatnya pada Adma, tapi kenapa sudah sampai depan kosannya? Terus, gimana Adma bisa tahu dia akan kembali ke bandara? Mungkin karena terlalu banyak melamun, dia jadi tidak menyadari bahwa sejak tadi Adma mengajaknya berbicara.

*Agni's PoV*

Sesudah salat Magrib, aku mengemas barang-barang yang menurutku perlu untuk kubawa. Terutama buku-buku yang menurutku penting untuk referensi.

Aku akan pergi sementara untuk menenangkan diri. Aku ingin menghindari Radit yang aku yakin akan menyusul kemari. Aku tidak ingin mengubah keputusanku jika nanti bertemu dengan Radit. Karena, pasti aku tidak akan tega meninggalkan dia.

Peralatan sudah kubawa semua. Aku berniat pergi tanpa meminta bantuan Kak Adma. Ternyata sia-sia. Saat aku keluar dari gerbang kosan, Kak Adma sudah berdiri di sebelah mobilnya.

"Kakak ngapain sih masih di sini?" Aku menatapnya sebal.

"Ya, nungguin kamulah."

"Ngapain? Aku bisa sendiri kok. Lagian, emang Kakak gak tahu kalau cowok sama cewek gak boleh berduaan?"

"Tahu kok. Tuh Kakak bawa adek cewek buat nemenin kamu."

Aku melihat ke seorang gadis dengan jilbab *pink* di bangku penumpang bagian depan mobil. Gadis itu tersenyum dan melambaikan tangan ke arahku. Kubalas dengan senyum dan anggukan.

"Udah... ayo, Agni. Tidak ada yang perlu kau khawatirkan. Aku hanya ingin membantumu."

Akhirnya aku menuruti Kak Adma. Mereka mengantarku ke bandara. Tapi, Areta—adik Kak Adma—juga turun bersamaku. Dia membawa tas di punggungnya.

"Areta mau pergi liburan ya?" tanyaku.

Suasana hatiku sudah lebih baik sekarang. Setidaknya, lebih baik karena Areta yang selalu banyak bicara dan begitu menguasai suasana. Ternyata Areta satu kampus denganku, bahkan satu angkatan, hanya berbeda program studi.

"Areta bakal ikut kamu...."

Aku menoleh ke arah Kak Adma, bingung.

"Kalian kan satu angkatan. Udah gak ada mata kuliah juga. Jadi menurutku, Areta ikut kamu aja."

"Loh, kenapa?"

"Kata Kak Adma, gak baik orang galau dibiarin sendirian, Agni, haha. Udah ah..., yuk."

Aku bingung. Aku saja di sana masih bingung bakal gimana. Lagi pula, kenapa Adma menyuruh adiknya ikut aku? Apa orangtuanya mengizinkan? Omong-omong tentang orangtua, Ayah-Bunda juga pasti *gak* akan mengizinkanku pergi begini. Radit pasti sudah menelepon ke rumah saat tahu aku pergi. Aku harus memberi kabar pada Bunda kalau aku baik-baik saja.

"Emm..., Areta, Kak Adma, tunggu sebentar ya. Aku mau nelepon Bunda dulu."

Aku sedikit menjauh dari mereka. Kurogoh ponsel yang sudah kunonaktifkan sejak pagi itu. Begitu diaktifkan,

puluhan pesan masuk tidak kubaca satu pun. Aku mencari nomor Bunda. Baru nada sambung pertama, langsung terdengar suara Bunda di ujung telepon.

*"Agni, kamu di mana, Sayang? Ayo pulang, ini Mas-mu sudah dari tadi di rumah nungguin kamu."*

Mas-ku? Radit?

*"Agni? Sayang, kamu dengar Bunda, kan?"*

"Emm, Bunda, maafin Agni ya. Agni baik-baik aja kok di sini. Bunda gak perlu khawatir. Tolong bilang sama Mas Radit, tolong hormati keputusan Agni."

*"Sayang, kita harus bicara."*

*Deg!* Itu suara Radit. *Radit-ku.*

*Klik!*

Sambungan kuputuskan. Aku tidak ingin goyah. *Maafin Shabil, Mas.* Air mata kembali menetes.

"Agni, kamu gak papa, kan?"

"Iya, Kak. Agni gak papa kok. Udah yuk, Areta."

"Jaga dirimu, Agni. Jangan biarkan air mata itu turun lagi."

Aku menoleh. Suara Kak Adma lebih terdengar seperti gumaman. Aku tersenyum. Kak Adma benar-benar datang. Dia datang memenuhi janjinya. Tapi, aku yang harus pergi, benar-benar pergi. Namun, akan kutinggalkan luka itu di sini....

Maka nikmat Tuhan-mu
yang manakah yang kamu dustakan?

*Agni's PoV*

Sudah tiga bulan aku berada di tempat ini, Malang. Ya, semoga nama kota ini tak akan memengaruhi nasibku yang memilih untuk tinggal di sini, kota yang tak pernah kupikirkan sebelum hari itu datang. Di kota ini, aku memulai hidup baruku. Aku sudah benar-benar memantapkan hati untuk tinggal di sini. Begitu banyak hal yang telah kulalui.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan surat cerai yang kukirimkan pada Radit. Hingga saat ini, tidak ada panggilan dari pengadilan. Tapi, terserahlah. Aku tidak mau ambil pusing. Mungkin dia terlalu sibuk dengan Karin dan calon bayi mereka, jadi tidak sempat mengurusi surat cerai dariku.

Air mataku kembali menetes mengingat hal itu. Wajah khawatir Radit, pelukan Karin, dan semua kejadian saat itu berputar jelas di kepalaku.

"Katanya lukamu sudah ditinggal di sana, tapi masih aja hobi nangis."

"Kak Adma juga hobi banget nontonin aku nangis."

Aku memalingkan wajah, sebelum Kak Adma lebih mengejekku. Bahkan, sekarang dia sudah tertawa melihatku.

"Tuh, *niqab*-mu sampai basah Agni, haha."

Areta juga ikut mengejekku. Keduanya selalu seperti ini. Saat aku menangis, mereka yang membuatku kembali tertawa. Jangan berpikir aku di sini selalu meratapi nasib. Tidak, aku tidak sebodoh itu.

Aku bahkan sangat sibuk dengan usaha butik dan usaha perbaikan diriku. Selain itu, aku juga menghabiskan banyak waktu di Panti Asuhan Permata Hati. Bukan hanya jadi donatur di sana, aku juga membantu mengajar anak-anak usia dini. Aku sangat sibuk untuk sekadar meratap. Hanya saja, terkadang bayangan itu hadir di tengah kesibukanku seperti saat ini.

"Udah ah.... Aku ke atas dulu ya."

"Mau ngapain? Lanjut nangis ya? Haha."

Aku malah tersenyum mendengar ledekan Areta. Aku sudah merasa lebih baik sekarang. Masalahku selama tiga bulan terakhir, seperti mendatangkan hidayah tersendiri untukku. Banyak hal yang kupelajari saat menghadapi

cobaan demi cobaan ini. Aku tetap bisa berdiri tegak sekarang. Aku siap melawan arah angin.

Sekarang aku seperti terlahir kembali. Aku menjadi diriku yang baru. Hampir dua bulan yang lalu aku memantapkan hati untuk ber-*niqab*. Bukan karena mau menghindari Radit, tapi menurutku, ber-*niqab* akan lebih baik untukku. Tapi, bukan *niqab* yang serbahitam. Aku tidak merasa benar, lalu menyalahkan yang ber-*niqab* serbahitam. Hanya saja, setiap orang memiliki pandangan berbeda.

Menurutku, ini Indonesia. Kalau aku memakai pakaian serbahitam di tengah orang yang berpakaian warna-warni, justru akan menarik perhatian orang-orang di sekelilingku. Maka dari itu, cara berpakaianku tetap sama. Hanya saja, sekarang ditambahkan *niqab* yang melindungiku dari mata laki-laki bukan *mahram*, yang akan menimbulkan fitnah dan keributan. Seketika aku mengingat Bimo yang datang melamarku. *Astaghfirullah*.

*Ddrrrttt... drrrttttt!*

"*Assalamu'alaikum*, Bun."

"...."

"Iya, Agni sehat kok. Bunda, Ayah, dan yang lainnya gimana?"

"...."

"*Alhamdulillah* kalau gitu."

"...."

"Tolong, Bun, ngertiin Agni. Jangan sebut nama itu."

"...."

"Agni gak mau denger penjelasan apa pun, Bun. Agni rasa semuanya sudah cukup jelas."

"...."

"Bunda, tolong ya... hargain pilihan Agni."

"...."

"Iya, makasih ya, Bun. Bunda jaga kesehatan. Agni sayang Bunda"

"...."

"*Wa'alaikumussalam.*"

ᨒ

Seorang gadis—dengan penampilan yang tidak bisa dikatakan rapi, tatapannya kosong, pikirannya tak terbaca—menatap lurus ke televisi yang menyala.

"Mbak makan dulu. Dari pagi Mbak belum makan."

Asisten rumah tangga, yang baru beberapa bulan bekerja di rumah itu, sudah lelah membujuk gadis itu untuk makan sejak pagi.

"Mbak?"

"Aku gak laper, Bi. Nanti aja nunggu Mas Nauval dateng."

"Tapi, Mbak. Kasihan bayi Mbak kalau ibunya begini terus."

Tak ada lagi sahutan. Gadis itu sudah kembali larut dalam pikirannya.

"*Assalamu'alaikum.*" Salam dari luar terdengar hanya seperti gumaman.

Laki-laki dengan area sekitar mata yang menghitam, berjalan menuju kamar. Matanya menangkap sosok gadis yang menatap kosong ke layar televisi.

Laki-laki itu berjalan mendekat ke arah gadis yang masih belum menyadari kehadirannya.

"Karin?"

Yang dipanggil menoleh kaget.

"Mas?"

Matanya berbinar menatap laki-laki itu. Entah kenapa, setiap kali laki-laki itu berada di dekatnya seperti menjadi energi tersendiri untuknya.

"Kamu udah makan, Rin?"

Gadis itu menggeleng lemah. "Aku... aku nungguin Mas."

Laki-laki itu, Raditya Nauval Abiyyu, menarik napas berat. Sudah begitu banyak masalah yang dia hadapi, tapi tiba di rumah harus disuguhi masalah lagi. Terkadang dia berpikir, kenapa keadaan seperti tidak adil padanya? Kembali dia diingatkan oleh surah favorit Agni: *Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?*

Dia selalu membesarkan hati dengan ayat tersebut. Ini adalah nikmat yang Allah berikan untuknya. Melalui penderitaan ini, dia menjadi lebih dekat dengan Rabb-nya.

"Ya udah... ayo, Rin. Kita makan aja dulu. Kasihan anakmu."

"Aku maunya disuapin Mas."

"Iya, tunggu di sini. Mas ambil makanannya dulu."

Dengan sabar, Radit menyuapi Karin yang semakin hari semakin kekanakan.

"Buruan abisin, Rin, bentar lagi aku mau ke kampus. Ntar sekalian kamu aku anter ke rumah Mama ya."

Karin hanya mengangguk karena mulutnya penuh dengan makanan.

Beginilah keseharian Radit. Dia tidak hanya sibuk dengan tugas kuliah yang semakin hari semakin menumpuk dan bisnis yang dia jalani, tetapi juga disibukkan oleh Karin yang sedang mengandung.

Sebenarnya dia tidak kembali ke kampus, tapi dia ke kantor ayahnya. Radit memasuki ruangannya, lalu menyandarkan tubuh ke kursi empuk itu. Tidak akan lama lagi, dia akan menjadi seorang dokter. Perusahaan ini akan dikelola oleh adik iparnya sesuai permintaan Radit. Dia pikir, untuk apa semua ini?

Matanya menatap ke arah amplop cokelat yang sudah hampir dua bulan diletakkannya di meja itu. Amplop berisi surat cerai yang sudah ditandatangani oleh Shabil-nya.

Dia selalu berusaha untuk tetap menjadi kuat, tetapi yang selalu menguatkannya bahkan meninggalkan dia. Shabil pergi, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Bahkan, mencarinya saja dia tidak bisa. Dia tidak mampu untuk itu.

Diraihnya figura di atas meja. Tampak foto dirinya dan Shabil dengan pakaian pengantin. Sengaja diletakkannya di sini karena ini satu-satunya tempat yang tidak diketahui Karin.

Ditatapnyafoto itu. Ada kerinduan yang terlihat sangat jelas di sana. Rindu yang tak akan pernah bisa dia ceritakan pada orang lain. Hanya pada Rabb-nya dia berani mengungkapkan seluruh rasa. Setetes air mata mengalir melalui sudut matanya.

Hari ini, tiga tahun lalu, dia resmi menikahi seorang gadis yang begitu dia sayangi. Tapi hari ini, gadis cerewet itu sudah tidak ada lagi di sampingnya. Suara bising itu sudah tiga bulan tak lagi didengarnya. Dia benar benar rindu....

"Aku melepaskanmu bukan karena tidak lagi mencintaimu. Aku hanya mengikuti *qadarullah*. Jika kamu memang jodohku, bersama kesabaran dan kecintaan kita pada Allah, maka penyatuan kita kelak akan terasa lebih indah. Tapi jika memang bukan, setidaknya aku sudah belajar mengikhlaskanmu sejak sekarang...."

*Aku mencintai seorang [illegible]*
*menikah, tapi sekarang hidup sendiri,*
*tapi belum berstatus janda...*

#### Agni's POV

Sampai saat ini, aku masih bertahan di kota yang namanya hampir serupa dengan kisahku dan Radit. Malang.

Areta kini semakin disibukkan dengan tumpukan kertas dan pensil ajaibnya yang berhasil menciptakan karya karya yang luar biasa indah. Dia seorang sarjana pendidikan yang memilih berkarier menjadi seorang desainer. Dia sahabat terbaikku yang selalu menemaniku di saat-saat aku membutuhkan seseorang yang bisa kujadikan sandaran. Tapi, sekarang tidak lagi. Beberapa bulan lalu, dia sudah sah menjadi istri orang. Itu artinya, aku harus rela berbagi Areta-ku.

Kak Adma? Baru kemarin malam kami berempat—aku, Kak Adma, Areta, dan suaminya—makan malam merayakan ulang tahun Kak Adma yang ke-26. Tahun lalu, Kak Adma berhasil mendirikan cabang perusahaannya di kota ini agar bisa lebih mudah mengontrol adiknya, Areta.

Dulu aku sempat bingung, kenapa saat itu Kak Adma memperbolehkan adiknya ikut denganku? Apa tidak ada yang marah dan khawatir? Tapi, ternyata Kak Adma menyuruh Areta ikut denganku agar dia tak larut dalam kesedihan atas kepergian kedua orangtuanya yang mengalami kecelakaan tunggal. Sungguh, kalau boleh jujur, aku sangat mengagumi Kak Adma. Dialah yang menjadi orangtua tunggal bagi Areta. Dia berhasil mengurus Areta dengan sangat baik.

Ayah, Bunda, kakak, dan adikku? Mereka hingga saat ini tidak kuberi tahu di mana keberadaanku sekarang. Hanya saja, sesekali aku yang pulang melepas rindu dengan mereka.

Oh, ya. Tentang Bimo, jangan berpikir aku sengaja mencari tahu tentangnya, tapi tanpaku minta beberapa temanku bercerita tentang Bimo. Terakhir kabar aku mengetahui dia sekarang sudah berubah. Dia bersyahadat tak begitu lama dari kejadian di rumahku waktu itu, dan setelah itu aku tak lagi melihatnya di kampus atau bahkan sampai hari ini. Dia belajar dan mendalami Islam di sebuah pondok pesantren. *Alhamdulillah*....

Tolong jangan tanyakan tentang Radit. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Tiga tahun sudah aku pergi meninggalkan dia. Hingga saat ini, dia tidak pernah sekali pun muncul di hadapanku. Rindu ini tidak perlu ditanyakan lagi. Setiap kali aku menemui Rabb-ku, rindu ini kuserahkan kepadanya. Tapi, semua seolah tak berarti. Rindu justru lebih bertambah lagi, lebih menyesakkan lagi. Cinta pertamaku. Bahkan hingga kini, aku belum bisa menemukan cinta yang baru.

Kecewa? Itu pun tidak perlu kujawab. Kalian bisa membayangkannya sendiri. Saat seorang suami yang benar-benar kalian percaya, berada dalam pelukan seorang wanita yang jelas-jelas mencintainya, bahkan wanita itu sedang mengandung. Kemudian, kalian pergi dan dia tidak mencoba mencari dan memberi penjelasan apa pun. Tidak ada sedikit pun usahanya untuk memintamu kembali.

Dia membiarkanmu hidup sendiri hingga bertahun-tahun, tanpa kejelasan yang bahkan hingga sekarang aku tidak mengerti statusku saat ini. Aku masihlah seorang gadis, *tapi* pernah menikah, *tapi* sekarang hidup sendirian, *tapi* belum berstatus janda. Jadi, apa ada yang lebih menyedihkan daripada ini?

Aku sudah tidak peduli lagi. Mungkin terkesan egois, tapi apa lagi yang bisa kulakukan selain menikmati kehidupan yang sudah tersedia untukku? Menurutku, ini jauh lebih

baik daripada perkiraanku pada awal kepergianku dulu. Ternyata di sini, aku masih bisa bahagia.

Selain mengelola toko, sekarang aku mengajar anak usia dini di panti asuhan yang selama tiga tahun terakhir menjadi sumber kebahagiaanku.

*Alhamdulillah*, dua tahun lalu aku dan Areta diwisuda. Kami sudah menyandang gelar sarjana pendidikan. Jika mengingat momen itu, ada sesak yang sulit kujelaskan. Saat itu, Ayah, Bunda, Kak Elvan, Kak Aura, Vano, Khumaira; serta Kak Adma ada di dekatku. Tapi, tidak dengan dia. Dia yang sejak awal perkuliahan selalu mendukungku, selalu memberiku semangat. Tapi, justru kemudian lenyap dari hidupku.

"Ummiii... gendong!"

Sentuhan Adit di kakiku membawaku kembali ke dunia nyata. Aku tersadar dari lamunan panjang. Air mata ternyata sudah membanjiri pipiku. Segera kuhapus agar tak terlihat oleh Adit. *For your information,* selama berada di lingkungan panti asuhan berpagar tinggi ini, aku tidak memakai cadarku.

Panti ini hanya berisi anak-anak kecil dan para gadis. Untuk anak laki-laki yang sudah lulus SD, tapi belum juga ada yang mengadopsi, dipisah ke cabang panti yang tidak begitu jauh dari tempat ini. Adit, anak lucu ini kutemukan di depan panti saat aku ingin berkunjung kemari. Aku

pula yang memberinya nama. Entah kenapa, nama itu yang terlintas dalam pikiranku.

"Adit kan udah becal, macak mau gendong kayak anak kecil aja, haha." Suara Gendis yang cempreng sukses membuat Adit cemberut.

"Eeh, Adit kok cemberut gitu sih, Sayang? Sini...! Adit sama Gendis duduk di sebelah Ummi."

Dengan antusias, Gendis mendekat dan duduk di pangkuanku. Sementara itu, Adit dengan wajah kusut duduk di sebelahku.

"Ummi mau kasih tahu. Nih ya, ada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: '*Cukuplah seseorang dikatakan jahat apabila menghina saudaranya sesama Muslim*'. Gendis sama Adit gak mau kan dibilang jahat?"

Keduanya menggeleng dengan kuat.

"Naaah, makanya... gak boleh saling mengejek ya, sayangnya Ummi."

Kukecup kedua pipi Adit dan Gendis.

"Satu lagi, Sayang: '*Orang kuat itu tidak diukur melalui kekuatannya, tapi orang kuat adalah orang yang dapat menahan emosinya saat marah.*'[1]"

Adit dan Gendis menatapku bingung dengan wajah polosnya. Aku terkikik geli melihat ekspresi mereka.

"Jadi, maksud Ummi, kalian harus bisa menahan amarah. Kalau kesel sama orang gak boleh marah. Kalau

---

1 HR Bukhari.

ada yang jahat, gak boleh dibales. Kejahatan gak boleh dibales kejahatan. Adit sama Gendis ngerti maksud Ummi?"

Mereka berdua menggeleng serempak. Aku gemas sekali melihat ekspresi kedua bocah ini.

"Ummi, kenapa kita gak boleh bales orang jahat? Kalau jahat dibales baik, nanti kita dijahatin telus dong, Ummi. Adit gak mau ah...."

Adit melipat tangannya di dada. Aku dan Gendis tertawa.

"Adit, anak saleh sayangnya Ummi. Berbuat jahat itu dibenci Allah loh. Adit gak mau kan dibenci sama Allah?"

Adit menggeleng lagi.

"Nah, makanya kalian gak boleh berbuat jahat. Harus saling menolong. Harus saling sayang juga yaaa...."

"Adit sayang Ummi."

"Dis juga tayang Ummi."

Aku tersenyum senang mendengarkan kedua bocah ini.

"Kalau gitu, cium Ummi dong!"

*Cup cup!*

Mereka mencium pipiku kiri dan kanan secara bersamaan. Aku tersenyum sangat bahagia. *Sangat bahagia.* Saat ini, memang hanya anak-anak pantilah sumber kebahagiaanku. Aku sangat bersyukur berada di tengah-tengah mereka. Malaikat-malaikat kecilku.

Sejak pagi aku sibuk di butik, Areta sedang pergi bersama suaminya. Kak Adma akhir-akhir ini sedang sangat sibuk mengurus proyeknya di Yogya.

Ibu panti sudah sejak tadi memintaku untuk datang. Hari ini ada acara yang diselenggarakan untuk memperingati Hari Dokter Nasional 24 Oktober. Mereka melakukan bakti sosial dengan memeriksa dan memberi vitamin pada anak-anak di panti.

Tapi, sepertinya aku tidak bisa datang tepat waktu. Hari ini aku harus menggantikan Areta menemui klien yang akan *fitting* kebaya pengantin.

"*Assalamu'alaikum.*"

Aku berdiri dan tersenyum ke arah wanita cantik ini meski aku yakin dia tidak bisa melihat senyumku. Dia seperti menilai penampilanku, menatapku dari atas ke bawah.

"*Wa'alaikumussalam.* Iya, Mbak, ada yang bisa saya bantu?"

"Eh... iya, Mbak. Saya ada janji sama Mbak Areta."

"Oh, kalau gitu mari ikut saya, Mbak. Areta-nya ada urusan mendadak, jadi saya yang menggantikan."

"Baiklah. Ayo, Kak Bim."

Mereka datang bertiga. Kuduga calon pengantin wanita ini bersama kakak dan calon suaminya. Mereka melihat-lihat koleksi kebaya pengantin. Aku hanya sedikit menjelaskan apa yang mereka tanya.

"Thif, Kakak suka yang ini deh. Lucu." Gadis di sebelahnya menunjuk kebaya *soft pink* dengan payet senada yang memenuhinya.

"Iya, lucu. Gimana, Bim?"

*Bim?* Aku melirik sekilas ke arah laki-laki yang sejak tadi tak sempat kulihat sama sekali.

*Bimo?!*

Aku menundukkan wajahku semakin dalam. Aku takut dia mengenaliku.

"Biasa aja," jawabnya singkat.

"Emm..., kalau menurut Mbak, gimana yang ini?" tanya gadis itu kepadaku.

"Tentu saja dia akan sangat suka. Itu warna kesukaannya."

Kami serempak menoleh ke arah Bimo. Athifa memicingkan matanya, menatap bingung pada calon suaminya itu. Aku semakin menundukkan wajahku.

"Maksudmu? Kamu mengenal dia, Bim?"

"Sangat."

Refleks aku menoleh. *Apa Bimo mengenaliku?*

"Kamu tidak perlu kaget, Shabil. Meski berapa lapis pun penutup wajahmu, pasti aku akan dapat mengenalinya."

Aku diam.

"Kalian saling kenal?"

"Kamu ingin jawaban jujur atau bohong, Thif?"

Athifa tak menjawab. Aku pun bingung sekarang. Setelah hampir enam tahun, kenapa bisa bertemu lagi dengan Bimo? Kenapa juga harus dalam keadaan seperti ini?

"Baiklah kalau begitu, aku akan memilih jujur Thif. Sebenarnya dulu kami pernah satu sekolah. Aku sangat mencintainya, bahkan aku pernah datang melamarnya. Tapi, aku ditolak. Kemudian, beberapa orang menasihatiku. Sejak saat itu, aku memutuskan memeluk Islam dan masuk ke pondok pesantren. Sampai akhirnya, kita dijodohkan. Dan sebelum semuanya terlambat, aku ingin kamu tahu kalau aku masih belum melupakan Shabil. Dan—"

"Cukup Bimo!!!"

Aku sudah tidak tahan lagi, kenapa Bimo tega mengatakan hal seperti itu pada calon istrinya? Apa dia sudah kehilangan akal?

"Tapi Shabil, itu kenyataan, aku—"

"Kubilang cukup! Kurasa kamu sudah berubah lebih baik sekarang. Semoga kamu mengerti kalau menjaga lisanmu agar tidak menyakiti seseorang itu lebih mulia daripada mengutarakan isi hati yang menyakiti orang lain!"

"Tapi, Shabil, aku hanya tidak ingin ada kebohongan dalam hubungan kami nanti."

Athifa sudah terisak memeluk kakaknya. Aku mendekat ke arahnya, mengusap pundaknya perlahan.

"Maaf, Mbak. Saya tidak bermaksud seperti ini. Biar karyawan saya saja yang melayani Mbak. Saya permisi dulu."

Aku pergi menjauhi mereka. Kuminta karyawanku menemani mereka yang kuperkirakan tidak akan jadi memesan baju di sini.

Aku menjalankan mobil ke arah panti. Aku pikir, akan merasa lebih tenang di sana. Setidaknya, mungkin aku bisa sejenak melupakan masalah tadi. Aku masih tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Bimo, apalagi dalam situasi seperti tadi. Sungguh aku tidak tega melihat Athifa menangis karena mendengar masa lalu calon suaminya.

Agama, cara berpakaian, cara bicara, semua sudah berbeda dari Bimo yang dulu. Hanya saja, isi pembicaraannya yang tak pernah berubah. Dia masih Bimo yang dulu, yang selalu berbicara apa yang hatinya katakan.

Di luar dugaanku, panti rupanya sangat ramai. Entah kenapa, aku seperti fobia dengan keramaian sekarang. Baru saja aku akan melangkah lagi keluar panti—

"Ummiiiiii...!!" teriakan Adit membuatku urung pergi.

꧁

Adit yang sedang berada di pangkuan seorang dokter muda, seketika berteriak riang dan berlari ke arah gadis dengan terusan *soft pink* dengan khimar biru muda serta cadar senada.

Agni berjongkok menyambut Adit yang langsung memeluknya.

"Ummi, kok lama datengnya?"

"Iya, Sayang, tadi Ummi ada urusan. Adit sudah Zuhur-an, kan?"

Adit mengangguk. Agni mencubit pipi gembul Adit dengan gemas. Adit menarik Agni ke taman bermain tempat dia bersama dokter tampan tadi.

"Mau ke mana, Sayang? Ummi mau ketemu Ibu dulu ya."

"Sebentar aja, Ummi. Adit mau kenalin sama Om Doktel. Namanya sama kayak Adit."

"Tapi, nanti Ummi dicariin Ibu looh...."

"Sebental aja, Ummii...."

Adit terus menarik Agni. Tanpa dia sadari, sepasang mata menatap lurus ke matanya saat ini.

"*Astaghfirullahaladzim....*"

Laki-laki itu memalingkan pandangannya dari sepasang mata yang berhasil menariknya ke tiga tahun lalu. *Mata itu, aku seperti sangat mengenalnya. Itu seperti mata yang selalu kurindukan setiap harinya.*

Adit dan Agni semakin mendekat. Agni terus menunduk menatap Adit. Sebenarnya, dia tidak ingin berkenalan dengan siapa pun yang dimaksud Adit. Tapi, jika tidak dituruti, Adit akan rewel sampai dia mau mengikuti keinginan bocah itu.

"Om, Om Doktel, ini umminya Adit. Ummi, Om Doktel ini namanya Ladit."

"Bukan Ladit, tapi Radit."

Laki-laki itu mengacak rambut Adit dengan gemas. Agni? Jangan ditanya. Tubuhnya sudah menegang saat ini. Nama itu.. suara itu... Rasa penasaran ternyata lebih mendominasinya saat ini. Refleks Agni mendongak ke arah laki-laki di depannya.

*Raditya Nawal Abiyyu?!*

*Radit's POV*

Aku menangkap keterkejutan dari mata itu saat dia mendongak menatapku. Buru-buru dia menggendong Adit dan berjalan memasuki gedung panti.

Aku masih diam. Aku bingung. Benarkah itu dia? Tapi, debaran ini membuatku yakin. Debaran yang sama. Debaran yang sudah tiga tahun tidak pernah aku rasakan.

Tapi, Adit? Siapa dia? Kenapa dia terlihat sangat dekat dengan Shabil? Kenapa dia memanggil Shabil *Ummi*? Adit anak panti ini, kan? Mana mungkin Shabil-ku sudah...

Ah, tidak tidak! Pikiran macam apa itu? Tapi, jika memang benar, apa hakku lagi? Secara hukum mungkin dia memang istriku, tapi secara agama? Ah, sudahlah.

"Ayaaaaaaah...!"

Kamila berlari ke arahku dengan tangan direntangkan minta digendong. Kusambut dia dan kubawa berputar-putar. Aku dan Kamila tertawa bahagia. Setiap harinya, gadis kecil inilah yang membuat lelahku tiada arti saat menatap wajah polosnya yang cantik seperti Karin.

"Ayah, tulunin... Mila mau main sama Ndis."

"Ndis? Siapa, Sayang?"

"Temen balu Mila, Ayaaah. Udah, tuluninnnn Mila. Sana, Ayah main sama Adit aja."

Kamila cemberut. Dia melepaskan tangannya yang tadi dia kalungkan di leherku.

"Eh... eh.... Anak Ayah kenapa ngambek?"

"Ayah tadi asyik sama Adit... Mila dicuekin."

Aku menurunkan Kamila, sementara aku berjongkok menyetarakan tinggi kami.

"Jadi, anak Ayah cemburu sama Adit yaa? Hmm?"

Aku menaik-turunkan alisku. Kamila terkikik geli. Dia tidak pernah lama saat marah padaku. Sama seperti seseorang dari masa laluku.

Secara fisik, Kamila benar-benar mirip Karin. Tapi untuk tingkah laku, dia persis dengan Shabil.

Karena kehadiran dialah, aku selalu merasakan Shabil ada di dekatku.

"Ayaaah, Mila main sama Ndis dulu ya. Ndis mau kenalin Mila sama umminya."

*Cup!*

Kamila mencium pipi kananku. Aku tersenyum dan mengikuti Kamila serta temannya masuk ke gedung panti. Di sana masih sangat ramai. Rekan-rekanku sedang memerika beberapa anak lagi. Dan yang lain, hanya bermain dengan anak-anak panti.

Kakiku berhenti. Kamila dan temannya ternyata menghampiri gadis bercadar yang sedang menyuapi Adit di pangkuannya. Gadis itu terlihat berbeda sikapnya terhadap Adit, tidak seperti dengan anak panti yang lain.

Aku berdiri tak jauh dari mereka berempat.

"Ummi, Dis punya temen balu, Ummi."

Aku dapat melihat gadis itu tersenyum di balik cadarnya. Terlihat jelas dari gerak matanya. Katakanlah aku lancang menatap matanya, tapi jujur aku rindu. Dosakah?

"*Assalamu'alaikum*, Cantik."

Dengan jelas dapat kudengar suara itu, suara berisik yang juga kurindukan. Shabil menyentuh puncak kepala Kamila dengan Adit yang tetap ada di pangkuannya.

"*Wa'alaikumcalam*, Tante."

"Anak salehah, siapa namanya, Sayang?"

"Nama Mila... Kamila Putri Abiyyu, Tante. Badus, Tan?"

Jelas sekali keterkejutan di matanya. Tangannya yang mengelus pipi Kamila, seketika terlepas begitu saja. Ya, ini sudah kuduga.

"Iya, bagus." Dia kembali tersenyum dan mengelus pipi Kamila."

Shabil ternyata sudah bisa mengontrol emosinya. Dia lebih dewasa sekarang.

"*Assalamu'alaikum.*" Terdengar salam dari arah pintu.

"Abiiiiiiiiii...!!!" Adit turun dari pangkuan Shabil, dan berlari ke arah pintu. Spontan aku menoleh.

*Bang Admaaa.... Jadi, mereka...*

Aku masih terpaku menatap Adma yang berjalan ke arah Shabil dengan Adit di gendongannya.

Aku berjalan menghampiri Kamila. Segera kubawa Kamila ke dalam gendonganku.

"Ayo, Sayang, kita pulang. Mama sudah kangen sama kamu."

Aku berjalan membawa Kamila. Aku tersenyum tipis ke arah Bang Adma yang terkejut melihatku di sini.

Aku tidak boleh egois. Mereka terlihat sudah sangat bahagia. Aku tidak ingin ada kesalahpahaman antarmereka karena pertemuan kami yang tidak disengaja.

Memang tidak seharusnya kami kembali bertemu. Ini salah....

Radit tergesa-gesa pergi membawa Kamila. Agni masih saja mematung melihat kepergian Radit yang tanpa sepatah kata pun. Lagi-lagi, air mata menetes di pipinya. Sesak yang sama seperti saat Karin memeluknya, sekarang saat dia memeluk Kamila dalam gendongannya.

Adma yang tahu jelas dengan perasaan Agni sekarang menghampirinya dengan hati yang tak kalah berantakan. *Setelah sekian lama, kenapa dia datang lagi?*

"Agni, kamu gak papa, kan?"

"Dia pergi lagi, Kak. Dia gak kasih penjelasan apa pun. Dia bener-bener udah gak peduli sama Agni...."

Adma bingung harus menjawab apa. Dia pun merasa sangat kesal dengan perlakuan Radit yang sudah sangat keterlaluan menurutnya.

"Adit sama Gendis main dulu ya.... Abi mau ngobrol sama Ummi sebentar."

Kedua anak yang sejak tadi diam memperhatikan Agni dan Adma, kini mengangguk dan berlari ke arah teman-teman mereka.

"Agni, Kakak kan udah sering bilang, Kakak gak suka liat kamu nangis. Mau sampai kapan kamu selalu kayak gini?"

"Agni gak tahu, Kak. Agni gak tahu kapan semua ini bakalan selesai. Agni juga capek. Agni udah coba buat lupain semuanya, tapi Agni gak bisa, Kak. Agni gak bisa...."

Air mata sudah benar-benar membasahi cadarnya. Luka yang lalu saja belum kering sempurna, kini dia harus jatuh lagi ke dalam kenyataan dan pengabaian. Tiga tahun seakan tidak cukup untuk penderitaannya.

"Kakak gak tahu lagi harus bicara apa sama kamu. Yang pasti, Kakak mohon sama kamu untuk berhenti nyakitin diri kamu sendiri. Terima kenyataan dan kita mulai hidup yang baru. Kamu inget, kan? *Laa tahzan, innallaha ma'ana*[1]."

1 Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.

Sepanjang perjalanan, aku hanya diam. Sesekali aku menjawab pertanyaan Kamila yang kini sudah tertidur di pangkuan pengasuhnya. Entah apa yang terjadi pada diriku.

Aku mencintai Shabil, tapi aku tidak sanggup mengingkari janjiku pada Karin. Dan, keadaan inilah yang memaksaku menjauh dari Shabil-ku. Jika sekarang dia bersama Adma, itu bukan salahnya, tapi salahku sendiri. Dia berlari, tapi aku tak mampu mengejarnya. Kakiku tersangkut. Bukan aku tak mampu melepas jerat itu. Hanya saja, aku tidak akan tega jika jerat itu akan melukai yang lain. Aku juga tak ingin pemasang jerat itu harus pulang membawa rasa kecewa.

Di sinilah letak kesalahanku. Aku tidak ingin orang lain yang terkena, tapi justru aku sendiri yang terluka. Jerat itu tidak membunuhku, tapi dia berhasil menghancurkanku.

Kenangan seperti kaset yang begitu saja berputar di kepalaku. Semuanya masih sangat jelas dan begitu nyata. Tapi, ini seperti kenyataan yang kebetulan. Tiga tahun aku menyukainya dalam diam, tiga tahun pernikahan kami, dan sudah tiga tahun kami berpisah. Lucu, tapi aku tidak ingin tertawa... karena ini menyakitkan.

Jujur, aku sangat sangat sangat merindukan Shabil. Tapi, apa yang bisa kulakukan saat ini? Memaksanya menerimaku? Aku tidak setega itu. Merangkak memintanya

kembali? Aku tidak sememalukan itu. Pura-pura bunuh diri agar dia kasihan?

*Astaghfirullah! Na'udzubillahimindzalik!* Aku bisa dihina habis-habisan oleh Bang Adma.

Oh, ya Allah, apa yang kupikirkan sebenarnya? Seandainya aku tidak mengangkat panggilan Karin pagi itu, mungkin semuanya akan baik-baik saja hingga saat ini. Tapi, sudahlah. Tidak ada gunanya aku menyesali ini. Ini adalah kehendak-Nya. Inilah nikmat dari-Nya untukku. Jadi, sudah selayaknya aku mensyukuri ini. Karena, aku percaya, rencana Allah adalah yang terbaik. Janji-Nya adalah benar.

~

*Agnis PoV*

Sudah dua hari sejak kepergian Radit (lagi) dariku tanpa senyum tanpa penjelasan. Tentu saja aku masih kecewa, sangat kecewa. Tapi, semua perasaan ini kupasrahkan pada Sang Pemilik Cinta.

Dan sekarang, aku hanya sendirian. Areta belum kembali dan Kak Adma tidak muncul sejak kemarin. Entah kenapa ada rasa kehilangan juga. Biasanya Kak Adma selalu ada saat aku terpuruk. Dia selalu mampu mengajakku bangkit. Dia dan Areta-lah yang selalu membuatku tersenyum setelah banyak luka yang kujalani. Dan sekarang, bukan salahku

jika aku merasa ketergantungan. *Karena*, merekalah yang membuatku terbiasa dengan semua itu.

*Drrrtttt... drrrtttt!*

"*Assalamu'alaikum.*"

"*Wa'alaikumussalam*, Ayah."

Aku menata suaraku agar terdengar seceria mungkin. Aku sudah terlalu sering membuat Ayah sedih dan tidak akan lagi. Aku tidak akan membuat Ayah cemas dan merasa bersalah lagi karena menerima pinangan Radit saat kami masih sama-sama *terlalu muda.*

"*Gimana kabarmu, Nak?*"

"*Alhamdulillah* sehat, Ayah. Ayah gimana?"

"*Alhamdulillah, Ayah sehat juga. Ayah mau tanya, hubungan kamu dengan Mas-mu gimana, Nak?*"

*Deg!* Tidak biasanya Ayah bertanya soal ini. Bahkan, dulu Ayah sama sekali tidak pernah menanyakannya. Lalu, kenapa sekarang?

"Emm, Ayah, Agni kan sudah menggugat cerai Mas Radit. Agni rasa udah gak ada yang perlu dibahas tentang ini."

"*Baiklah..., Ayah rasa kamu sudah semakin dewasa sekarang. Jika buku yang lama memang sudah benar-benar kamu tutup, Ayah ingin kamu menulis di buku yang baru.*"

"Maksud Ayah? Agni gak ngerti."

Terdengar helaan napas berat Ayah di ujung sana. *Ada apa?*

*"Kamu kan sudah dewasa. Ayah rasa, sudah waktunya kamu mempunyai pendamping. Ayah gak mau kalau kamu seperti ini terus."*

"Ah, Ayah, kok malah ngajakin Agni main tebak-tebakan. Ada apa sih, Yah?" Aku berusaha mencairkan obrolan yang sudah mulai membuatku merasa tidak nyaman.

*"Seseorang baru saja datang memintamu pada Ayah. Ayah rasa... dia pantas untuk kamu. Ayah juga percaya, dia tidak akan membuatmu kecewa."*

*Memintaku pada Ayah? Siapa?*

"Siapa, Yah? Apa ini gak terlalu cepet? Agni takut, Yah, takut berakhir seperti hubungan Agni sama Mas Radit yang serba terburu-buru.... Emm... maaf, Yah. Agni gak bermaksud untuk berkenalan lebih lama atau saling mengenal melalui pacaran, hanya saja... emm...."

*"Kamu sudah sangat mengenalnya, Nak. Maka dari itu, Ayah yakin. Ini sudah kedua kalinya dia datang pada Ayah."*

*Sangat kenal? Siapa? Dua kali? Bimo?* Argggh...!!! Begitu banyak pertanyaan di kepalaku ini. Tapi, kalau benar itu Bimo, bagaimana dengan Athifa? Oh, ya Allah, Bimoooo. Aku tidak bisa membayangkan jika aku yang

menjadi Athifa. *Na'udzubillahimindzalik.* Tidak, ini tidak boleh terjadi! Bimo benar-benar keterlaluan.

*"Agni?"*

"Ya, Ayah? Emm..., Ayah belum menerimanya kan, Yah?"

*"Belum.... Ibumu bilang, kami harus menunggumu meski Ayah yakin kamu tidak akan menolaknya."*

Kenapa Ayah bilang begitu? Ah, kalau aku menolaknya, pasti Ayah akan kecewa. Ya Allah....

"Ya sudah, Yah. Agni siap-siap sekarang."

*"Ya sudah, hati-hati di jalan. Assalamu'alaikum."*

"*Wa'alaikumussalam.*"

Bagaimanapun, aku harus menyelesaikan ini.

❦

Hari sudah larut. Saat tiba di rumah, aku merasa sangat lelah. Bunda memintaku untuk langsung istirahat. Tentu saja aku langsung menuruti itu. Aku bahkan tidak mengingat tujuanku datang kemari.

Saat azan Subuh, aku terbangun dengan perasaan bingung. Tadi sesudah shalat malam, aku kembali tertidur dan bermimpi sangat aneh. Aku merasa seperti berada di ruang gelap tanpa setitik pun cahaya. Aku menangis ketakutan. Aku bisa mendengar Kak Adma berusaha menenangkanku,

tapi aku tidak dapat melihat atau merasakan kehadirannya. Dia terus saja membujukku agar tidak perlu takut.

Tapi kemudian, mataku menangkap setitik sinar di kejauhan. Sinar itu semakin mendekat dan membesar. Sinar itu... Radit. Dia mendekat ke arahku, tapi aku berjalan menjauhinya. Seperti tidak ada titik henti, aku terus berlari menjauhinya, tapi dia terus mendekat.

Aku bingung. Apa itu jawaban istikharahku? Tapi, apa? Aku tidak mengerti tentang mimpi aneh itu.

Seusai salat Subuh berjamaah dengan Bunda, Kak Aura, dan Khumaira, aku membantu Bunda menyiapkan sarapan kami. Bunda tampak gelisah dan tak banyak bicara. Bunda selalu melirik jam dan menatap ke depan. Mungkin tidak tepat jika aku banyak bertanya pada Bunda sekarang.

Semua sudah siap di meja makan, tapi Ayah belum juga memimpin doa. Sepertinya ada yang sedang ditunggu. Tapi, tidak mungkin Bimo akan datang sepagi ini, kan? Mana ada yang melamar jam segini.

"Kakek, Maira udah laper. Ayo, makan." Keponakanku sudah merengek, begitu pula dengan cacing di perutku.

"Sebentar ya, Sayang. Ada yang akan sarapan bersama kita pagi ini."

"Siapa sih, Kek?"

"Itu orangnya."

Serentak kami menoleh ke arah pintu. Ternyata Kak Adma, Areta, dan Kak Candra—suami Areta. Mereka

memang sudah biasa datang ke rumah ini. Setiap kali aku pulang, Areta selalu ikut. Tentu saja Kak Adma pun ikut menemani kami. Kami benar-benar sudah seperti satu keluarga.

"*Assalamu'alaikum*, semuanya."

"*Wa'alaikumussalam*," jawab kami serentak.

"Ooooómm...!"

Maira turun dan berlari mendekati Kak Adma. Mereka memang sangat dekat. Kak Adma selalu saja memanjakan Maira.

"Maira, katanya laper? Ayo, ajak om dan tantenya sarapan dulu."

"Ayo, Om, Tante, sarapan dulu."

Maira menarik tangan Adma untuk bergabung bersama kami.

Seperti biasa, sarapan dilalui dengan penuh canda tawa—keributan yang diciptakan Vano dan Khumaira, sekarang ditambah lagi dengan adanya Areta.

Selesai makan, Ayah, Kak Elvan, Kak Adma, Kak Candra, dan Vano pergi ke ruang keluarga. Para wanita membereskan bekas sarapan. Bunda masih sama. Sejak tadi, dia terus saja menatap pintu seperti sedang menunggu seseorang.

"Bunda, semuanya dipanggil Ayah tuh ke ruang tengah." Vano mendekati Bunda.

"Sebentar.... Suruh ayahmu berbincang saja dulu. Para wanita masih banyak pekerjaan."

Aku menatap bingung ke arah Bunda. Ada apa sebenarnya? Pekerjaan hampir selesai, tapi kenapa Bunda seperti menghindari ini? Bukan aku tidak sabar, hanya saja, aku merasa ada yang aneh. Atau, Bunda memang tidak menyetujui ini?

Ya, Bunda memang tidak menyukai Bimo sejak pertama. Bimo datang kemari padahal dia tahu aku sudah menikah, tapi tetap mau 'menunggu. Kata Bunda, itu berarti dia menginginkan hal buruk menimpa pernikahan kami. Jadi, pantas saja jika Bunda tak menyukainya hingga sekarang.

Sudah beberapa kali Vano kembali memanggil kami. Areta sudah lebih dulu menuju ruang tengah, tapi Bunda masih memintaku menemaninya. Akhirnya, Ayah sendirilah yang menemui kami di dapur.

"Bun, sudahlah... ayo ke depan! Kasihan mereka sudah lama menunggu. Sudah seharusnya Agni menentukan hidupnya sendiri. Bunda jangan hanya fokus pada masa lalu. Ingat, waktu bisa mengubah segala keadaan."

Bunda hanya diam dan berjalan ke depan. Aku dan Ayah mengikutinya dari belakang. Lengan Ayah melingkari pundakku. Sangat erat.

Aku duduk di sebelah Bunda. Keadaan tidak seperti di meja makan tadi. Sekarang begitu hening. Ini mengerikan untukku, bahkan sebelum Bimo datang.

"Baiklah, mungkin tidak perlu menunggu lagi. Seperti yang kamu tahu, Nak, sekali lagi seorang laki-laki memintamu pada Ayah. Tapi, semua keputusan ada di tanganmu, Agni."

Aku bingung. Kenapa Ayah memulainya? Bimo mana? Lalu, aku harus jawab pada siapa?

"Ayah, Agni gak ngerti."

"Jadi begini, Nak, Adma beberapa bulan lalu pernah datang kemari dengan tujuan yang sama. Tapi, kemarin dia datang lagi."

Aku menatap Ayah tidak percaya.

"Ehmm...." Kami menoleh serentak ke arah Kak Adma.

"Begini, Agni, aku Ahmad Arhab Admaja datang kemari untuk memenuhi janjiku padamu enam tahun yang lalu. Aku memintamu untuk menyempurnakan separuh dari agamaku. Jika kau menerimanya... maka aku tak akan lagi membiarkanmu menangis karena bersedih."

Aku diam. Apa-apaan? Kenapa Kak Adma? Bukankah dia memintaku menganggapnya sebagai kakak? Tapi, selama ini memang Kak Adma yang selalu menemaniku. Dia yang selalu berhasil menghapus air mataku. Dia yang selalu berusaha membuatku bahagia saat suamiku menghancurkan semuanya. Suami? Apa masih bisa dia kupanggil dengan *sebutan itu?*

"Agni?"

"Akuu...."

*Setelah semua luka yang aku berikan,*
*tidak pantas jika aku mengharapkan kamu*
*kembali. Kamu pantas bahagia.*

"Agni?"

"Akuu...."

"Shabil, tunggu dulu!"

Semua mata mengarah ke pintu. Terlihat jelas kelegaan di wajah Bunda. Seseorang yang ditunggunya sudah hadir membawa penerangan untuk putri satu-satunya.

Wajah Adma menegang. *Kenapa dia harus datang pada saat seperti ini? Kenapa dia seakan tidak rela jika Agni bisa bahagia? Dia selalu datang membuat luka-luka baru.*

"Aku mau kamu denger penjelasanku dulu sebelum kamu jawab permintaan Adma."

"Telat, Mas, telat banget. Aku sudah gak perlu penjelasan lagi."

"Iya, Mas tahu. Ini sudah sangat telat. Semua ini memang kesalahan Mas."

"YA, MEMANG INI SALAH MAS!!!"

Semua orang diam di ruangan, yang terdengar hanya suara Radit dan Agni. Dari suaranya, bisa dipastikan Agni sudah terisak saat ini.

"Iya, ini salah Mas. Tapi... Shabil harus tahu, Mas gak pernah sedikit pun mengkhianati Shabil. Sedikit pun tidak akan pernah."

"Lalu, ini apa namanya? Kenapa Mas selalu hadir lagi saat aku hampir berhasil ngelupain Mas?"

"Mungkin seribu kali Mas minta maaf juga gak akan bisa ngerubah semuanya. Tapi, setidaknya kamu harus tahu."

"Tahu apa, Mas? Kenapa baru mau ngasih tahu sekarang? Kenapa gak dari dulu aja?"

"Mas sudah mau jelasin ke kamu, tapi kamu menghindar dan gak mau sekadar dengerin penjelasan Mas."

"Kenapa Mas gak terus usaha jelasin? Seharusnya kan Mas cari aku. Maksa-maksa aku biar mau dengerin Mas."

Agni masih terisak.

"Awalnya aku mau ngejelasin, tapi kamu bilang kalau aku cinta sama kamu, aku harus ngehargain keputusan kamu. Aku jadi serbasalah. Kalau aku maksa jelasin, nanti kamu tambah marah dan bilang aku gak cinta sama

kamu. Aku bingung. Jadi aku pikir, biar saja waktu yang menjelaskan, tapi ternyata aku salah...."

Radit menarik napas panjang. Semua yang hadir fokus menatapnya.

"Beberapa hari yang lalu saat bertemu di panti, aku sangat ingin menjelaskan sama kamu. Lalu setelah itu, Kak Adma datang dan Adit memanggilnya *Abi*. Aku pikir kalian sudah menikah. Jadi, aku lebih memilih pergi dan tidak menjelaskannya. Tapi, semua berubah saat kemarin Bunda meneleponku dan bilang kalau Adma hari ini akan melamarmu. Baru hari ini—"

"Maaf, Adma. Bukannya Bunda tidak menyetujui hubungan kalian. Hanya saja, Bunda tidak mau kalau kalian benar-benar menikah dan tidak ada kebahagiaan karena Agni masih memikirkan Radit."

Bunda yang merasa tidak enak dengan Adma menyela pembicaraan Radit. Bunda menatap Adma dengan perasaan bersalah. Adma tersenyum maklum kepada Bunda.

"Sungguh, Shabil. Aku datang bukan untuk menghancurkan kebahagiaan kamu. Tapi, aku merasa... sebelum semuanya terlanjur, kamu harus tahu."

"Apa lagi Mas yang aku harus tahu? Tahu kalau kamu sudah bahagia dengan Karin dan anak kalian? Kamu ingin memamerkan kebahagiaanmu sama aku yang masih aja suka nangisin kamu?"

"Kamu salah paham, Shabil."

"Apanya yang salah paham? Aku lihat sendiri Karin meluk kamu di dalam kamarnya dan kamu gak menolak sedikit pun. Bahkan, dia hamil. Terus, apanya yang salah?"

"Demi Allah, itu gak seperti yang kamu pikirkan."

"Kamu tahu, Mas? Bahkan setelah melihat itu, aku berhenti berpikir!"

Air mata benar-benar tidak bisa berhenti mengalir di kedua pipi Agni.

"Kamu harus tahu, beberapa hari sebelum kamu datang, aku mengantar Mama belanja dan kami bertemu Karin. Karena melihat Karin seperti mendekatiku, Mama bercerita kalau kami saudara sepersusuan. Ibunya Karin dulu bekerja dengan Mama saat aku masih kecil. Karena Mama sering pergi dengan Papa, aku dirawat oleh Tante Linda, mamanya Karin.

"Ayah kandung Karin meninggal saat dia masih di dalam kandungan. Saat Karin berusia satu tahun, Tante Linda menikah dengan rekan kerja Papa dan menjadi istri muda. Dan kamu harus tahu, bukan aku yang menghamili Karin."

"Udah, Mas! Berhenti boongin aku! Aku capek. Kalau kamu bukan ayahnya, kenapa Kamila memakai nama belakangmu?"

"Aku gak akan bersumpah demi Allah kalau aku bohong. Aku berjanji pada Karin akan merahasiakan ini, tapi aku gak tahu akhirnya bakal seperti ini, Shabil. Karin

dihamili ayah tirinya sendiri, apa yang bisa kulakukan? Karin memintaku merahasiakan aib ini. Tentu saja, kan memang sudah seharusnya aku merahasiakan *itu*.

"Ayahnya sekarang pergi entah ke mana. Karin memintaku menjaga anaknya seperti anakku sendiri. Dia juga yang meminta nama belakang anaknya memakai namaku. Apa yang bisa kulakukan selain menjalankan wasiat seseorang yang sudah meninggal?"

"Ma... maksudmu?"

"Karin meninggal setelah melahirkan Kamila."

Air mata benar-benar membanjiri cadar biru yang dikenakan Agni. Dia menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Bunda. Sementara Adma diam seribu bahasa. Ternyata, Radit tidak seperti yang dia pikirkan.

"Kamu harus tahu, Shabil, bukan hanya kamu yang tersiksa. Bahkan, aku lebih menderita lagi dari apa yang kamu bayangkan. Semuanya sudah aku jelaskan. Terserah jika kamu tetap ingin bercerai denganku. Setelah semua luka yang aku berikan, tidak pantas jika aku mengharapkan kamu kembali. Kamu pantas bahagia."

Agni masih diam. Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan. Seandainya dulu dia mau mendengarkan Radit terlebih dulu, dia tidak perlu menderita bertahun-tahun. Seharusnya dia bisa menemani Radit melalui hal sulit ini. Seharusnya dia mampu membantu Radit merawat Kamila. Seharusnya... seharusnya.... *Astaghfirullahaladzim....*

*Agni's PoV*

Aku masih bingung dengan keadaan ini. Semua begitu tidak masuk akal sehatku. Kenapa cintaku harus setragis ini? Bagaimana bisa aku sebodoh ini melarikan diri selama tiga tahun tanpa sebab yang jelas? Kenapa justru aku sendiri yang menabrakkan kapalku ke batu karang, hingga membuatku dan nakhodaku terpisah di tengah samudra? *Ya Allah, ampuni hamba....*

Aku tersadar dari lamunanku. Radit sudah berada di teras. Dia akan pergi lagi. Dia akan meninggalkanku lagi. Tapi, tidak akan pernah kubiarkan lagi. Tidak akan pernah.

"Kak Adma, maafin Agni..."

Masih dapat dengan jelas kulihat senyum ketulusan di wajah tampan Ahmad Arhab Admaja. *Ya Allah, limpahkanlah kebahagiaan pada lelaki hebat ini.* Aku berlari mengejar Radit. Aku tidak akan mengulangi hal bodoh itu lagi.

"Mas, tunggu!"

Radit menoleh. Dapat kulihat matanya memerah. Terlihat sekali senyum yang dipaksakannya.

"Mas, kenapa gak pernah biarin hidup Shabil bahagia? Kenapa, Mas?!"

"Maafin Mas, Shabil."

Dia melangkah pergi lagi.

"Mas, kenapa Mas mau pergi lagi?" Aku memeluknya dari belakang. Sangat erat. Tubuhnya menegang. Tak ada reaksi apa pun.

"Kenapa Mas gak biarin hidup Shabil bahagia sama Mas? Kenapa Mas gak peka? Kenapa Mas nyebelin?!"

Hening.

"Mas harusnya tahu... Shabil gak akan bahagia kalau gak ada Mas yang nemenin Shabil."

Radit melepaskan tanganku yang memeluknya erat. Kenapa? Radit memutar tubuhnya menghadap ke arahku, menangkupkan kedua tangannya di pipiku, dan menatap mataku lekat-lekat. Mata kami seakan terkunci.

Dengan jelas aku bisa melihat ada kerinduan yang dalam di sana. Bahkan, aku tak akan mampu menyelaminya.

Radit membawaku ke dalam pelukannya, tempat yang lama kurindukan.

Tahu kenapa aku berani memeluknya sekarang, meski aku sudah meminta cerai, bahkan kami sudah berpisah selama tiga tahun?

Karena sebenarnya talak termasuk akad lazim, yang dia sah jika dijatuhkan oleh pihak suami. Meski aku memaksa bercerai sekalipun, itu tidak berpengaruh. Karena itu pula, tidak ada istilah talak otomatis. Baik karena suami-istri berpisah lama untuk bekerja, maupun karena sudah tidak cinta, atau sebab lainnya, seperti yang terjadi pada kami berdua. Selama suami tidak mengucapkan kata talak, cerai, pegat, atau ucapan semacamnya, maka tidak ada talak. Jadi, kami tetaplah sepasang suami-istri.

Imam Ibnu Baz menjelaskan:

> *Seorang wanita berstatus ditalak apabila suami menjatuhkan talak kepadanya. Ketika menjatuhkan talak, suami sehat akal, tidak dipaksa, tidak gila, tidak mabuk, atau semacamnya. Istrinya sedang suci (tidak sedang haid) dan belum digauli, atau sedang hamil, atau sudah menopause (Fatawa at-Talak Ibnu Baz, 1/35).*

Oleh karena itu, semata berpisah lama—apa pun sebabnya—tidaklah otomatis terjadi perceraian. Dalam Fatawa Syabakah Islamiyah dinyatakan:

*Semata-mata berpisah antara suami dan istri, belum terjadi talak, meskipun waktunya lama* (*Fatawa Syabakah Islamiyah*, no. 122967).

Perpisahan antara suami dan istri dalam waktu lama, sudah sering terjadi sejak masa lampau. Kebiasaan sahabat, tabiin yang berangkat perang, atau merantau belajar, atau merantau berdagang, biasanya dilalui dalam kurun waktu yang sangat lama.

Bahkan, salah satu murid Imam Malik yang bernama Ibnul Qosim, beliau meninggalkan istrinya di Mesir, untuk belajar hadis kepada Imam Malik di Madinah.

Ibnul Qosim berpisah dengan istrinya kurang lebih selama tujuh belas tahun. Mereka tetap suami-istri meskipun perpisahan mereka tanpa komunikasi sama sekali.

Jika istri mengajukan gugat cerai ke Pengadilan Agama karena jauh dari suami dan Pengadilan Agama tidak memutuskan cerai, pernikahan belumlah batal. Karena yang berhak memutuskan dalam gugat cerai ini adalah hakim.

Dalam *Ensiklopedi Fikih* dinyatakan:

*Para ulama yang berpendapat bolehnya memisahkan pernikahan karena ditinggal suami, mereka sepakat bahwa memisahkan pernikahan ini harus ditetapkan berdasarkan keputusan hakim. Karena masalah ini area*

*mujtahid. Karena itu, tidak boleh ditetapkan tanpa keputusan hakim (Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah, 29/64).*

Aku merasakan seseorang menyentuh pipiku. Aku terbangun kaget. Biasanya aku bertemu Radit dalam tidurku, tapi sekarang, justru aku terbangun seperti mimpi. Dia benar-benar kembali. Dia adalah suatu kenyataan untukku.

Cahayaku, kebahagiaanku datang lagi. Kali ini, dia tidak akan lagi meninggalkanku di dalam kegelapan.

Ternyata benar. Masalah datang untuk mendewasakan. Mungkin aku tidak akan jadi diriku yang sekarang jika tidak melalui diriku yang dulu. Banyak hal yang bisa kuambil dari masalah yang kami hadapi. Dalam suatu hubungan, tidak ada yang lebih penting daripada kesetiaan, kepercayaan, komunikasi, dan *cinta*. Tapi, semua itu pun tak ada artinya jika tidak *jodoh*.

Untuk itu, jutaan terima kasih, bahkan tidak mampu mengungkapkan rasa syukurku kepada Allah Sang Pemilik Cinta. Dia memberikanku segalanya. *Segalanya.* Dia memberiku kedua orangtua yang menyayangiku, adik-kakak yang selalu membuatku bahagia, kakak ipar yang menyayangiku, sahabat-sahabat yang selalu mendukungku.

Tidak cukup hanya itu, Allah juga memberiku *dia*. Dia yang menyempurnakan separuh agamaku. Dia yang

menjadi nakhoda di kapalku. Dia yang menjadi imamku. Dia yang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk hidupku. Dia yang selalu beku untuk orang lain, tapi begitu menyebalkan bagiku. Dia yang membuatku menjadi bodoh karena mencintainya. Dia yang dikirimkan Allah hanya untukku.

Pernikahan pada usia muda bukanlah hal yang mengerikan bagi mereka yang melakukannya demi terhindar dari kemaksiatan. Bagi mereka yang mengerti betapa mengerikannya efek dari 'pacaran'. Bagi mereka yang tidak ingin terjerumus dalam lubang kehinaan. Bagi mereka yang mengerti apa itu kesucian. Bagi mereka yang selalu ingin dibersamakan hingga ke *jannah* yang penuh kenikmatan.

Tapi, pernikahan tetaplah pernikahan. Semua bukan soal usia, melainkan kedewasaan. Lucunya, saat usiaku masih muda, aku bisa bersikap dewasa menghadapi Radit. Tapi setelah aku menginjak dewasa, justru aku berubah jadi kekanakan hingga melakukan hal bodoh dengan pergi tanpa alasan.

Tapi, lihatlah indahnya takdir yang direncanakan Allah. Sejauh apa pun jarak kami, pada akhirnya kami kembali dipersatukan. Selama apa pun waktu memisahkan, tapi dia kembali dihadirkan.

"Shabil, kamu ngelamunin apaan sih, Sayang? Keburu Subuh nih."

Aku menoleh ke arah Radit yang sudah siap dengan sarung, baju koko, dan peci hitamnya. Sekali lagi. *Maka, nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?*

Seusai salat malam, aku dan Radit berdiri di depan jendela kamar yang sudah kubuka. Serasa *deja vu*. Aku menyandarkan kepala di bahu Radit, masih terasa nyaman seperti dulu.

"Apa yang kamu lakuin tiga tahun tanpa Mas?"

"Mikirin Mas."

"Itu saja?"

"Nangis."

"Sungguh?"

"Ya enggaklah... rugi banyak adek, Bang. Haha... dulu aku berpikir hidupku terlalu berharga kalau digunakan hanya untuk meratapi pengkhianat."

Tanpa sadar, aku tertawa meledek kebodohanku sendiri. Radit diam dan mencium tanganku.

"Maafin aku ya, Sayang. Apa pun yang terjadi, jangan pernah tinggalin aku lagi."

Aku hanya mengangguk. Radit kembali membawaku ke dalam pelukannya. Sangat erat.

Aku berjanji. Setelah hari ini, tidak akan ada lagi perpisahan. Aku akan selalu menemaninya dalam suka maupun duka, menjadi ayah dan ibu sungguhan, hidup dan menua bersama dia. Dia kekasihku, *Pacar Halal*-ku.

*[illegible]*

*keindahannya bukan untuk dipandang*

*banyak mata yang memuja. Dia hanya*

*bersinar hingga cahayanya menundukkan*

*pandangan para Adam.*

*Senja klasik*
*Mentari terbenam meninggalkan semburat oranye*
*yang berubah jadi kegelapan*
*Indahnya bulan menggantikan teriknya mentari*

Semua orang begitu memuja sang dewi malam. Berlama-lama memandang keindahannya adalah suatu kenikmatan tersendiri. Tapi, sebagian orang melupakan satu hal, cahaya bulan hanyalah pantulan dari mentari. Tapi lihatlah, raja siang dengan cahayanya yang benderang, menebar manfaat juga kebaikan, menjadi sumber kehidupan. Tapi, tak satu pun mata mampu memandangnya. Tak ada yang sanggup menatapnya.

Cahayanya membuat orang kepanasan. Semua mata tertunduk di hadapannya. Tak satu pun mampu melihatnya secara langsung. Seharusnya, begitulah wanita. Keindahannya bukan untuk dipandang banyak mata yang memuja. Dia harus bersinar hingga silaunya menundukkan pandangan para Adam.

Begitulah Salshabilla. Dulu dia adalah seorang rembulan. Dia berada dalam kegelapan yang keindahannya tak perlu diragukan. Perjalanan hijrah membawanya menjadi laksana mentari, yang hadir dengan sejuta tujuan. Cahayanya menjadi sumber kehidupan. Kehidupan Radit.

Mendung yang sempat menghampiri kehidupan mereka, kini sudah benar-benar berlalu. Cahaya sudah kembali. Bahkan jika hujan, mereka bisa menari bersama di bawah rintiknya. Tak ada lagi ketakutan.

Takdir sudah menunjukkan jalannya, cinta yang sederhana. Pertemuan pada masa SMA, jatuh cinta diam-diam, hingga membawa mereka dalam sebuah kebahagiaan yang tak tergantikan.

Seperti kisah Nabi Yusuf dan Siti Zulaikha. Saat dia mengejar cinta Radit, tak sedikit pun Radit menghiraukannya. Tapi lihatlah, saat dia mulai lebih mencintai Allah, Radit datang menjadi bagian dari cintanya.

Sungguh Allah adalah sebaik-baiknya Perencana. Jika mengingat kisahnya saat SMA, bahkan dia sendiri tidak percaya jika saat ini bisa menjadi istri dari seorang dokter

muda yang jadi idola pada masa sekolahnya. Cintanya membuktikan bahwa dia mencintai Radit, bukan karena Radit adalah seorang dokter, melainkan karena dokter itu adalah seorang Radit. Raditya Nauval Abiyyu. Pacar halalnya.

"Bundaaaa, Ayah nakal nih!"

Kamila dan Naira berlari memeluk Shabil yang sedang mengupas buah di bangku halaman belakang rumah mereka. Mereka tertawa-tawa menghindari Radit yang mengejar mereka. Kamila Putri Abiyyu, anak dari seseorang yang mencintai Radit dengan sangat. Kini gadis kecil berumur tujuh tahun itu tidak hanya mendapat cinta Radit, tetapi juga mendapat limpahan kasih sayang dari seorang Salshabilla.

Tidak ada perbedaan sedikit pun dalam cara mengasuh Kamila dengan Naira Rumi Abiyyu, putri kandung dari Radit dan Shabil. Kasih sayang dicurahkan Shabil untuk kedua putrinya itu. Bahkan, dia memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya demi mengurus simbol dari cintanya.

Pernah mendengar kata-kata seperti ini? "*Untuk apa bersusah-susah sekolah tinggi jika ujungnya* CUMA *jadi ibu rumah tangga? Ujungnya di dapur juga.*"

Terkadang miris dengan kata 'CUMA' yang mengiringi kata 'IBU RUMAH TANGGA'. Apa serendah itu pandangan orang-orang modern tentang 'IBU RUMAH TANGGA'? Yang lebih disayangkan, kata-kata seperti itu sering diembuskan oleh ibu-ibu atau calon-calon ibu. Apa kita lupa dengan peran penting seorang ibu rumah tangga? Apa wanita

sudah lupa dengan kodratnya yang memang harus jadi ibu rumah tangga? Tidak ada yang salah dengan wanita karier. Tapi, jika lupa dengan tugas utama, itu bukan suatu kebenaran juga, kan?

Kita tidak lupa juga, kan, jika menuntut ilmu itu suatu keharusan untuk seorang wanita agar bisa mendidik anak-anak yang luar biasa? Melahirkan mujahid dan mujahidah calon penghuni surga. Kita bisa jadi seperti sekarang karena siapa? Karena Allah, tapi ingat juga siapa yang jadi perantaranya. Ya, itulah IBU RUMAH TANGGA.

Ibu rumah tangga juga adalah profesi. Bahkan, profesi yang tidak semua wanita mampu menjalankannya. Pekerjaannya sangat tidak mudah. Tidak semua wanita bisa jadi ibu rumah tangga yang baik. Sebagian ada juga yang belum berhasil.

Untuk itu, Shabil meninggalkan profesinya sebagai seorang guru. Namun, dia tidak akan pernah berhenti untuk mendidik.

"Males, ah... dari tadi Bunda kan kalian cuekin." Shabil meletakkan pisaunya dan mulai memakan apel yang baru dia kupas.

Radit, Kamila, dan Naira seketika terdiam. Kamila dan Naira menaik-turunkan alis mereka; Radit mengedipkan sebelah matanya.

*Cupp!*

Kamila dan Naira mengecup kedua pipi Shabil secara bersamaan. "Bunda jangan ngambekk yaa...."

Shabil tersenyum, menatap kedua putrinya. Kamila yang cantik dan Naira yang manis.

"Mana bisa Bunda ngambek sama kalian berdua." Shabil memeluk dan mencium puncak kepala Kamila dan Naira dengan sayang.

"Ayah mau dong ikutan dipeluk juga."

Radit mendekat dengan wajah yang super berlagak imut. Shabil tertawa. Radit yang selalu memasang wajah kaku di depan semua orang, tapi saat di rumah, sifat manjanya menjadi-jadi.

"Gak pantes wajah gantengmu dibuat seperti itu, Mas. Inget umur! Malu sama kucing, haha."

"Oooh, udah berani ngejekin Ayah di depan mereka ya sekarang?! Anak-anak...."

Radit menggerakkan kepalanya ke arah Shabil sambil tersenyum jahil.

"Ayaaaaaaaahh, jangan suruh Kamila sama adek gangguin ummi-ku!!!"

Adit berlari dari dalam dan berdiri merentangkan tangannya di depan Shabil. Adit selalu begitu. Dia anak laki-laki yang posesif dalam menjaga sang ummi dan kedua adik perempuannya.

Shabil tersenyum mengejek ke arah Radit yang selalu kalah dengan sikap Adit.

Adit mengedipkan mata ke arah kedua adik perempuannya. Seperti mendapat instruksi, mereka bertiga lari menubruk Radit yang berjongkok tak jauh dari mereka.

Radit berguling-gulingan di rumput karena dikelitiki ketiga anaknya. Shabil hanya tertawa melihat kebahagiaan keempat orang yang sangat disayanginya itu.

*Maka, nikmat Tuhan-mu yang mana lagikah yang kamu dustakan*?

Tak pernah Agni berhenti mengucap syukur atas segala anugerah yang telah Allah berikan kepadanya. Meski banyak hal pahit yang telah dia lalui, semua tak berarti apa pun jika dibandingkan dengan semua kebahagiaan ini. Bahkan, dia sangat bersyukur atas segala hal yang dia lalui. Semua justru membuatnya semakin tangguh menjalani masalah yang mungkin akan lebih besar di depan sana.

Waktu berlalu begitu cepat, gelap dan terang, hujan dan panas. Hari ini tepat sepuluh tahun usia pernikahan mereka. Kehidupan tidak sesulit yang dibayangkan jika kita mampu bersyukur. Begitu pula dengan Shabil. Dia sangat bersyukur memiliki seorang Raditya Nauval Abiyyu, seorang putri secantik Naira Rumi Abiyyu, serta dua orang malaikat kecil yang dikirim oleh Allah untuk memperindah kehidupan mereka, yaitu Adit dan Kamila.

Atas permintaan Shabil, mereka akan mengadakan syukuran kecil-kecilan di kampung halaman Shabil sekaligus mengundang rekan-rekan mereka yang ada di sini untuk sekadar bersilaturahmi. Tak ketinggalan, Shabil juga

mengundang kedua sahabatnya semasa kuliah dulu, Abrin dan Fatiya.

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Beberapa rekannya sudah mulai berdatangan. Shabil dan Radit terlihat sangat serasi dengan baju batik berwarna biru laut yang serempak dengan putra-putri mereka. Sempurna. *Fabiayyi alaa irabbikuma tukadzdziban?*

"*Assalamu'alaikum*, Agni," salam mereka berdua berbarengan.

"Abrin...! Fatiyaaaa...!!!"

Shabil menghambur ke dalam pelukan kedua sahabat karibnya itu untuk meluapkan rindunya. Radit geleng-geleng kepala melihat tingkah Shabil yang meski sudah berusia 28 tahun, tapi tetap seperti *abege* 18 tahun. Bahkan, terkadang dia lebih manja daripada Kamila dan Naira.

"*Happy anniversary* yaaa, Agni!"

"Iya, Sayang. Terima kasih ya kalian udah nyempetin dateng. Oh ya, Rin, anak dan suamimu ke mana? Kenapa gak diajak sekalian?"

"Ada kok. Si Satria lagi ganti baju tadi, ketumpahan es krim. Entar nyusul."

Shabil hanya mengangguk menanggapinya.

Hampir semua tamu yang mereka harapkan sudah hadir. Hanya saja, Adma yang entah ke mana belum juga memunculkan batang hidungnya.

Tak jarang tawa pecah di setiap sisi ruangan. Semua asyik bernostalgia tentang masa SMA nya. Terkadang Shabil menjadi sasaran *bully* para sahabatnya yang mengingat betapa Agni remaja mencintai Radit.

Radit tersenyum mengingat semua hal konyol yang dilakukan *Agni*-nya. Tak ada yang menyangka jalan hidupnya akan menjadi seperti sekarang. Hidup dengan bahagia bersama orang yang selama ini dia cintai. Bahkan, lebih dari itu. Orang yang selama ini dia cintai, sudah lebih dulu menunjukkan cintanya.

Aji, suami Abrin, masuk menggandeng Satria di sisi kirinya.

❦

"Abang, ayook main!"

Naira menarik-narik tangan Adit yang sedang membantu Kamila membersihkan pakaiannya yang kotor karena terjatuh.

"Nanti, Nai. Baju Kak Kamila kotor. Kasihan Kakak kan jatuh... Abang bantuin Kakak dulu ya."

"Ayooo main lagi, Bang."

"Nanti, Nai."

"Hwaaaaaaa, Bundaaa...!!! Abang udah ndak mau main tama Nai ladi...!!!"

Naira menangis dan berlari ke arah Shabil yang sedang asyik mengobrol dengan sahabat-sahabatnya.

"Eh..., Naira kenapa nangis, Sayang?"

Shabil berjongkok menyejajarkan tingginya dengan Naira.

"Aaaa... Aabaangg ndak mau ma... main sama Nai lagi. Abang mainna sama Kakak aja...."

"Mainnya sama-sama ya, Nai. Jangan cengeng dong. Malu tuh. Kenalan dulu deh sama temen baru."

Satria mengulurkan tangannya. Bukan untuk menjabat tangan Naira, tapi menyentuh pipi Naira yang masih ada air mata.

"Kata papa Satria..., Satria gak boleh biarin temen Satria sedih. Jadi, kalau kamu mau temenan sama Satria, harus berhenti dulu nangisnya."

"Wih..., lo kasih makan apa nih si Satria masih kecil udah bisa *modus*-in anak gua?"

"Hahaha...."

Mereka tertawa bersama melihat tingkah Satria dan mendengar ucapan Radit meledek Aji. Naira dan Satria pun sudah berlarian entah ke mana.

Adma dan Areta menyapa segerombolan orang yang sedang asyik tertawa, "*Assalamu'alaikum.*"

Fatiya menoleh ke belakang karena dia rasa suara itu berasal dari punggungnya.

"*Astaghfirullahaladzim!*"

Buru-buru Fatiya maju beberapa langkah karena dia merasa berdiri terlalu dekat dengan kedua orang itu.

"Maaf," ucap Adma yang tak kalah terkejut karena gadis di hadapannya akan menoleh ke belakang.

"Agniiii, *happy anniversary* yaaa sama Radit. Bahagia sepanjang masa deh pokoknya."

Areta memeluk Shabil dengan hebohnya. Tak ada yang berubah. Areta tetaplah Areta.

"Makasih yaaa, Areta-ku. Anak dan suamimu gak diajakin?"

"Mereka gak bisa dateng. Anakku ada les renang hari ini, jadi ayahnya nemenin deh."

"Kak Adma kapan nemenin anak renang?" celetuk Shabil yang melihat Adma hanya diam saja sejak tadi.

Adma yang merasa jadi bahan ledekan hanya tersenyum kikuk sembari menggaruk tengkuknya yang tak ada panu.

"Iya nih, Kak Adma. Katanya udah *move on*, tapi aku gak dicariin kakak ipar. Atau jangan-jangan... belum *move on* ya?"

Adma membelalakkan matanya mendengar ucapan adik semata kelerengnya itu. Radit yang menyadari hal itu, hanya bisa berusaha terus menekan emosinya. Sampai sekarang, Radit belum bisa benar-benar menerima Adma ada di sekitarnya dan Shabil. Bukan tak berterima kasih pada Adma yang sudah membantunya menjaga Shabil, justru itulah yang membuatnya semakin tak bisa menerima Adma yang hampir saja akan menikahi istrinya.

"Wiiih..., Radit mukanya langsung merah. Aku bercanda kok, Dit." Areta mengacungkan dua jarinya ke arah Adma dan Radit bergantian sambil tertawa-tawa.

"Hahaha.... Udah, Areta! Kakakmu sama Radit jangan dibecandain terus, kasihan. Oh ya, kenalan dulu dong sama sahabat-sahabatku. Ini Areta, ini Adma. Terus... ini Abrin, itu suaminya, Aji, lalu yang itu Fatiya. Jangan tanya mana suaminya..., katanya dia masih nunggu pangeran berkuda."

"Hahaha...." Sekali lagi mereka tertawa.

Fatiya yang diledek hanya bisa tersenyum malu.

"Eh... ngomong-ngomong Kak Adma kan suka berkuda akhir-akhir ini."

"Wiih; Areta, seriusan? Jangan-jangan Kak Adma pangeran berkuda yang ditungguin Fatiya selama ini."

"*Astaghfirullah*, Agni! Aku kan waktu itu cuma bercandaaaaaa...."

Pipi Fatiya sudah semerah delima sekarang. Eittssss, bukan cuma Fatiya ternyata, Adma juga!

"Tuh, kan, sukanya bercanda. Kalau gitu... ya kapan diseriusinnyaaa?"

"Agniiiiiiiiii...!!!"

"Hahaha...."

Ruangan serasa hanya milik mereka. Tamu yang lain hanya pedagang kaki lima.

"Udah ah.... Aku laper, mau cari makanan dulu."

Fatiya melangkah menjauh dari orang-orang yang terus saja membuat pipinya sepanas kaleng di bawah terik matahari. Eh... maksudnya matahari.

"Ummi, Nai gak mau main sama Abang."

Entah dari mana munculnya Adit yang tiba-tiba sudah ada di dekat kaki Shabil. Shabil berjongkok menyejajarkan tingginya dengan Adit.

"Loh, tadi katanya Abang yang gak mau main sama Nai? Kok sekarang gantian? Udah sana! Main sama-sama yaa...."

"Tadi Abang kan cuma bantuin Kamila, Ummi. Bukan gak mau main sama Nai...."

"Ya udah sana... Abang ajakin adek-adeknya main lagi."

"Ndak... Nai ndak mau temenan tama Abang. Nai mau main tama Tatha aja. Ayok, Tatha, kita main ladi!"

"Nai, hati-hati! Awas jatuh!"

Naira kembali berlarian dan dikejar oleh Satria.

"Udah, Adit main sama Kamila aja ya.... Sana gih." Radit mengacak-acak rambut Adit yang memang sudah berantakan, Adit pun menuruti perintah ayahnya. Dia kembali ke arah Kamila yang sedang sibuk dengan kue cokelat di tangannya.

Pada usiaku yang sudah hampir 28 tahun, urusan jodoh dan pernikahan rasanya jadi topik bahasan setiap orang terdekatku.

Sekarang aku berprofesi sebagai seorang dosen di universitas tempat aku menimba ilmu dulu. Bukan aku gila karier hingga lupa menikah. Bagaimana bisa aku lupa menikah jika hidup di antara dua sahabat yang sibuk menikah muda? Menurutku, ini hanya soal takdir. Bukan aku tak pernah jatuh cinta. Hanya saja, cintaku berujung di pelaminan, pelaminan yang jadi tempat bersanding sang pujaan dengan bidadarinya. Tentu saja *bukan* aku.

Mungkin belum saatnya aku dibersamakan dengan seseorang yang selalu kudoakan. Tapi keyakinanku, janji Allah adalah benar.

Tahu kenapa aku begitu terkejut melihat laki-laki itu? Laki-laki yang baru kutahu bernama Adma. Aku terkejut karena baru saja aku tak sengaja mengingat kejadian tadi saat aku di perjalanan akan ke acara ini. Tadi mobilku sedikit bermasalah, jadi aku menepikan mobil di pinggir jalan.

Saat sopir sedang asyik dengan mesin, aku melihat seseorang menepikan mobilnya di pinggir jalan beberapa meter dari mobilku. Dia turun dari kursi kemudi. Ternyata seorang laki-laki yang sengaja berhenti hanya untuk membantu seorang kakek yang akan menyeberang.

*MasyaAllah*! Tak bisa kupungkiri saat itu hatiku berdesir. Tapi tidak lama... karena seorang wanita berhijab keluar dari kursi sebelah kemudi. Dia tersenyum ke arah laki-laki itu yang sedang memegang tangan kakek tadi di tengah jalan.

Aku terlalu asyik memperhatikan mereka hingga tidak sadar mobil sudah berjalan menjauh dari tempat itu.

Aku sempat berpikir mereka adalah sepasang suami-istri. Dugaanku ternyata salah. Mereka adalah kakak beradik. Setidaknya, aku bisa sedikit bernapas lega. Eh... lega? Ya Rabbi, baru hari ini bertemu, kenapa aku jadi berharap dengannya? *Astaghfirullah*....

⁂

Janji Allah adalah suatu kebenaran yang tak akan pernah seorang pun mampu mengingkarinya.

Seperti halnya jodoh. Satu nama yang selalu kausebut dalam doa bukan berarti dia pasti akan menjadi milikmu. Allah adalah sebaik-baiknya perencana. Yang diharapkan datang justru pergi, yang tak dikenal justru melamar.

Aku yang baru saja merasakan pahitnya pengharapan pada dia yang justru menjatuhkan pilihan pada temanku, kini dibuat takjub dengan rencana indah yang mempertemukanku dengan *dia*, seseorang yang juga pernah sangat mencintai sahabatku, Agni. Kami sama-sama ditinggalkan, tapi aku

percaya ini bukan ajang pembalasan dendam karena aku dapat melihat ketulusan yang dia hadirkan.

Kisahku dan Adma menjadi bukti bahwa apa yang jadi harapan kita belumlah tentu dia menjadi jodoh kita. Allah Mahatahu segala yang baik untukku, untukmu, untuk kita semua. Sepatu tak boleh tertukar karena jika tak sepasang maka akan terlihat aneh, tak akan cocok, tidak selaras.

Biarlah kisah lalu kami jadi satu pengalaman yang mampu menguatkan kami menjalani kehidupan ke depan. Hidup kami yang baru. Hidup tanpa pertanyaan "kapan nikah?" lagi. Bagaimana sakitnya ditinggal membuat kami berjanji tak akan pernah saling meninggalkan.

Bulan lalu, untuk kali pertamanya kami bertemu. Dan malam hari ini, dia datang ke rumahku. Hari ini adalah hari yang tak akan pernah bisa kami lupakan. Saat di mana *Arsy* bergetar kala dia menyebut namaku. Saat dia dengan ikhlas mengambil beban dari pundak ayahku. Saat dengan gagahnya dia menggenggam tangan ayahku. *Allahu Rabbi*, aku dengan ikhlas akan menyerahkan hidupku untuk bersamanya demi meraih rida-Mu....

# Tentang Penulis

**MIA ELVIRA**, lahir di Bandar Jaya, Lampung Tengah, Lampung pada 24 Juli 1997. Anak kedua dari tiga bersaudara dari ibu Ummihani dan bapak Abdurrahmantami. Terlahir sebagai putri satu-satunya dalam keluarga justru memotivasi saya untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga.

Pada 2015 lalu saya lulus dari SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR, Lampung Tengah, kemudian melanjutkan pendidikan di UNIVERSITAS LAMPUNG, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Bimbingan & Konseling.

Saya sadar bahwa pendidikan formal akan lebih lengkap jika saya belajar juga di organisasi. Sejak SMA saya sangat senang menjadi Pengurus Osis, begitupun saat menjadi mahasiswa baru saya cukup aktif di BEM FKIP Kabinet Progresif, Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) FKIP Unila, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dari mulai Kabinet Gemilang,

Kabinet Keluarga Harmonis, hingga kini kami mengusung Kabinet Keluarga Ceria.

Ini adalah novel saya pertama. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan guna peningkatan kualitas dan pembuatan karya selanjutnya.

Untuk itu, silakan kirim kritik dan saran melalui DM di Instagram @miaelviraa_ atau email mia.elvira52@gmail.com

Semoga cerita ini bermanfaat dan dapat diambil *ibroh*-nya. Salam rindu dari jauh untuk semua pembaca, semoga kita bertemu di surga-Nya. Aamiin....

Mungkin kemarin aku terlalu larut dengan perasaanku sendiri, ego menguasai hati tanpa sedikit pun memikirkan banyak hati yang tersakiti. Telalu banyak yang memendam cinta hingga menjadi benci, banyak butiran bening yang berlinang tanpa kita ketahui. Banyak hati yang menjadi iri dan berubah pendengki. Tapi apa yang bisa kuperbuat? Aku pun sama seperti mereka yang tak ingin sedikit pun berbagi hati.

Jadi tolong berhentilah menebar pesonamu yang hanya dengan mata terpejam pun bisa kurasakan, jangan biarkan lebih banyak lagi hati yang terpatahkan karena keindahanmu. Jangan biarkan cahayamu justru membutakan banyak hati. Tetaplah menjadi senandung indah yang hanya aku pendengar setianya, tetaplah jadi beku yang akan cair hanya jika bersama-ku.

*"Pacar Halal bikin baper."*

**—SyahaRani9**

"Ceritanya menarik banget wah!"

**—Ramrailahan**